



UNIVERSITAS INDONESIA

EKSISTENSIALISME ETIS EMMANUEL LEVINAS

DALAM KAJIAN FILOSOFIS NOVEL TRILOGI

“A CHILD CALLED ‘IT’”

SKRIPSI

SABRINA SALSALINA

0706292580

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI FILSAFAT

DEPOK

2011



UNIVERSITAS INDONESIA

EKSISTENSIALISME ETIS EMMANUEL LEVINAS

DALAM KAJIAN FILOSOFIS NOVEL TRILOGI

“A CHILD CALLED ‘IT’”

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**SABRINA SALSALINA
0706292580**

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI FILSAFAT

DEPOK

2011

i

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Jakarta, 13 Juni 2011

SABRINA SALSALINA

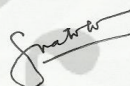
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sabrina Salsalina

NPM : 0706292580

Tanda Tangan :



Tanggal : 13 Juni 2011


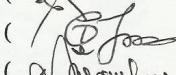
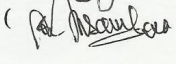
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Sabrina Salsalina
NPM : 0706292580
Program Studi : Filsafat
Judul Skripsi : Eksistensialisme Etis Emmanuel Levinas Dalam Kajian
Filosofis Novel Trilogi "*A Child Called 'It'*"

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Naupal S.S M.Hum ()
Penguji : Dr. Vincensius J. Jolasa ()
Penguji : Saraswati Dewi S.Hum M.Hum ()
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Juni 2011

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Hidup sang eksisten, menurut Levinas, ditentukan oleh dua hal. Pertama ialah pilihan eksisten; kedua ialah eksisten dalam ketragisannya. Filsafat ialah pilihan saya. Ketragisannya ialah beban saat menentukan pilihan apakah saya yakin menekuni S1 Filsafat. Lebih daripada itu, saat saya mengambil jarak yaitu sebuah pelampauan, saya menghargai anugerah kehidupan ini terutama diberikan kehidupan yang indah oleh Bapak (Tuhan) serta berkat keberuntungan dan penyampaian doa saya oleh Bunda (Maria). Saya sangat mencintai-Nya.

Bila ada orang yang menilai bahwa memilih filsafat adalah sebuah kesalahan maka itu tidak benar. Untuk Papa (Billy) dan mama (Mariana), aku buktikan bahwa kalian akan selalu membanggakan anakmu ini di depan orang lain meski ada awalnya kalian menentang pilihanku. Saya sayang keluargaku, terutama mama yang sangat bekerja keras dengan substitusinya. Terima kasih untuk kaka (Aldy) yang telah royal dan sempat membiayai kuliah satu semester; Calon kaka ipar (Rina) yang telah membaktikan hidup untuk keluargaku dan merawat rapunzel dan maximus (kelinciku) saat aku berpergian; Rapunzel dan Maximus, karena kalianlah hidupku dan keluargaku menjadi berwarna.

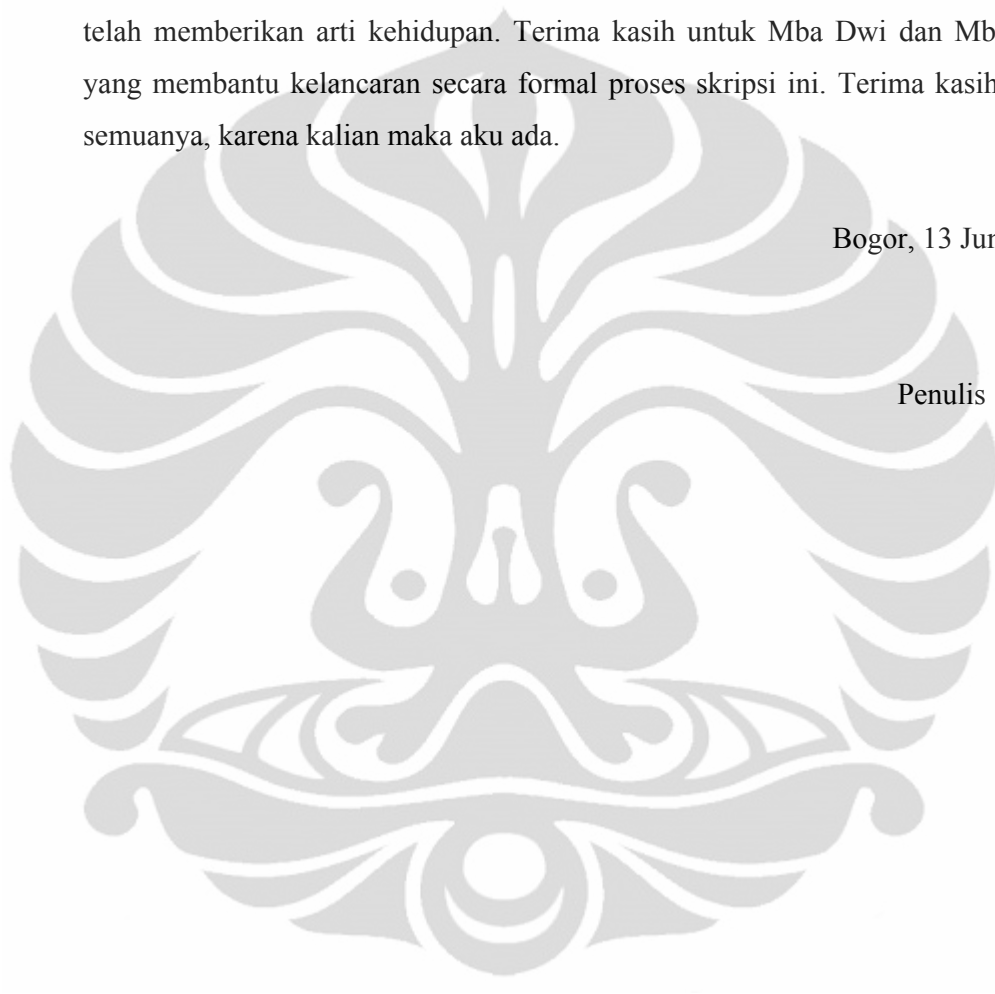
Kecup sayanku untuk sahabatku Reni Anggraeni yang menemaniku saat senang dan sedih; Richard Losando yang baik hati; Coni Agustin yang menginspirasi dan telah berbaik hati meminjamkan buku Dave Pelzer; Efriani Effendi, Aufira Utami, Heri D. Prasetyo, Fitri Kumalasari, Tika Sylvia, Mutia N, Alfa, Nia, April, Kari, Angga, karena kalian aku mempunyai keluarga tanpa genetis, keluarga Filsafat 2007 (mucho gusto,, xixixixixi...). Terima kasih untuk Dian H., Abdul R., serta semua keluarga Filsafat 2009 atas perhatian dan semangat yang diberikan. Terima kasih untuk Wawan K. Lie atas keceriaan yang diberikan untukku selama ini.

Terima kasih kepada orang tua asuh di Filsafat yaitu Bpk. Fuad Abdillah atas kesabarannya mengurus akademik, Bpk. Naupal yang pertama kali bimbingan skripsi memberikan banyak semangat dan keceriaan (inilah yang memang ku butuhkan). Terima kasih untuk Bpk. Vincensius dan Mba Yayas yang sudah memberikan pujian dan masukan yang sangat berarti bagi skripsiku. Terima kasih

untuk Bpk. Budiarto, Bpk. Akhyar, Mba Upie, beliau sangat memberi energi dashyat selama pembelajaran di filsafat. Terima kasih untuk Bung Sandi atas konsultasi 1 jam tentang proses penyusunan skripsi dan Ka Filio W. yang telah memberikan nasihat sejak semester satu. Terima kasih dan sekaligus mengenang jasa alm. Bpk. I Wayan Suwira Satria dan alm. Bpk. Boas Boangmanulu yang telah memberikan arti kehidupan. Terima kasih untuk Mba Dwi dan Mba Mun yang membantu kelancaran secara formal proses skripsi ini. Terima kasih untuk semuanya, karena kalian maka aku ada.

Bogor, 13 Juni 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**


Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabrina Salsalina
NPM : 0706292580
Program Studi : Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Eksistensialisme Etis Emmanuel Levinas Dalam Kajian Filosofis Novel Trilogi “*A Child Called 'It'*”. Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Juni 2011
Yang menyatakan



(Sabrina Salsalina)

ABSTRAK

Nama : Sabrina Salsalina
Program Studi : Filsafat
Judul : Eksistensialisme Etis Emmanuel Levinas Dalam Kajian Filosofis Novel Trilogi
“A Child Called ‘it’”

Peradaban modern di satu sisi menjadikan manusia berkembang dalam parameter progresif, namun di sisi lain efek negatif kedisiplinan menyembunyikan kekerasan. Hal ini menimbulkan permasalahan eksistensialisme. Skripsi ini membahas studi kasus Dave Pelzer dianalisis secara filosofis dengan pemikiran Emmanuel Levinas. Tidak hanya sebatas pada eksistensialisme, Levinas melampaui egosentris eksistensialisme dalam humanisme dengan eksistensialisme etis dalam humanitarianisme. Ini adalah pembuktian bahwa kedalaman eksistensialisme tidak hanya sekedar berhenti pada Ada melainkan melampaui dirinya menuju substitusi, yaitu kehadiran Yang Lain dalam keberagamannya (pluralitas). Ide atas totalitas (kepenuhan Ada) didobrak oleh ide atas infinitas (keberagaman) dalam bahasa. Humanitarianisme sebagai pergerakan pengakuan dan kepedulian terhadap Yang Lain membuka jalan keadilan dan kedamaian. Hal ini dapat kita implementasikan dalam keluarga dan tetangga yaitu perhatian dan etika di dalam keluarga.

Kata Kunci: Peradaban Modern; Eksistensialisme Etis; Humanisme; Humanitarianisme; Substitusi; Totalitas; Infinitas; Ada; Yang Lain; Keluarga; Etika.

ABSTRACT

Name : Sabrina Salsalina

Major : Philosophy

Title : Emmanuel Levinas's Existentialism Ethics on Philosophical Studies of "A Child Called 'It'" as Trilogy Novels

In one side, modern civilization made human development in progressive parameter, but in the other side there is negative effect from those discipline system which hiding the violent character back of it. Consequently this sense made appeared existentialism problem. This graduate thesis discussing about studied a case of Dave Pelzer analyzed philosophically by Emmanuel Levinas thought. This wasn't limited in existentialism, Levinas want to reached beyond existentialism's egocentric on humanism with existentialism ethics on humanitarianism. He maked evidence that existentialism didn't stop on Being but beyond him/her self through substitution, the presents of The Others in their diversity (plurality). The idea of totality (the completeness of Being) breached by the idea of infinity (diversity) through the language. Humanitarianism as a movement in recognitions and cares to The Others open the way of justice and peace. We can implementing this movement start from family and neighbourhood, such as attentions and ethics in family.

Key words: Modern Civilizations; Existentialism Ethics; Humanism; Humanitarianism; Substitution; Totality; Infinity; Being; The Others; Family; Ethics.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Pernyataan Tesis.....	3
1.4 Landasan Teoritis dan Konsep	
1.4.1 Landasan Teoritis.....	4
1.4.2 Konsep.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.6 Tujuan Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II	
PEMIKIRAN EKSISTENSIALISME EMMANUEL LEVINAS	
2.1 Pengantar.....	10
2.2 <i>What is Being?</i>	11
2.3 Instan.....	14
2.4 Kelelahan dan Kelambanan.....	18
2.5 <i>There is</i>	22
2.6 <i>Finite Freedom</i>	26

2.7 Simpulan.....	29
-------------------	----

BAB III

PEMIKIRAN ETIKA EMMANUEL LEVINAS

3.1 Pengantar.....	20
3.2 Eksistensialisme Etis.....	31
3.3 Proyek Dasar Levinas.....	36
3.4 <i>The Responsibility of The Infinity</i>	39
3.5 <i>Language and Discourse</i>	46
3.6 <i>Justice and Peace</i>	50
3.7 Simpulan.....	53

BAB IV

REFLEKSI FILOSOFIS NOVEL TRILOGI ‘A CHILD CALLED ‘IT’”

MELALUI PEMIKIRAN EMMANUEL LEVINAS

4.1 Pengantar.....	54
4.2 Resensi Novel Trilogi	
4.2.1 <i>A Child Called ‘It’</i>	55
4.2.2 <i>The Lost Boy</i>	56
4.2.3 <i>A Man Named Dave</i>	58
4.3 Pengalaman Eksistensialisme dan Etika Dave Pelzer.....	59
4.4 Refleksi Filosofis Novel Trilogi “ <i>A Child Called ‘it’</i> ” Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas.....	65
4.5 Humanitarianisme.....	80
4.6 Simpulan.....	85

BAB V

PENUTUP	86
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	90
-----------------------------	----

LAMPIRAN (Sampul Depan Novel Trilogi Dave Pelzer).....	x
---	---

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia membentuk kesejarahannya dalam tindakan karena ia memiliki kebebasan tetapi secara alamiah ia dibatasi oleh ruang dan waktu. Batasan itu memacu manusia membuat sistem. Awalnya sistem itu diperuntukan sebagai pengatur kegiatan manusia. Namun, sistem menciptakan determinasi sosial. Sistem diukur dalam parameter kualitas yang akhirnya dinamakan peradaban manusia. Parameter ini memuat kondisi yang layak hanya pada taraf permukaan karena batas progresif tidak memungkinkannya untuk kembali ke kualitas yang ada di masa lampau. Keadaan real manusia (perasaan buruk yang dialami manusia) tertutup dengan adanya peradaban manusia sehingga realitas yang tak terlihat ini terpresif kemudian muncul dalam bentuk yang lain, yaitu tuntutan dan dibelakangnya tersisip kekerasan. Sistem yang ia buat justru membentur dirinya sendiri.

Banyak sisi lain dari kehidupan yang merupakan kondisi real manusia ditaruh di bawah permukaan identitas untuk tidak diketahui orang lain ataupun bila diketahui, mereka akan diam karena alasan privasi individual. Repetisi kondisi ini seperti virus, tak terlihat, diketahui dan disadari dan mudah menyebar. Penyebaran ini dapat dikatakan sebagai tindakan *copying* karena bekerja pada insting naluriah manusia dalam landasan *to knowing*.

Sisi kehidupan seperti sisi positif dan sisi negatif diibaratkan sebagai jarak antara sisi sentral dan sisi pinggir. Jarak bukan dalam arti terpisah karena kondisinya saling bertumpang tindih dan terdapat tindakan menutupi. Sisi sentral dialami oleh peradaban yang bersifat formal, terlihat dan bernilai. Sedangkan sisi pinggir ialah fenomena minor yang dianggap harus disingkirkan dibawah yang sentral karena bersifat menghambat dan tidak bernilai, padahal realitas yang terjadi ialah fenomena minor tersebut bukan dibuang sebaliknya ia terpelihara

dengan disembunyikan dengan sisi sentral tersebut. Virus inilah yang berkembang dan melakukan repetisi.

Sisi sentral inilah merupakan permukaan sebagai topeng yang menyelimuti identitas manusia. Topeng ini disebut sebagai rasionalitas modern dengan kerangka tanpa nilai sehingga menempatkan nilai-nilai tersisip di pinggiran. Rasionalitas modern yang logis dan sistematis terlaksana dengan adanya kedisiplinan. Kedisiplinan dalam parameter waktu digunakan sebagai kuantitas perkembangan manusia dalam peradabannya. Parameter kedisiplinan individu tampil dalam sosial sebagai bentuk kualitas dirinya. Namun, alih-alih kedisiplinan, ini disisipi berbagai kekerasan, baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan mental.¹ Kedisiplinan ini hidup ditengah-tengah masyarakat dan bahkan menyusup pada permasalahan eksistensialisme. Kedisiplinan yang disisipi kekerasan ini tampil dalam cerita tragis seorang anak, Dave Pelzer, yang mengalami korban kedisiplinan. Ia menuliskan ceritanya di dalam novel “*A Child Called ‘it’*”. Atas nama kedisiplinan, kekerasan (*abusive*) diafirmasikan secara terselubung. Meski hal ini diketahui oleh masyarakat di lingkungannya, dengan adanya dalih privasi menjadikan permasalahan ini tak dapat tersentuh.

Kebungkaman ini menjadikan Dave harus berjuang dalam kekelaman dan hidup dalam kebohongan. Eksistensialis dalam kesituasiannya menemukan makna hidup dalam perjuangannya meski dimulai dari eksistensialisme pasif.² Eksistensialisme pasif menjadikannya bertarung dengan diri sendiri sehingga ia menjadi yakin atas apa yang ia lakukan. Pilihannya menjadikan ia eksis secara aktif.

Emmanuel Levinas mengkaji apa yang dialami oleh subjek secara menyeluruh hingga menyentuh hal yang bersifat kalam. Ia seorang filsuf yang khas karena membahas hal yang belum tersentuh oleh filsuf eksistensialisme sebelumnya. Ia membahas elemen-elemen yang bersifat kalam bahkan sensasi yang sulit diungkapkan oleh kita. Elemen-elemen ini secara real dialami oleh Dave dan secara filosofis dapat diterangkan di dalam pemikiran Levinas.

¹ Masyarakat percaya bahwa kekerasan itu membuat manusia menjadi tangguh namun pada prinsipnya kekerasan itu bersifat negatif karena sifatnya yang berdiaspora sehingga kekerasan itu seperti menanam pohon yang akan berkembang dan berbuah serta kelak biji dari buah itu akan tumbuh di lahan lain (di orang lain).

² Eksistensialisme sebelumnya menggambarkan keaktifan eksistensialis.

Eksistensialisme mengkaji subjek sebagai person dalam tindakannya. Ia memiliki pilihan atas kehendaknya. Ia membuat sejarahnya dan bukan ditentukan serta ditetapkan oleh sistem dan struktur. Namun dalam kontribusinya terhadap filsafat praktis, eksistensialisme dipertanyakan dan diragukan. Menurut Mary Warnock,³ eksistensialisme sama sekali tidak dapat membuat kontribusi terhadap filsafat moral. Hal ini dikarenakan eksistensialisme hanya mengajarkan kita bagaimana harus berpikir dan merasakan bukan apa yang harus kita lakukan. Jadi apakah ada eksistensialisme etis? (David, 1999: 173)

Emmanuel Levinas dengan berlandaskan eksistensialisme dan analisis fenomenologi membuka pengalaman etis. Ia mempertanyakan kembali kebebasan yang selama ini menjadi jargon pemikiran eksistensialisme dalam humanisme sebelumnya. Ia membawa eksistensialisme dengan muatan etika dalam rasa tanggung jawab terhadap Yang Lain karena mereka memanggil saya dan mempertanyakan kembali kebebasan yang saya miliki. Bukan sekedar etika di dalam subordinat Ada melainkan menyodori Yang Lain sebagai Ada sebelum aku. Bukan pula sekedar humanisme, melainkan humanitarianisme. Begitu pula Dave yang terpanggil untuk memutuskan pilihannya membuat dunia lebih nyaman untuk ditinggali dengan kata ‘maaf’ dan ‘berkorban untuk Yang Lain’ menuju kedamaian dan keadilan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian teoritis di dalam skripsi ini mendalami tiga point utama yakni:

1. Bagaimana Levinas menguraikan konsep eksistensialisme?
2. Bagaimana Levinas menguraikan konsep etika?
3. Bagaimana refleksi filosofis pemikiran eksistensialisme etis Levinas dalam novel trilogi “*A Child Called ‘it’*”?

1.3 Pernyataan Tesis

Humanitarianisme melampaui Ada pada dirinya menuju eksistensialisme etis dengan menekankan substitusi terhadap Yang Lain.

³ Mary Warnock, british philosophers and writer who has shaped government policy on issues such as IVF treatment, is an outspoken supporter of legalised euthanasia. Author on *existentialism*. Emine Saner. “Mary Warnock.” The Guardian: Article History. Style Sheet. <http://www.guardian.co.uk/books/2011/mar/08/mary-warnock-100-women>. (25 Mei 2011)

1.4 Landasan Teoritis dan Konsep

1.4.1 Landasan Teoritis

Pemikiran Emmanuel Levinas terletak pada keterpengaruhannya atas Edmund Husserl dalam kerangka pikir Fenomenologi; Heidegger dalam teori eksistensialisme; Martin Buber dan Frans Rosenzweig dalam pembahasan mengenai relasi; sastra-sastra Rusia yang menginspirasi dalam pembuatan konsep etika yang dilandasi teori fenomenologi; serta studinya mengenai Talmud yang merupakan salah satu kitab tradisi Yahudi. Keterpengaruhannya dari karya-karya besar menjadikannya merumuskan konsep-konsep original yang dapat dirumuskan menjadi tiga buku utama yaitu *Existence and Existents*, *The Totality and Infinity* dan *Otherwise than Being or Beyond Essence*.

Manusia dan bayangannya saling melekat. Bayangan bahkan mengejar ketika subjek ingin melepaskan bayangan. Kemudian, apa yang harus dilakukan oleh subjek agar bayangan ini tidak menjadi beban dan mimpi buruk di hari-hari hidupnya? Adalah kata maaf dan damai yang akan membebaskan subjek dari rasa beban atas bayangan. Bayangan adalah representasi dari memori masa lalu kita. Memori masa lalu ialah sejarah subjek yang mengikuti dan menempel pada identitas 'menjadi'-nya. Ia yang menghambat langkah subjek dalam tindakannya di masa kini dan masa depan. Di dalam *Existence and Existence* dibahas pula mengenai kebebasan, situasi mencekam, serta kemewaktuan yang dialami manusia.

Emmanuel Levinas mengangkat eksistensi manusia ke wilayah etika. Saya menyebutnya sebagai eksistensialisme etis. Ia melengkapi pemikiran Heidegger dengan *responsibility* (tanggung jawab) terhadap orang lain (*The Other*). Pemikirannya merupakan reaksi atas pemikiran modern yang mengedepankan prinsip universalitas sehingga masa itu jatuh pada egologi. Hal ini ia mengkritik pemikiran Descartes tentang *cogito* yang berkesadaran pada dirinya sehingga menjadikan nuansa modern sebagai egologi. *Cogito ergo sum* itu harusnya diganti dengan *Respondeo ergo sum* bahwa aku bertanggung jawab, maka aku ada. (Bertens, 2006: 327) Selain itu, kondisi jaman saat ia hidup yaitu pembantaian kemanusiaan terbesar oleh Nazi Jerman dan hampir seluruh keluarganya dibunuh sehingga melatarbelakangi pembentukan pemikiran etika khas Levinas.

Pemikirannya terkesan teologis karena di dalam karyanya membahas sedikit mengenai perintah agama dan landasan pemikiran etika yang ia pakai berdasar tradisi Yahudi. Secara teoritis di dalam pemikiran eksistensialisme secara umum, kita dapat mengetahui bahwa Levinas termasuk kategori pemikir eksistensialisme theistik. Namun, kita dapat melihat pemisahan dalam bab tertentu antara karya filosofis dengan teologis.

Levinas adalah seorang fenomenolog. Ia terpengaruh oleh fenomenologi Husserl dalam hal metode analisis *lived experience* (pengalaman fenomenologi di dalam horizon keseharian subjek). Ini merupakan kebenaran universal atas semua pengalaman. Pengalaman manusia tidak lagi dilihat sebagai *pure cogito*, melainkan sebagai sesuatu yang menjamah dunia nyata. Metode fenomenologi memungkinkan kesadaran menjadi reflektif, berfungsi untuk mengenali intensionalitas yang dapat mengarahkan objek sehingga memiliki keberartiannya. Bagi Levinas, sebagai *counter* terhadap Husserlian, mengarah pada intensional non-representasi yaitu pertemuan dengan manusia lain, sehingga konsep baru fenomenologi (*visible*) yang menekankan pada metafisika (*beyond-visible*) menjadikannya gerbang menuju konsep etika.

Tulisan Levinas mengenai *The Theory of Intuition* dalam ranah pikiran Husserlian dipengaruhi oleh *Sein und Zeit* karya Heidegger. Heidegger mengkritik ego transendental-nya Husserl karena sebelumnya Husserl telah mengkritik *Cartesian Meditation*. Menurut Heidegger, intensionalitas itu menghadirkan eksistensi yang bergerak dalam keberartiannya. Intensionalitas bukan mengetahui tujuan manusia akibat perbuatan dan mengetahui tentang akhir hidupnya melainkan eksistensi yang menandakan ia berada pada kecemasan dan *nothingness*. Namun, selanjutnya ia tidak setuju pada Heidegger di mana filsafatnya masih menjadikan situasi egologi pada saat ia mensubordinatkan relasi antara *Yang Lain* pada relasi *Being*. Bila Heidegger memusatkan proyeknya pada eksistensialisme, Levinas lebih mengarahkan proyeknya dalam tanggungjawab untuk yang Lain. Salah satu inspirasinya mengenai tanggungjawab datang dari sastrawan Dostoyevski mengenai tanggungjawab terhadap yang Lain di dalam novelnya yang berjudul *Brother Karamazov* bahwa “Kita semua bertanggung

jawab atas semua orang, tetapi Aku lebih bertanggung jawab daripada orang lain.”
(Sean, 1989: 2-4)

1.4.2 Konsep

- a. Eksisten: ialah subjek eksistensialis.
- b. Eksistensi: ialah berupa atribut, pengalaman, tindakan nyata sehingga eksisten itu ada.
- c. Instan: merupakan pembuka, permulaan, dan instan lainnya merupakan permulaan yang baru. Instan merupakan keputusan yang hadir di masa kini sebagai permulaan.
- d. Kelelahan (*fatigue*): penundaan sementara untuk eksis, namun bukan melarikan diri. Dalam lelah ia merasakan beban eksistensinya.
- e. Kelambanan (*indolence*): keragu-raguan eksisten dalam mengambil sikap dalam permulaan tindakan.
- f. *There is*: merupakan kondisi yang tidak diketahui dan bersifat mencekam termanifestasi di dalam kesunyian, kehampaan, kesendirian, dan kondisi tak bermakna di dalam kehidupan.
- g. *The same and The Other*: *The same* ialah manusia yang berada pada konsep kebebasan eksistensialisme sebelumnya dan ia berada pada ruang filsafat modern. Sedangkan *The Other* (Yang Lain) ialah mereka yang tidak dianggap keberadaannya, yang lemah dan direpresif karena tidak mampu keluar dari *framing* modern yang logis dan sistematis.
- h. *Face To Face*: *Face* merupakan sebuah denotasi dari bagaimana hadirnya yang Lain pada *Being*. ‘Wajah’ yang menyapa dan mempertanyakan kebebasan yang dimiliki *The Same*.
- i. *Responsibility of Infinity*: merupakan tanggung jawab terhadap kehadiran yang Lain dalam pluralitasnya. *Infinity* ialah ketakterbatasan tanggung jawab kita pada Yang Lain, yakni tidak sekedar dalam masa kini melainkan di masa depan dan bersifat transendens.
- j. *At home*: kondisi tertutup subjek dan terpelihara di dalamnya seperti monad yang cukup atas diri. Ia bersifat egois.
- k. Asimetris: apa yang harus saya berikan kepada orang lain tidak boleh saya tuntutan dari dia. Saya boleh memberikan hidup bagi sesama, tetapi saya

tidak berhak untuk membuat dia menjadi keuntungan dan kegunaan saya. Relasi saya dengan sesama tidak boleh didasarkan pada *do ut des* atau balas jasa. (Bertens, 2006: 321)

- l. Substitusi: menempatkan diri di tempat orang lain dengan merasakan penderitaan Yang Lain sehingga kita ibarat ‘sandera’ yang memunculkan sikap tanggung jawab terhadap mereka dengan cara ‘memberi’ dan mengasihi.
- m. *Saying*: mempersilahkan serta mendengarkan Yang Lain berbicara. Ini merupakan keberagaman Yang Lain.
- n. *Said*: menempatkan Yang Lain kepada Yang Sama. Yang Lain dipaksakan masuk ke dalam struktur atau sistem Yang Sama sehingga menjadikannya terespresif.

1.5 Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Data-data berupa teori maupun teks bacaan diteliti dari sudut pandang filosofis. Di dalam penelitiannya maka digunakan sebuah metode filosofis yaitu hermeneutika. Hermeneutika merupakan sarana penting dalam menginterpretasi teks-teks di dalam buku Emmanuel Levinas. *Radical Hermeneutics*⁴ menempatkan *Being* pada pertanyaan kembali dan menelusuri konsep pemikiran lebih mendalam. Radikalisasi ialah proses *becoming* dan melekat pada eksistensialisme. Ia selalu mempertanyakan kembali dan mengkritisinya.

Metode fenomenologi digunakan oleh peneliti sebagai *live experience* dan uji coba teori dalam perbandingan. Hal ini ditenuh untuk mengkritisi kembali teori apakah relevan atau tidak dengan realitas keseharian. Cara berpikir filsafat yaitu kritis reflektif untuk menganalisa teori eksistensialisme etis Emmanuel Levinas serta mengkaji novel trilogi “*A Child Called ‘it’*” secara filosofis.

Selain itu, penulis menggunakan metode dialektika. Metode dialektika digunakan untuk membantu kerangka berpikir sistematis sehingga mendapatkan

⁴ Penyusun meminjam dari pemikiran hermeneutika faktisitas yang digunakan di dalam eksistensialisme Heidegger di dalam mempertanyakan *Being*. John D. Caputo menamakannya sebagai *radical hermeneutics* yakni ada repetisi dan dekonstruksi di dalamnya.

sintesis berupa pernyataan tesis dan berguna di dalam merumuskan pemikiran kritis reflektif sebagai relevansinya di dalam kehidupan keseharian.

1.6 Tujuan Penelitian

Eksistensialisme merupakan salah satu tematis filsafat yang cukup banyak diminati. Hal ini dikarenakan urgensi akan permasalahan manusia yang semakin kompleks. Dalam praktiknya eksistensialisme dioposisikan dengan etika sehingga problem ini menimbulkan kontra posisi yang selalu bertegangan. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan memberikan radikalisasi mengenai keterkaitan eksistensialisme dengan etika. Eksistensialisme tidak selalu beroposisi dengan etika⁵ karena tindakan berdasarkan etika dapat menjadi salah satu pilihan di dalam eksistensinya.

Salah satunya kesulitan dalam memahami teori filsafat ialah abstraknya konsep-konsep yang diciptakan sehingga teori itu hanya sambil lalu saja dan tidak dirasakan dalam kehidupan keseharian. Oleh karena itu, melalui kajian filosofis novel trilogi “*A Child Called ‘it’*” akan menjadi mudah dalam memahami konsep-konsep pemikiran eksistensialisme Emmanuel Levinas. Titik berangkatnya ialah dari penelusuran teoritis kemudian mengkaji hal praktis dan mempertemukan keduanya di dalam sebuah pemahaman dan kita dapat mengkritisinya kembali di dalam refleksi filosofis.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1 ialah pendahuluan, terdiri dari latar belakang permasalahan yaitu mendeskripsikan masalah yang akan dibahas dan perlunya pembahasan yang diuraikan secara umum; rumusan masalah, sebagai pokok-pokok bahasan di dalam penulisan; pernyataan tesis sebagai posisi penulis dalam permasalahan; landasan teoritis mendeskripsikan teori sebagai pisau analisis yang akan digunakan serta konsep merupakan istilah-istilah penting yang digunakan Levinas di dalam pemikirannya; tujuan penulisan sebagai hal pencapaian yang diinginkan

⁵ Etika di dalam pemikiran Levinas melampaui etika yang dimaksudkan di dalam moral dan etika di dalam humanisme modern. Etika Levinas, menurut penyusun, berada pada konsep humanitarianisme (berdasarkan konsep Cicero dan Varro) yaitu cinta kemanusiaan berdasarkan hati nurani (*consience*), bukan humanisme yang berdasarkan kesadaran (*consciousness*) pada individual.

oleh penulis; metode penulisan sebagai alat kerja penulisan; dan sistematika penulisan.

Bab 2 ialah Pemikiran Eksistensialisme Emmanuel Levinas, terdiri dari Pengantar; *What is Being*, Levinas mempertanyakan apa itu Ada?; Instan, penguraian akan keterhubungan antara Ada dengan waktu serta beban sebagai kenyataan yang dihadapinya; Kelelahan dan Kemalasan ialah kondisi-kondisi eksistensial yang hadir di dalam kehidupan manusia; *There is* merupakan kondisi yang bersifat kelam yang kerap kali menghantui manusia; *Finite Freedom* merupakan argumentasi mengapa kebebasan patut dipertanyakan kembali; dan Simpulan.

Bab 3 ialah Pemikiran Etika Emmanuel Levinas, terdiri dari pengantar; Eksistensialisme Etis, yakni pertemuan subjek dengan yang Lain dan memutuskan melampaui kediriannya; Landasan Fenomenologis sebagai basis teori etika dalam ranah metafisika; *The Responsibility of The Infinity* merupakan konsep etika Levinas; *Language and Discourse* sebagai jembatan etis menuju yang Lain; *Justice and Peace* merupakan konsep teleologis Levinas; dan Simpulan.

Bab 4 ialah Refleksi Filosofis Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas terhadap Novel Trilogi “*A Child Called ‘it’*” terdiri dari Pengantar; Resensi novel trilogi yakni *A Child Called ‘it’*, *The Lost Boy*, dan *A Man Named Dave*; Pengalaman Eksistensialisme dan Etika Dave Pelzer dari peristiwa *child abuse* hingga ia dewasa; Refleksi Filosofis melalui pemikiran Emmanuel Levinas terhadap Novel Trilogi “*A Child Called ‘it’*” sehingga kita dapat memahami secara mendalam konsep-konsep eksistensialisme etis Emmanuel Levinas; Humanitarianisme merupakan argumen dari pernyataan tesis; dan Simpulan.

Bab 5 ialah Penutup merupakan saran-saran dari penyusun.

BAB II

PEMIKIRAN EKSISTENSIALISME EMMANUEL LEVINAS

2.1 Pengantar

Emmanuel Levinas di dalam sejarah filsafat kontemporer lebih dikenal sebagai seorang filsuf yang membahas etika. Kata-katanya yang terkenal seperti kebebasan yang dipertanyakan, tanggung jawab terhadap Yang Lain, tanggung jawab yang tak berhingga, menjadikan dirinya dikenal sebagai filsuf eksistensialisme theistik. Salah satu alasannya ialah keterpengaruhan yang kuat dari ajaran kehidupan Yahudi dan kajiannya terhadap kitab Talmud. Namun, pemikiran filosofis Levinas justru dimulai dari eksistensialisme.

Karya pertama Levinas secara otentik, ia tulis ketika ia berada di kamp Nazi Jerman pada tahun 1940.¹ Tulisannya itu ia beri judul *Existence and Existents*. Tidak mengherankan tulisannya bersifat sendu dan kelam. Ekspresi kesenduan ini dapat kita temui dalam bentuk kata-kata seperti: malam (*night*), cahaya (*the light*). Ini untuk melukiskan situasi dalam term objek, sedangkan untuk melukiskan kondisi subjek ia menggunakan kata-kata seperti: insomnia, tidur (*sleep*), mencekam (*horror*), lelah (*fatigue*), lamban (*indolence*).

Di dalam karya ini, ada satu visi yang memperlihatkan keterpengaruhannya dari Heidegger, yaitu Ada (*Being*) yang berkesadaran menuju pada ketiadaan (*nothingness*). Namun, kekhasan Levinas lebih kaya dari kecemasan dan ketakutan Ada-nya Heidegger di dalam dunia yakni penggambarannya mengenai penderitaan dalam kesadaran, ketidaksadaran, serta konsep waktu yang melekat sisi eksistensinya. Ia ingin melampaui Ada-nya Heidegger dengan konsep waktu tersebut.

Konsep-konsep eksistensialisme ini sangat penting bagi titik tolak Levinas dalam mengembangkan konsep etikanya selain menggunakan teori fenomenologi

¹ “It is this kind of horror and panic associated with the ‘there is’ that Levinas probably felt at times in the Nazi forced labor camp that may be one of the important reasons that he wrote about the “there is” “for the most part” while a prisoner in the stalag.” Paul Marcus, *Being for the Other: Emmanuel Levinas, Ethical Living and Psychoanalysis* (Wisconsin Marquette: University Press, 2008), hlm. 71.

sebagai metode utama. Hal ini ditandai dengan keterlibatan Ada dalam waktu di masa lalu, masa kini dan masa depan sehingga sampai pada konsep kebaikan (*goodness*). Selain itu, penderitaan yang dialami oleh eksisten menjadi landasan baginya menuju Ada-Yang Lain yang berada di luar (eksterioritas).

Sebelum eksisten menyadari Ada-Yang Lain, menurut Levinas, eksisten mempertanyakan Ada-nya. Menjadi eksisten tidak hanya kebebasan dalam pilihannya, melainkan merasakan dirinya sebagai seseorang yang asing. Ia pun dihukum untuk selalu menanggung beban dalam hidup. Ia tidak hanya semangat dalam cobaan hidup karena eksisten akan mengalami kelelahan di dalam perjalanan hidupnya. Ia mengalami pula kelambanan di dalam eksistensinya. Namun, bukan untuk menjadi menyerah melainkan sebagai titik awal eksisten untuk berjuang dalam menerima beban yang ia tanggung. Di dalam kebebasan, ada beban. Di dalam kebebasan ada harapan untuk berjuang.

2.2 What is Being?

Selama ini kita terbiasa mendengar kata eksistensialisme, eksistensialis, eksistensi dan eksis. Namun, secara unik Emmanuel Levinas mendeskripsikan apa yang ia pisahkan antara eksistensi dan eksisten. Apa yang membedakan kedua term ini? Mengapa ada dualitas semacam ini? Kemudian ia menuju pertanyaan “Apa itu Ada?” Bagaimana keterikatan Ada pada penderitaan dan bebannya sebagai eksisten?

Eksisten ialah subjek eksistensi. Eksisten merupakan Ada yang mengalir, dapat juga dikatakan *becoming*. Ia ada bersama atributnya yaitu eksistensi. Selain eksisten eksis dengan eksistensinya, ia mengambil posisi sesuai pilihannya. Ia berada pada pergerakan Ada dan ia menemukan dirinya dipengaruhi. Keterpengaruhannya terlihat bila eksisten mengalami keragu-raguan atau keengganan. Berada di dunia ialah dengan adanya keragu-raguan, jarak dalam mengada, dan kondisi kelelahan. Pasti ada kondisi di dalam diri seperti kelambanan dan kelelahan sebelum eksisten memutuskan atau bertindak dalam eksistensinya.

Eksisten dan eksistensi bukan berada dalam pengertian yang tautologis. Apa yang dimengerti sebagai eksis ialah ketika eksisten mengambil alih eksistensinya.

Dapat dikatakan, posisi antara eksisten dan eksistensi bersifat paradoks. Hal ini disebabkan tidak ada eksisten apabila ia tidak terlebih dahulu mengada. Tidak ada mengada apabila tidak ada eksisten. Manakah yang ada lebih dahulu? Eksisten atau eksistensi? Dualitas ini, menurut Levinas, tampak dalam peristiwa keterpisahan antara eksisten dengan eksistensi, antara interioritas dengan eksterioritas. Secara sederhana, tindakan yang menyangkut waktu hanya terjadi sekali. Eksistensi yang menyangkut satu waktu ini berlawanan dengan sikap refleksi diri ke dalam (interioritas) yang selalu melakukan ketakberhinggaannya di dalam waktu. Refleksi interioritas ada di dalam kata “penyesalan” atau “kepuasan”.² (EE, 1988: 4) Jika eksistensi nyata di dalam tindakan, eksisten nyata di dalam refleksi diri.

Bagaimana eksisten menghayati dirinya? Menurut Levinas, sesuatu yang tampak asing olehnya merupakan fakta adanya eksistensi karena mempertanyakan Ada ialah pengalaman Ada di dalam keterasingannya. Sifatnya yang asing inilah memicunya untuk memahami dirinya. Bahwa mengapa pertanyaan tentang Ada—Apa itu Ada?—belum pernah terjawab. Tak ada jawaban mengenai Ada. Menjawabnya ialah sesuatu yang sangat mustahil. Pertanyaan ini sendiri ialah manifestasi atau perwujudan dari keterhubungannya dengan Ada. Ada secara mendasar ialah makhluk asing dan kondisi ini menyergap eksisten. Eksisten mengalami Ada dalam kondisi kesesakan seperti situasi malam (*night*). Ada merasakan kepedihan. Jika filsafat mempertanyakan Ada, ini sudah dilakukan oleh Ada itu sendiri. Ini lebih dari sekedar pertanyaan karena ingin melampauinya dan bukan untuk menjawabnya. Apa yang lebih dari mempertanyakan Ada ialah bukan berupa kebenaran melainkan kebaikan (*goodness*). (EE, 1988: 15)

Seperti metafor Levinas bahwa Ada berada dalam keterasingannya, ada pepatah bahwa hidup ini penuh dengan lelah dengan beban, kesesakan, kepedihan dan penderitaan. Manusia sebagai eksisten tidak mungkin lepas dari term-term itu.

² Dualitas antara eksistensi dan eksisten bersumber dari keterpengaruhannya Edmund Husserl di mana ia membedakan *empirical ego* dan *transcendental ego*. *Empirical ego* dapat kita mengerti sebagai eksistensi dalam dasar atributif sedangkan *transcendental ego* dalam dasar kesadaran *cogito*. Ini berarti ego menarik diri atas eksistensinya sehingga menjadi paradoks. Contoh konkretnya ialah bahwa kita mempertanyakan kembali keputusan yang telah kita buat atau apabila kita melakukan sesuatu yang menurut kita itu buruk kemudian kita menjadi membenci diri sendiri. Di sini hadir Aku yang sadar (*cogito*) menghakimi aku (eksistensi) yang telah berbuat buruk. Sehingga hal ini membuat mereka terpisah.

‘Ada’ itu bersifat kompleks dan rumit, tidak sederhana seperti yang kita kira karena hanya pergerakan eksistensi-nya yang mampu menghadapi jalan berliku di depan dan apa yang ia pahami dalam diri. “Pemahaman dalam diri” ini menunjukkan kata kerja reflektif, yaitu ia berada dalam dirinya. Ia adalah eksisten yang mampu memahami dirinya dengan situasi keterasingannya dan bertindak dalam eksistensi untuk mengatasi keterasingannya.

Begitu pula Levinas menerangkan penderitaan dan beban dalam kondisi insomnia. Insomnia adalah penderitaan yang bersifat alamiah ketika sebuah kegiatan melihat namun tidak ada sesuatu objek yang kita lihat. Dalam kondisi inilah ada sesuatu yang tak terungkap, bersama dengan struktur eksisten, beberapa memori yang tidak diketahui muncul, mengada sebagai permulaan, proses keberlangsungan yang tanpa akhir, sebagai *a peiron* (tak berhingga). Menurut Levinas, kesadaran pasif sebagai bagian dari keadaan mencekam dan ketidakpastian. Insomnia yang diderita di waktu malam merupakan penderitaan tak berujung. Jika bentuk dari eksisten ialah terikat dalam keadaan mencekam yang bersifat ketakpastian, maka ‘Ada’-nya kita ialah berada bersama beban, dan identitas diri Ada berkesulitan dalam dirinya. Selain insomnia, Ada mengalami situasi ‘kemalasan’. Kemalasan mengungkapkan beban dalam mengada, Ada berada dalam situasi yang berat. (EE, 1988: 4)

Dengan beban dalam Ada, Levinas menggambarkan eksisten yang selalu dilekati oleh bayangannya. Bayangan merupakan metafor atas apa yang mengikuti eksisten dalam memori yang bersifat gelap, buruk, dan beban bagi eksisten sehingga ia merasa teralienasi. Meski dia telah melepaskan bayangannya dengan segenap hasratnya, sisa-sisa memori bayangan itu masih melekat padanya. Namun, eksistensi di dalam cahaya (*light*) menjadikan hasrat (*Desire*)³ itu dimungkinkan. Hasrat ini merupakan bentuk perlawanan terhadap sesuatu yang tidak diketahui dan takdir. Ia dapat melepaskan diri dari *the midst of being* yaitu ketenggelaman dari takdir tersebut. (EE, 1988: 43-44)

³ “*Desire is desire for the absolutely other, beyond satisfaction, understand the alterity, and the exteriority of the other.*” Emmanuel Levinas. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis (USA: Martinus Nijhoff Publishers, 1979), hlm. 34. Di bab 3 akan dijelaskan lebih detail apa yang dimaksudkan dengan hasrat (*desire*).

Oleh karena itu, manusia dapat mengambil sikap dengan penghargaannya pada eksistensinya. Ini yang disebut sebagai perjuangan untuk kehidupan. Ia melebihi dan melampaui segala hal yang dapat memuaskan kebutuhan (*needs*) di mana perjuangan dititikberatkan untuk mengatasi beban Ada di dalam eksistensinya. Ide fundamental ialah kepemilikan yaitu perjuangan untuk kehidupan. (EE, 1988: 16)

2.3 Instan

Pemikiran Levinas dalam konsep eksistensialisme dari awal mulanya sangat kental sekali dengan penggunaan konsep waktu. Waktu⁴ dipahaminya sebagai “*given in the world*” dan melekat dalam pergerakan eksistensi. Bagaimana eksisten menanggung bebannya di masa kini. Bagaimana keterkaitannya dengan masa lalu dan masa mendatang. Bagaimana eksisten dalam kondisi temporalnya. Ia pula membuat konsep baru mengenai keterhubungan eksisten dengan waktu yaitu instan. Instan ialah masa kini. Ia juga ada di masa lalu dan masa mendatang dalam bentuk instan-instan lainnya.

Bekerjanya penetapan posisi diri, keterikatan identitas, dalam mengada sebagai pemilik diri dan menjadi eksisten, juga merupakan proses yang menghasilkan kehadiran dan masa kini. Namun, masa kini dalam dorongan eksistensi memutus hubungan terhadap transmisi masa lalu, menutup dirinya, dan mencari dirinya. Hal ini merupakan beban absolut atas Ada-nya. Masa kini memiliki bentuk instan. (EE, 1988: 5) Penanggung atas keseluruhan beban Ada, instan berada padanya, dan tidak memunculkan masa depan. Instan tidak hanya menginterupsi transmisi dari masa lalu, masa depan pula ikut tertahan—keadaan lelahnya (*fatigue*) masa depan.

Cara berada instan ialah menjadi masa kini. Ketakberhinggaan waktu atau keabadiannya diinterupsi dan dimulainya kembali dialektika waktu yaitu penegasian terhadap masa lalu di dalam penundaannya. Masa kini ialah situasi ‘ada’ di mana tidak hanya ‘ada’ secara umum, tetapi Ada, Subjek. Karena masa kini menunjuk hanya pada dirinya, di mulai olehnya, ia mengubah arah masa

⁴ Mengenai konsep waktu, ia terpengaruh konsep waktu Bergson mengenai waktu subjektif dan Heidegger mengenai ekstasis waktu (waktu otentik dan waktu inotentik pada masa lalu, masa kini dan masa depan).

depan. Instan itu “menghentikan”. Masa kini ialah perhentian, bukan karena ia tertahan, tetapi karena ia menginterupsi dan menghubungkan kembali durasi⁵ yang ia datangi. Interupsi itu adalah penetapan di dalam tindakan. Di dalam durasi, eksisten menjadi sadar atas tindakan kemewaktuan tersebut.

Sebelum menghubungkan instan yang mendahului atau mengikutinya, secara mandiri instan merupakan tindakan eksistensi. Setiap instan ialah permulaan, sebuah kelahiran. Instan ialah sebuah relasi, sebuah pendahuluan meski relasi ini tidak menunjuk pada masa depan atau masa lalu. Instan sebagai permulaan (*qua beginning*) dan kelahiran merupakan relasi dengan Ada. Bila pada Descartes terdapat keberlanjutan kreasi maka tidak bagi instan. Ia tidak memiliki kemampuan untuk itu. Ia tidak dinamis. Dalam Malebranche⁶, instan dimengerti sebagai perjuangan eksisten dalam kekurangannya yaitu reduksi terhadap ketiadaan. (EE, 1988: 65-70). Selanjutnya, Levinas memberi metafora di dalam ‘tidur’ (*sleep*) sebagai bagian dari konsep instan.

Sleep

‘Tidur’ (*sleep*) merupakan modalitas ‘ada’, di mana ‘ada’ menarik diri dari dirinya, dan merupakan kontrol atas dirinya. Panggilan untuk ‘tidur’ terjadi dalam aksi berbaring, beristirahat. Untuk beristirahat ialah untuk membatasi eksisten pada “tempat”, pada posisi. “Tempat” ialah dasar (*base*). Relasi positif dengan “tempat” di mana kita terjaga dalam tidur menutup relasi kita dengan sekitar. Titik tolaknya ialah berasal dari determinasi lingkungan, pengaturan, dan keterikatan kebiasaan dan sejarah yang memberikan karakter individual yang menuju “tempat” yang menjadi rumah kita, kota tempat tinggal, dunia. Ketika kita terpisah dengan atmosfer tersebut, “lokalisasi” (=place, home) diambil untuk

⁵ Konsep kemewaktuan oleh Bergson dibagi atas dua yaitu *temps* dan *durée*. *Temps* merupakan pengertian waktu secara kuantitatif menurut aspek obyektif-fisis. Sedangkan *durée* atau diterjemahkan sebagai ‘durasi’ adalah waktu yang kita alami secara langsung menurut aspek subyektif-psikologis. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Jilid II Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 14

⁶ “Nicolas Malebranche (1638-1715) was the most influential and original of the Cartesian philosophers.” Philosophy Professor. “Nicolas Malebranche”. Style Sheet. <http://www.philosophyprofessor.com/hilosophers/nicholas-malebranche.php>. (25 Mei 2011) “He published major works on metaphysics, theology, and ethics.” Stanford Encyclopedia of Philosophy. “Nicolas Malebranche.” Style Sheet. <http://plato.stanford.edu/entries/malebranche/> (25 Mei 2011)

menjadi masa kini. ‘Tidur’ memulai kembali relasi dengan tempat sebagai dasar. Sebagai dasar ialah menjadi tempat perlindungan. Kesadaran memiliki dasar, ia memiliki tempat. Di sini, objek pengetahuan tidak berkonfrontasi dengan subjek, melainkan mendukungnya, dan dukungan itu berarti bersandar pada dasar di mana subjek menempatkan dirinya sebagai subjek. (EE, 1988: 62-65)

Berada pada tempat sebagai dasar merupakan keteguhan masa kini yaitu usaha dalam mengambil posisi. Usaha dan kerja, sebagai artikulasi instan, menunjuk pada usaha dan penekanan posisi sebagai basisnya. Pengambilan posisi ialah sesuatu yang berbeda dari semua aksi dan kerja yang terarah pada dunia. Di dalam mengambil posisi, menyokong usaha tidak hanya sebagai resistensi, tetapi juga sebagai basis. Subjek tidak eksis sebelum ia mengambil posisi. Aksi tidak hanya dalam kehendak (*willing*), tetapi posisi dalam dirinya. Aksi yang terarah pada dunia kemudian dapat memunculkan kelelahan secara serentak menuju masa depan.

Usaha instan memuat sesuatu yang lebih. Usaha instan mengungkapkan sebuah subjeksi yang mengkompromikan kebebasan kita. Kerja manusia dan usaha mensyaratkan komitmen terhadap keterlibatan mereka. Tugas ialah beban kita. Manusia bekerja keras dalam kerja yang berliku dan di sana ada kepasrahan. Meski demikian, semua usaha kebebasan mengungkapkan sebuah takdir⁷ yaitu kelelahan dan penderitaan. Kelelahan tidak muncul sebagai pendamping fenomena, tetapi seperti usaha disergap oleh kelelahan kemudian bangkit dalam usaha instan namun ia terjatuh kembali padanya. Akan tetapi instan yang akan datang berhubungan dengan masa kini dan masa lalu. Apa yang telah berlalu bukan sesuatu yang terlewati, melainkan apa yang datang ke masa lalu, bersifat definitif dan tak terhindari. Sensasi masa lalu di masa kini ada karena sensasi

⁷ “*Despite all its freedom effort reveals a condemnation; it is fatigue and suffering.*” Term “*condemnation*” dalam terjemahan berarti “kutukan” atau “hukuman”. Bila mengikuti alur pemikiran Levinas maka term tersebut merujuk pada sejarah awal manusia mendapatkan pengetahuan sebagai bagaian dari hukuman manusia oleh Allah karena melanggar perintahnya. Namun bila term tersebut di kenakan pada manusia secara general yakni lepas dari konteks kesejarahannya (mis. Pemikiran John Locke mengenai tabula rasa), penyusun lebih memilih mengganti “hukuman” dengan “takdir”.

masa depan. Ini merupakan keterhubungan atas kemewaktuan. Adanya sensasi masa lalu di masa kini karena adanya sensasi masa depan.⁸

Masa depan tidak hanya ancaman yang segera terjadi dalam pendekatannya menuju ketiadaan sebagai bagian dari masa depan. Tidak semua masa depan yang bersifat mengejutkan adalah malapetaka. Untuk bertindak bukan memperjelas sensasi atas apa yang akan datang, melainkan menyiapkan diri di masa kini untuk menghadapinya. Bukan membuat berhenti mencemaskan ketiadaan, melainkan ekspektasi atas sesuatu yang lain. Pesona atau daya pikat masa mendatang tidak dihadirkan karena Ada bertendensi kepada ketiadaan. Bagi Levinas, pesona masa depan itu secara esensial merupakan pesona pengampunan. (EE, 1988: 23-25)

Esensi masa depan ialah harapan. Harapan ialah sensasi kemungkinan atas sebuah permulaan yang baru. *Spiro spem*, sepanjang ada waktu maka ada harapan. Waktu ialah janji dan sebuah harapan. Masa depan tidak hanya perpindahan dari yang bersifat aktual, keluar dari momentumnya, seperti setiap tindakan, dan setiap rasa bersalah. Masa depan yang tak terlihat, secara esensial memisahkan antara yang aktual dengan masa depan; ada ketidakberlanjutan. Instan merupakan pembuka, permulaan, dan instan lainnya merupakan permulaan yang baru.

Instan berada pada pergerakan eksistensi yang bersifat temporal. Levinas setuju pada Heidegger bahwa pergerakan temporal dari eksistensi membawa arti dan keberhargaan yang pada dunia dan ada dirinya. Perhatiannya atas masa depan (yang kemungkinan akan datang dan ketiadaan yang pasti akan datang) membuat kesementaraan pada eksistensi kita. Keadaan sementara atau temporal tidak hanya berarti kecemasan dan kesedihan bersama kerisauannya yang terus menerus dan hanya secara pasti menghadapi ketiadaan melainkan eksistensi temporal dalam formula eksistensial berarti pula ekstasis (*ecstatic*) yaitu kegembiraan luar biasa. Mengapa? Karena ini adalah perjuangan subjek dalam perjalanannya menggunakan kekuatannya sendiri sehingga hidup ini merupakan kesementaraan. Kesementaraan inilah yang merupakan kebahagiaan.

⁸ Masa lalu dalam bayangan eksisten mengikuti di masa kini karena proses menuju masa depan. Masa depan menyergap kita ke masa kini dan diikuti bayangan dari masa lalu. Contoh kasus: seseorang yang telah berbuat kebohongan (masa lalu), bayangan itu hadir sepanjang kekinian-nya dan masa depan menyergap dalam pertanggung jawaban perbuatan tersebut. Masa lalu hadir di masa kini sebagai rasa bersalah dan masa depan dapat diambil dua sikap yakni menutupi bayangan dengan kebohongan atau melepaskan bayangan dalam harapan pengampunan.

Kebahagiaan dari sifat Ada yang temporal ialah kondisi kebahagiaan atas permulaan yang baru di mana masa depan dapat membawanya (ekspektasi masa depan yang hadir di masa kini), permulaan yang baru atas Ada yang sekarang dan yang telah lalu. Alphonso Lingis di dalam pengantar buku *Existence and Existents* menyebut situasi ini sebagai keganjilan rasa bahagia yaitu *felix culpa* [rasa senang yang bersalah (*hapy fault*)]. (EE, 1988: 8)⁹ Tetapi, kebahagiaan di mana waktu dapat membawanya bukan sekedar kebahagiaan yang mengisi ruang yang diciptakan oleh hilangnya rasa bersalah masa lalu, melainkan pemulihan masa lalu dengan pe-maaf-an. Masa depan itu datang kepada keseluruhan waktu seseorang. Harapan untuk masa depan ialah harapan untuk apa yang ada sekarang dan yang telah lalu. Ia akan datang dengan efek atas masa kini dan masa lalu. Namun, ia akan membawa arti baru, Aku (*I*) sendiri, Aku yang ada sekarang dan telah berada, yang akan menjadi, akan memulai kebaruan di waktu yang diharapkan. Oleh karena itu, masa depan yang menjanjikan ialah kondisi untuk memperbaharui masa lalu dengan semua perlawanan dan berada pada jalan yang akan memulai sesuatu yang baru. Memaafkan: penebusan atas masa lalu.

Levinas memberikan pemahaman kuno mengenai waktu sebagai ketakberhinggaan instan sebagai interpretasi eksistensial yang baru. Instan tentunya permulaan, inagurasi, awal karena masa kini ialah beradanya ke-bangunan kesadaran, *an Augenblick*, kesadaran dapat menjadi asali, permulaan, titik nol. Keberartian di masa depan ialah bukan berarti pengulangan di masa sekarang atau sebuah kelanjutan tetapi berarti instan yang lain, kemungkinan permulaan yang lain, perubahan yang lain dari sekarang. (EE, 1988: 6-8)

2.4 Kelelahan dan Kelambanan

Keunikan pemikiran Levinas dalam konsep eksistensialisme tidak hanya eksisten dalam tindakannya saja melainkan apa yang ia rasakan di dalam kesadaran eksistensi yang bersifat pasif. Kelelahan (*fatigue*) dan kelambanan (*indolence*) merupakan kondisi yang dialami oleh eksisten. Tidak hanya sebatas kecemasan melainkan sikap eksisten dapat dikatakan sebagai ‘tidak otentik’

⁹ Bandingkan dengan pernyataan Levinas dalam *Totality and Infinity* hlm. 283 bahwa, “... it permits the discerning in pardon of a surplus of happiness, the strange happiness of reconciliation, the *felix culpa*,...”

karena rasa ingin membuang tiap beban eksistensinya, tetapi hal ini merupakan fakta yang tidak bisa kita pungkiri. Ini bukan permasalahan otentik atau tidak otentik melainkan bagaimana proses eksisten dalam perjuangannya. Jadi, langkah eksisten ini tidak kemudian berhenti pada titik kelelahan dan kelambanan karena pada prinsipnya eksisten selalu berada dalam proses menjadi.

Lelah dan lamban dimengerti sebagai *mental content*, seperti halnya dalam berpikir, merasakan, dan berkeinginan. Term ini dipakai ketika kita memberi karakteristik atas peristiwa yang dialami oleh eksisten. Tetapi biasanya kita menganggap peristiwa ini sebagai pinggiran saja sehingga ketika kita merefleksikan peristiwa ini, kita menjadi bingung karena ketidakjelasan latar belakang peristiwa tersebut. Membawa mereka sebagai hal yang direfleksikan berarti mensituasikan mereka di dalam gelombang kesadaran sebagai 'realitas jiwa' untuk mengetahui sebabnya, sebagai properti kedua, sebagai atribut atas substansi jiwa dan dapat pula sebagai intensi penolakan. Penafsiran peristiwa penolakan merupakan perasaan takut sebelum eksistensi membentuk dirinya.

Di sana ada keberadaan keletihan (*weariness*) yaitu kondisi letih atas segala hal dan semua orang, dan di atas semuanya yaitu kelelahan yang dirasakan diri sendiri. Apa yang dimaksudkan dengan keletihan ialah bukan bentuk partikular dari kita atau lingkungan sekitar kita karena mereka menjemukan, melainkan mereka selalu menonjol dan kejam. Dalam keletihan, kita ingin melarikan diri dari eksistensi kita untuk melihat indahnyanya langit. Hal yang paling utama atas seluruh keputusan saat menjadi lelah akan segala hal dan semua orang ialah berarti ada kemungkinan ia ingin melepaskan diri dari eksistensinya. Bila terjadi penolakan berarti ia berada pada kondisi letih. Keletihan dengan semua Ada-nya mengakibatkan penolakan untuk eksis.

Kita dapat melupakan keletihan dengan senyuman. Hal ini mengalir dalam pengurangan beban dan di sana terdapat sedikit kegembiraan. Namun, usaha ini menjadi sia-sia belaka karena di dalam keletihan, ia bagai pengingat atas komitmen untuk eksis dengan semua keseriusan dan perjanjian yang tidak dapat ditarik kembali. Tanggung jawab dari perjanjian mengingatkan kita pada sesuatu yang tak dapat dihindari yaitu "seseorang harus" (*one must*). Hal ini

menghidupkan kebutuhan untuk bertindak. Keletihan adalah kemustahilan menolak kewajiban utama. Kelelahan menunjukkan eksistensi itu sendiri.

Kelambanan bukanlah kemalasan maupun beristirahat. Kelambanan secara esensial berkaitan erat dengan permulaan tindakan. Seperti kelelahan (*fatigue*), kondisi ini melibatkan sikap dalam bertindak. Namun, sebelum memuncak dalam sikap dalam bertindak, titik tolak bermula dari kondisi kelambanan yaitu penundaan dalam pengambilan keputusan. Ini bukan sekedar tidak mengambil keputusan untuk sementara karena Ada diliputi dengan keputusan yang harus ia buat. Hal ini tentunya merupakan ke-enggan-an untuk berusaha, namun dalam arti bagaimana? Apakah bagian dari ketidaksenangan atau sakit yang terlibat dalam usaha yakni prediksi di masa depan dan kecemasan serta rasa takut yang mendalam (*dreads*)? Tetapi kelambanan bukan merupakan ketakutan.

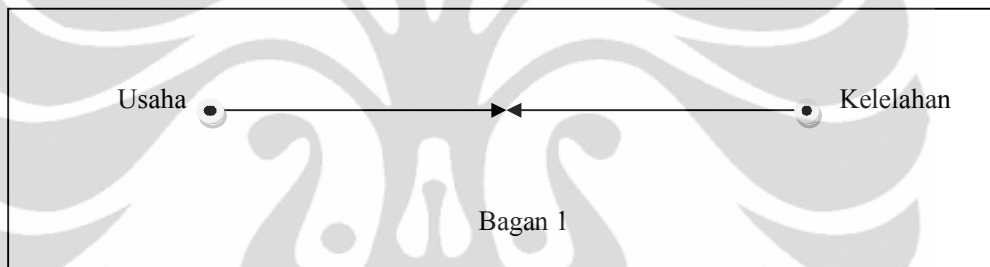
Kelambanan berarti ketidakmungkinan Ada untuk memulai, kelambanan mempengaruhi permulaan. Kelambanan, sebagai tindakan undur diri sebelum bertindak, ialah keragu-raguan sebelum eksistensi, sebuah kelambanan tentang mengada. Kelambanan ialah penolakan sementara dalam menghadapi tindakan, sebuah ketidakmungkinan untuk memulai, menunjuk pada pernyataan diam dalam diri. Kelambanan membuat seseorang tak berdaya, letih, kelambanan membebani kita, merundungi kita dengan kejemuan.

Permasalahan dalam bertindak di mana kelambanan menahannya bukan merupakan permasalahan psikologis dalam kesakitannya, tetapi sebuah penolakan sementara untuk mengambil alih, untuk menyelesaikan, untuk terlibat di dalamnya. Kelambanan itu berarti tidak mengambil sikap dan tanpa kegembiraan, ke-enggan-an untuk bertanggung jawab atas eksistensinya. Ada menghadapi kelelahan dan tidak menyukai kondisi eksistensinya ini. Ia secara diam menolak terbebani. Dalam kelambanan, Ada secara temporal menolak beban eksistensinya. Levinas menyatakan bahwa kenyataan yang pahit bila kita melarikan diri atas apa yang memang melekat dengan eksistensi.

Apa yang esensial dari kelambanan ialah letaknya pada sebuah permulaan dalam tindakan yaitu sebagai titik tolak. Ini jalan Ada untuk berbalik ke masa depan. Tetapi kelambanan menyebabkan penundaan atas masa depan. Di dalam tragedi Ada, kelambanan menampilkan diri secara mendalam. Ada mengalami

kelelahan karena masa depan. Kelelahan mengindikasikan bahwa di masa depan eksistensi tidak mungkin berada dalam kondisi soliter. (EE, 1988: 20-22)

Meskipun usaha dapat mengeluarkan kondisi lelah, ia dapat jatuh kembali padanya. Apa yang kita sebut sebagai ketegangan di dalam usaha di bentuk dalam suasana dualitas antara peningkatan dalam usaha dan kelelahan. Pergerakan dalam perjuangan tentunya direalisasikan berkebalikan dengan situasi kelelahan yaitu dalam resiko. Tetapi di dalam usaha harus segera berhasil melampaui keputusan dari kelelahan dan kecenderungan untuk melepas segalanya. Gambaran atas dualitas ini dalam bahasa fisika, sebagai dua vektor yang bergerak dalam arah yang berlawanan di mana pergerakan usaha diserang oleh kelelahan, di mana ia menahan lajunya usaha. Lihat bagan di bawah ini:



Tetapi untuk apa kelelahan yang berupa takdir ini, padahal terdapat pencapaian atas usaha secara bebas adalah pilihan perjuangan? Yaitu dengan adanya takdir maka resistensi terhadap permasalahan dalam usaha menjadi masuk akal. Takdir yang kita bicarakan memang dimungkinkan tetapi keputusan sebagai Ada yang terbatas. Siapa yang tidak dapat mempertahankan ambisinya dan terlalu lemah untuk menghadapi dunia? Tetapi usaha dapat menjadikannya **pemenang** dan seimbang pada realitas bahwa kita menghadapi permasalahan.

Usaha dan bermain keduanya berhubungan secara istimewa. Ada usaha di dalam permainan yang dimainkan hingga selesai dan melampaui usaha, dan di mana kita hidup mengeluarkan jarak pisah antara usaha dan pencapaiannya, di mana ada kemungkinan untuk menikmati apa yang tidak dilatarbelakangi motif. Tetapi di dalam instan pula, usaha terdapat penundaan, perlu penanganan serius, dan terdapat kelelahan. Namun, tidak pernah dalam kegiatannya kegembiraan dikesampingkan. Hal ini dapat disadari bahwa kesenangan atas terpenuhinya tugas, keberaniannya (*heroisme*) dalam berkorban dan keterlibatannya dalam

kesulitan. Bertindak ialah untuk mengambil alih masa kini. Aksi merupakan esensi subjek, seseorang yang kuat sebagai manifestasi terpenting dari eksisten. (EE, 1988: 22-27)

2.5 *There is*

Kita sebagai manusia yang berpikir dan merasa dalam kesehariannya diliputi dengan pemikiran dan emosional. Terkadang kita merasakan bahwa ‘aku merasa bahagia karena keluarga dan teman-teman bersikap ramah dan penuh keceriaan’, terkadang pula ‘aku merasa sedih karena ibuku jatuh sakit’, atau pun ‘aku merasa hampa tetapi aku tidak tahu mengapa aku hampa, bahkan aku tidak merasa diri ini sebagai aku yang kurasakan dulu.’ Oleh Levinas, perasaan hampa yang mendalam ini dicoba untuk dikonsepsikan di dalam pemikiran eksistensialismenya. Ia menyebutnya sebagai eksistensi tanpa eksisten. Ia mendeskripsikan konsep *there is* di dalamnya. Secara umum, *there is* merupakan kondisi kekosongan, hampa¹⁰, kondisi yang menyebabkan eksisten menjadi kabur dan menyisakan nihilisme atau ketakberartian dalam dirinya. Ia melukiskan kondisi ini sebagai malam (*night*) yang bersifat mencekam (*horror*¹¹), insomnia, ketiadaan, kesunyian, dan bahkan kekosongan:

*“My reflection on this subject starts with childhood memories. One sleeps alone, the adults continue life; the child feels the silence of his bedroom as ‘rumbling.’ It is something resembling what one hears when one puts an empty shell close to the ear, as if the emptiness were full, as if the silence were a noise. It is something one can also feel when one thinks that even if there were nothing, the fact that ‘there is’ is undeniable. Not that there is this or that; but the very scene of being is open: there is. In the absolute emptiness that one can imagine before creation—there is... neither nothingness nor being.”*¹²

Ia memulainya dengan bertanya, “Apa itu ketiadaan?” Ketidadaan terjadi di dalam malam dan bersifat sunyi. Ia bersifat impersonal dan terjadi begitu saja

¹⁰ “Thus, according to Levinas’s descriptions, the ‘there is’ emerges within the psychological context of felt radical disconnection, distance and loneliness, the opposite of the phenomenology of love, with its strong feelings of connection, closeness and togetherness.” Paul Marcus, *op. cit.*, hlm. 79.

¹¹ Penerjemahan kata *horror* di dalam buku 50 Filsuf Kontemporer berarti kengerian namun karena tidak sesuai dengan penempatan arti karena kengerian itu berarti ia takut akan sesuatu. Sedangkan di dalam *horror* subjek tidak berada dalam ketakutan yang notabene terdapat objek, melainkan dia merasakan sesuatu itu dalam diri, tanpa objek. Ia ada pada suasana yang mengelilinginya sebagai sesuatu hal yang tidak diketahui. Kondisi ini bersifat mencekam.

¹² Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, terj. Richard A. Cohen (Pittsburgh, USA: Duquesne University Press, 1985), hlm. 48-49.

tanpa subjek yang menciptakannya. Ia juga bersifat sulit untuk diketahui dan dipahami. Sesuatu yang tidak diketahui itu masuk, bergabung ke dalam subjek, person atau sesuatu¹³. Ketika bentuk dari sesuatu itu lebur ke dalam malam, gelapnya malam, menyerbu seperti masa kini. Dalam malam, di mana kita seperti tergelincir padanya. Tetapi ketiadaan ini bukan murni tiada. Tidak ada lagi ini atau itu, tidak ada ‘sesuatu.’ Kondisi absen ini hadir di masa kini dan secara absolut tidak bisa dihindari.

Masa kini bukan dialektika di dalam melawan ketidakhadiran (*absence*). ‘Masa kini’ sudah hadir di sana. Tidak ada diskursus, tidak ada yang merespon kita, tetapi yang ada ialah kesunyian. Kesunyian dimengerti dan ditakuti seperti kesunyian di dalam ruang tak berhingga. Sesuatu yang tidak diketahui itulah yang esensial.¹⁴ Apa yang kita sebut Aku dengan sendirinya bergabung dengan malam, diserbu, terkekang olehnya di mana ia berpartisipasi meski ia tidak menghendakinya.

Sesuatu yang tidak diketahui menghadirkan situasi mencekam. Mencekam merupakan pergerakan di mana situasi akan membongkar kesadaran atas subjektifitasnya. Namun bukan menghadirkannya ke dalam ketidaksadaran, tetapi melemparkannya pada kewaspadaan impersonal, sebuah partisipasi¹⁵, di mana Levinas meminjam term tersebut dari Levy Bruhl.¹⁶

Mencekam bukan lagi kecemasan akan kematian. Menurut Levy Bruhl, orang-orang primitif menunjukkan ketidakacuhan terhadap kematian karena mereka menerima fakta tersebut sebagai fakta alamiah belaka. Dalam kondisi mencekam, subjek terbongkar subjektifitasnya dengan kekuatannya dalam mendapatkan eksistensi pribadi. Subjek dijadikan dirinya sebagai “objek”. *There is* ialah sebuah bentuk impersonal. Oleh karenanya Levinas menyebutnya sebagai

¹³ “Subject and object are not yet differentiated or distanced from each other. It is essentially nonphenomenal.” Michael Purcell, *Levinas and Theology* (New York: Cambridge, 2006), hlm. 90.

¹⁴ “The ‘there is’ – being in its very anonymity – is not known in itself;” *Ibid.*, hlm. 90.

¹⁵ Partisipasi menurut Levy Bruhl ialah relasi dengan *the other*. Ia merasakan kehadiran dari suasana kehadiran yang lain. Eksistensi subjek yang bersifat pribadi menjadi hilang karakter pribadinya itu. Eksistensi yang satu bergabung dengan eksistensi lainnya. Hal ini dapat disebut sebagai bentuk impersonalitas.

¹⁶ Lucien Levy Bruhl (1857-1939), *french philosopher, sociologist and antropologist. He is famous for his study of primitive mentality and his calling for scientific study of the category of thought in different societies.* New World Encyclopedia. “Lucien Levy Bruhl.” Style Sheet. http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Lucien_L%C3%A9vy_Bruhl (25 Mei 2011)

eksistensi tanpa eksisten. Eksistensi dalam kepasifan sebagai subjek impersonal. Levinas menyebut kondisi tanpa eksisten sebagai “*it*”.¹⁷ “*Nausea*” (mual, muak), sebagai sebuah perasaan yang dialami subjek belum mengalami impersonal, sedangkan keadaan mencekam mengubah subjektifitas subjek, partikularitasnya sebagai entitas (*qua entity*), mengalami penegasian. Inilah sebuah partisipasi di dalam *there is*, di dalam *there is* ia kembali pada penegasian.

Penegasian muncul dalam situasi tidak ada (dan tidak diketahui) sehingga menciptakan kesesakan, dan menjadikan kesadaran lepas dari “refleksinya.” Di dalam penegasian, Levinas memberikan metafora bahwa hal mengerikan saat impersonal membayangkan sesosok jenasah. Dengan sendirinya hal ini menghantui dirinya. Ini adalah pertanda atas kembalinya ia pada kesadaran. “Menghantui” merupakan elemen utama dari mencekam. ‘Ada’ yang mencekam dalam keberlangsungan drama eksistensi yakni kenisahyaan memikul beban seumur hidup.¹⁸ Ketiadaan murni dalam kecemasan menurut analisis Heidegger bukan merupakan *there is*. Kondisi mencekam pada Ada dalam impersonal, bukan kecemasan mengatasi ketiadaan; ketakutan di dalam dirinya sendiri sebagai sesuatu yang tidak diketahui, bukan kecemasan akan kematian; ada pemangsa yang mengantar kita kepada sesuatu yang bukan “sesuatu”.¹⁹ Levinas membuat metafora mengenai insomnia sebagai contoh dari *there is*.

¹⁷ “*For me, ‘there is’ is the phenomenon of impersonal being: ‘it’.*” Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity: Conversation with Philippe Nemo*, terj. Richard A. Cohen (USA, Pittsburgh: Duquense University Press, 1982), hlm.47-48.

¹⁸ Thomas L’obscure, by Maurice Blanchot, membukanya dengan pendeskrisian “*here is...*” (Cf., beberapa di dalam Chapter II, hlm. 13-16) Keberadaan dari ketiadaan, malam, peleburan subjek di malam, ada yang mencekam, kembalinya ada kepada pergerakan negasi, kenyataan impersonal ialah sesuatu ekspresi yang dikagumi olehnya.

¹⁹ “*There is no thing there, but this is not nothing. It is the fact that “there is.”* Michael Purcell, *op. cit.*, hlm. 89. Dapat dibandingkan pada *Ethics and Infinity* hlm. 49, Levinas menyatakan, “*One can neither say that it is nothingness, even though there is nothing.*” Pahami gradasi dari *nothingness*, *nothing* dan *no thing*. *Nothingness* (ketiadaan), *nothing* (tiada), *no thing* (tidak ada). Sesuatu yang bukan sesuatu bukan pada ketiadaan atau kematian atau tiada melainkan ada sesuatu yang tidak ada sehingga ia tidak diketahui.

Insomnia

Eksistensi mengalami penyerbuan atas hal yang tidak ia ketahui dan tidak bisa ia hindari. Hal ini terjadi ketika ia tidak bisa mengendalikan dirinya untuk beristirahat dalam tidur (yang menjadikan insomnia). Seseorang terus mengamati ketika tidak ada yang diamati dan meski ketiadaan akal untuk tetap mengawasi. Fakta yang terungkap atas kehadiran ini ialah bersifat menekan. Ia dipisahkan dari objek, muatan, namun ada kehadiran. Kehadiran insomnia muncul bukan sebagai kesadaran yang berfungsi di dalam kekosongan, melainkan fakta universal dari *there is*.

Melalui insomnia, peristiwa impersonal *there is* bukan merupakan ide kesadaran, melainkan keterbangunan (*wakefulness*) di mana nantinya kesadaran akan berpartisipasi. Keterbangunan akan mendorong kesadaran muncul di dalam proses penegasian. Kesadaran akan membuat hubungan dengan insomnia karena keterbangunan itu ialah hal yang tidak dikenal oleh impersonal. Hal ini bukan hanya berarti kewaspadaan di waktu malam, malam itu yang memandangi dan mengawasi. Pengawas malam yang tak dikenal ini (di mana impersonal sepenuhnya terbuka pada semua pemikiran) menghuni insomniaku.

Ada ruang nokturnal. Malam menjadi sesuatu yang tidak lagi aman. Bukan karena segala sesuatunya yang ditutupi oleh kegelapan dan mereka mengelak usaha pengelihatan kita serta menjadikannya tidak mungkin untuk diukur dalam usaha penggapaian. Namun, dikarenakan ketiadaan penggapaian, tiada menghampiri dan tiada ketakutan (tidak ada sesuatunya). Kesunyian ini, ketenangan ini, kekosongan sensasi sebagai bagian dari tanpa suara (*diam-mute*), sebagai ancaman yang tak tentu.

Sebelum serangan yang tidak diketahui ini muncul, kita tidak mungkin mengambil alih tempat di dalam diri untuk mundur pada posisi semula. Sesuatu itu terbuka dari persembunyiannya. Semuanya terbuka di hadapan kita. Sifatnya yang sunyi serta kondisi yang mencekam ini merupakan representasi atas takdir. Ini merupakan latar belakang kegelapan eksistensi. Hal ini membuat sesuatunya tampak pada kita kondisi malam, seperti kehadiran monoton yang membawa kita ke dalam insomnia. Meskipun demikian, selain menyediakan arti atas akses kita terhadap ada, ruang nokturnal mengantar kita untuk melampauinya. Untuk

melampauinya ialah dengan menjadi sadar. Menjadi sadar ialah terlempar keluar dari *there is*. Sejak keberadaan kesadaran²⁰ merupakan sebuah subjektifitas, subjek yang mengada, kepada pentingnya penguasa Ada, sebuah nama yang tidak diketahui oleh malam.

2.6 *Finite Freedom*

Emmanuel Levinas memulai pembahasan mengenai persoalan kebebasan dari asal kebebasan itu yakni intensionalitas. Dengan intensionalitas, subjek memberikan keberartian terhadap dunia dan dirinya. Namun, ia tidak hanya berlaku ekterioritas melainkan ia melakukan penarikan diri. Hal ini menjadikan eksisten sebagai pemegang kendali atas eksistensi dan beban eksistensi terhadap eksisten. Eksisten sebagai pemegang kendali terhadap diri dan dunia (dengan intensionalitas, Levinas memberi metafor ‘cahaya’. Kebebasan itu tidak murni secara ontologi memiliki kepenuhannya melainkan beban yang ditanggung oleh subjek. Selain itu, kebebasan dipahami Levinas sebagai sebuah pengharapan.

Subjek dan dunia ini terberi (*given*). Namun, hanya subjek yang mampu mengendalikan dunia. Ia dan dunia dalam keterjarakannya menjadikannya memiliki intensionalitas terhadapnya. Intensionalitas ini pula mensyaratkan adanya kebebasan subjek. Subjek dapat memilih (dalam keterjarakannya terhadap dunia) untuk melakukan hubungan ekterioritas atau interioritas yaitu cara subjek untuk menarik dirinya (*inwardness*). Aku berada di dunia memiliki sifat ke dalam dan ke luar.²¹

Aktifitas subjek yang memiliki dua sifat ini, Levinas mendeskripsikannya dalam analogi cahaya, yaitu sebagai bentuk kesadaran yang menghidupkan kemampuan intelektualitas. Cahaya menjadikan keberartian ekterioritas terhadap subjek: kita melihat kerasnya objek, merasakan lezatnya makanan, membaui parfum, mendengar alat musik, dan kebenaran teorema. Levinas pula menyebutnya sebagai kemampuan *Cogito* dalam *sense*. Cahaya ini merupakan

²⁰ Bila kita mencermati, ada paradoks antara *there is* yang tanpa kesadaran namun ada kewaspadaan. Pada dasarnya kewaspadaan ini pula bersandar pada kesadaran. Kita harus membedakan maksud lanjut dari kesadaran subjektif dan kesadaran partisipatif. Kesadaran di mana *there is* mengeluarkannya ialah kesadaran subjek yang berdiri sendiri, yaitu bersifat egois. Sedangkan kesadaran partisipatif ialah kesadaran akan *the other*.

²¹ Di sini kebebasan diartikan dalam keterkaitannya dengan intensionalitas.

sebuah pemahaman yang menerangi pikiran manusia. Ia pula menerangi objek agar ia diketahui.

Di lain pihak, subjek melakukan kegiatan penarikan diri. Penarikan diri merupakan kemampuan yang selalu mencari dirinya di belakang apa yang telah terjadi. Cahaya dapat berarti pula sebagai peristiwa suspensi, sebuah *ephocé* yang tidak terdiri dari dalam keterikatan seseorang dengan objek atau sejarah yang dimilikinya atau yang disadarinya, melainkan selalu menatap dari luar objek dan sejarah. Suspensi ini menentukan Aku, ini merupakan kemampuan untuk menarik diri. (EE, 1988: 40-43)

Apa yang absolut di dalam relasi antara eksistensi dan eksisten, di dalam instan, yaitu **eksisten sebagai penguasa** terhadap eksistensi dan juga beban eksistensi pada eksisten. Secangkir eksistensi itu diminum dengan ampas, diminum habis, tidak ada yang tersisa untuk esok hari. Semua kesakitan masa kini dimaksudkan pada keterhubungannya dalam Ada, seperti kondisi keputusan. Tetapi secara sederhana ia tidak lagi berlangsung terus-menerus. Relasi dengan Ada dalam masa kini tidak dipengaruhi oleh perpindahan dari instan ke instan lainnya dalam durasi, melainkan dipengaruhi relasinya dengan Ada, yaitu tidak kembali untuk masa datang. Masa kini ialah ujung penghabisan, dan berarti berhenti. Apa yang esensial ialah instan, pendirian di masa kini.

Masa kini disubjekkan pada Ada kemudian mengikatnya. Ia dapat melupakan dirinya di dalam tidur (*sleep*), tetapi akan menjadi keterbangunan²² kembali. “Ada” yang memikul ialah sebuah beban, inilah yang disebut “**Ada**” **dalam ke-tragis-annya**. Ini bukan secara sederhana sebagai kumpulan dari ketidakberuntungan dan penipuan yang menunggu kita. Sebaliknya, ketidakberhinggaan eksistensi akan ditetapkan pada instan, di mana kebebasan dibekukan seperti musim dingin, diartikan sebagai tahanan pada dirinya. Ia membebani dirinya sendiri. Sebuah instan ialah seperti menjadi sesak nafas, terengah-engah, sebuah usaha untuk menjadi. Kebebasan di masa kini menemukan sebuah batas dalam tanggung jawab karena demikianlah kondisinya. Ini merupakan paradoks yang paling mendalam di dalam konsep kebebasan: pertalian sintesis dengan negasi terhadap dirinya. Eksisten yang bebas dalam

²² Ingat kondisi *there is* sebagai keterbangunan atau insomnia.

kesendiriannya merupakan tanggung jawab, bahwa ia tidak lagi absolut bebas. Ia mampu dalam permulaanya di masa kini dan terbebani dengan dirinya sendiri.

Jadi, **Kebebasan** di masa kini tidak bercahaya seperti kemenangan tetapi beban dan tanggung jawab. Hal ini diartikulasikan di dalam keterikatan pada dirinya sendiri; ego dalam dirinya. Menjadi aku melibatkan pengikatan pada diriku, ketidakmungkinan untuk diam. Pengikatan diri berarti ketidakmungkinan menjadi Aku yang bebas. Di sana terdapat tragis yang menempel pada dirinya sehingga kebebasan (absolut) ini hanyalah “pemikiran”. Kebebasan dalam kognisi tak membebaskan kita dari semua takdir. Kebebasan pula bukan dalam relasi subjek dan objek melainkan antara pikiran dan fakta *there is*. Kebebasan “Aku” ialah substansialitasnya. Ini memang benar tapi di lain kata untuk fakta bahwa substansi tak berhubungan dengan variasi aksiden. Meskipun beban dan sifatnya yang berat menciptakan konsep kebebasan. Konsep bukan kebebasan itu sendiri. Lalu, kebebasan dipahami Levinas bukan seperti paham Heidegger bahwa *Being* lepas dari ketakberartiannya pada kondisi keterlemparan dan ketiadaan (refleksi diri dalam kecemasan) sehingga menjadikan subjek berkesadaran dalam tindakan bebasnya dan menyadari dirinya, melainkan memahami kebebasan sebagai harapan karena adanya beban terhadap subjek.

Kebebasan sebagai harapan yang berhubungan dengan waktu di masa depan. Levinas mengungkapkannya dalam kata-kata yang dapat menyejukan subjek dalam bebannya:

“Time, in the world, dries all tears; it is the forgetting of unforgiven instant and the pain for which nothing can compensate.” (EE, 1988: 83)

Sakit atau perih tidak bisa dilepaskan. Seperti kebahagiaan kemanusiaan tidak dapat mengungkap misteri individual. Tidak ada keadilan yang dapat membuat perbaikan padanya. Harapan ialah berharap untuk perbaikan atas apa yang tidak dapat diperbaiki (masa lalu). Harapan di masa depan itu untuk perjuangan di masa kini. (EE, 1988: 80-84)

2.7 Simpulan

Levinas mengungkapkan pengalaman eksistensi melampaui 'otentik' atau 'ketidak-otentikan' pada pemikiran eksistensialisme sebelumnya. Apa yang menjadikan eksisten terjatuh pada kelelahan dan kelambanan justru menunjukkan eksisten menerima bebannya. Dengan beban yang harus dipikulnya berarti titik tolak eksisten untuk berjuang sebagai tanggung jawab di dalam pendiriannya. Begitu pula di dalam kelelahan dan kelambanan bukan sebagai sesuatu yang tidak otentik melainkan sebagai kondisi keterasingan sehingga menimbulkan refleksi diri dalam kesadaran. Dengan keterasingannya, eksisten mempertanyakan Adanya. Eksisten pula berhubungan erat dengan kemewaktuan. Beban yang dirasakan sebagai kondisi lelah dan lamban di masa kini ialah tantangan eksisten dalam komitmennya. Tantangan lainnya ialah ketidakmungkinan eksisten untuk mengelak dari penyergapan tiba-tiba oleh kondisi kehampaan dan tak berarti. Situasi mencekam ini bukan berarti eksisten terjatuh selamanya melainkan sebagai titik tolak eksisten untuk berada pada kesadarannya menyadari bahwa ia harus menguasai kembali. Penguasaan kembali tidak diartikan pada kebebasan absolut (sekehendak ego) karena kebebasan mengingat beban dan tanggung jawab. Levinas memahami kebebasan sebagai pergerakan waktu masa depan yang datang ke masa kini dalam bentuk harapan di dalam perjuangan eksisten.

BAB III

PEMIKIRAN ETIKA EMMANUEL LEVINAS

3.1 Pengantar

Ada tiga karya penting di dalam pemikiran filsafat Emmanuel Levinas yang merupakan sari-sari pemikirannya. Pertama, telah kita bahas di bab 2 yaitu Eksistensialisme di dalam *Existence and Existents* (1947). Kedua, *Totality and Infinity* (1961). Ketiga, *Otherwise than Being or Beyond Essence* (1974). Karya lainnya, ia lebih sering membuat artikel-artikel yang disusun di dalam buku seperti *Levinas Reader, Basic Philosophical Writings, Ethics and Infinity* yang merupakan wawancara seputar karya-karya utamanya.

Totality and Infinity ditulis dalam perspektif epistemologi dan fenomenologi. Ia memulai dengan debat antara dua monisme yaitu idealisme dengan realisme. Menurut Levinas, keduanya telah mereduksi pluralitas “ada” kepada kesatuan Yang Sama, mengecualikan keberlainan (*the otherness*) Yang Lain yang pada dasarnya tidak dapat direduksi. Ia meminjam term “Yang Sama” dan “Yang Lain” dari Plato di dalam dialog “*The Sophist*” yang membahas “*to auton*” dan “*to heteron*” sebagai kategori dasar. Yang Sama meliputi seluruh sejarah filsafat Barat mulai dari epistemologi modern (positivisme logis) sampai pemikiran eksistensialisme Heidegger.

Di dalam mengutarakan ide tentang Yang Lain, Levinas terinspirasi oleh bapak pemikir Filsafat Modern yaitu René Descartes. Ia meminjam ide ketakberhinggaan (*Infinity*) dalam *Metaphysical Meditation* yang ketiga. Ketakberhinggaan merupakan sebuah ide yang tak dapat direduksi. Ia terdapat di dalam kesadaran manusia dan bersama dengan ide kesadaran itu sendiri. Ketakberhinggaan merupakan proteksi Yang Lain melawan Yang Sama. Meski keduanya bersifat terpisah, ada relasi di dalamnya.

*Otherwise than Being or Beyond Essence*¹ merupakan kelanjutan dari buku sebelumnya dengan teori etika yang lebih mendalam. Bila di buku *Totality and*

¹ *Essence* mengekspresikan *Being* berbeda dengan *beings*. Judul ini memaksudkan pada kritik terhadap teori *Being* Heidegger. Levinas hendak melampaui *Being* itu.

Infinity membahas etika Yang lain maka di buku ini membahas etika subjektifitas yakni subjek yang terbangun oleh Yang Lain, relasi, dan bahasa.² Ada spesifikasi mengenai relasi etis dalam konsep Levinas, yaitu substitusi. Substitusi menjadi pemikiran sentral dalam karya ini.

Antara *Existence and Existents* dengan *Totality and Infinity* dan *Otherwise Than Being* memiliki alur kelanjutan dari eksistensi menuju etika. Namun bukan untuk menghilangkan eksistensi melainkan menempatkan etika sebagai pilihan eksistensi. Eksisten memilih untuk merespon Yang Lain. Respon ini sebagai tanggung jawab sehingga eksisten dapat keluar dari kondisi insomnia. Eksisten hadir tidak semata-mata karena kesenangan *at home* melainkan kenikmatan atas alteritas. Kenikmatan ini berlangsung di dalam bahasa, yaitu diskursus. Kita mendengar Yang Lain berbicara (*saying*). Ini menghadirkan keberagaman alteritas.

3.2 Eksistensialisme Etis

Sebelumnya kita telah membahas pengalaman eksistensialisme di bab 2. Eksistensialisme ini merupakan landasan Levinas menuju teori etikanya selain fenomenologi dan metafisika. Dalam eksistensialisme, ia ingin melampaui Ada.³ Egosentris Ada pada pemikiran eksistensialisme sebelumnya dikritik Levinas karena menghilangkan keberagaman Yang Lain. Yang Lain direduksi dalam perspektif Yang Sama bahwa identitas mereka dianggap sama dan keunikan mereka tidak diakui. Ada tidak lagi dipahami dalam kondisi ekstasis (pada Heidegger) melainkan melampaui Ada-nya. Sang Ada mempertanyakan kembali 'ada'-nya dan menyadari dirinya tidak dapat eksis secara soliter yakni ia ada karena Yang Lain yaitu Alteritas.⁴ Alteritas berarti pengakuan serta pergerakan

² Di dalam *Totality and Infinity* telah dipaparkan mengenai diskursus dalam ranah bahasa. Sedangkan di dalam *Otherwise than Being or Beyond Essence*, Levinas lebih spesifik membahas *saying and the said*.

³ "What Levinas advocates is an ethical existence in which subject emerges from its solitude and its enchainment to its own self-concern." Michael Purcell, *Levinas and Theology* (New York: Cambridge, 2006), hlm. 74.

⁴ "We think that existence for itself is not the ultimate meaning of knowing, but rather the putting back into question of the self, the turning back to what is prior to oneself, in the presence of the Other." Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis (London: Martinus Nijhoff Publishers, 1979), hlm. 88.

menuju Yang lain. Pergerakan menuju Yang Lain nyata di dalam tanggung jawab terhadapnya. Ini merupakan sisi etis dalam tindakan subjek yang keluar dari dirinya (eksterioritas).

Untuk melihat keunikan pemikiran Levinas di dalam eksistensialisme etis kita dapat melihat perbedaan antara eksistensialisme Heidegger dengan eksistensialisme Levinas secara garis besar sebagai berikut:

Levinas	Heidegger
Eksistensi dimengerti sebagai eksterioritas, yaitu relasi dengan Yang Lain. (eksistensialisme etis) Yang Lain mendobrak eksisten yang berada dalam egonya (<i>at home</i>)	Eksistensi dimengerti sebagai hubungan dengan Adanya. Kepedulian sebagai bagian dari hari nurani berasal dari panggilan <i>Dasein</i> atas kecemasan. (Heidegger, 1962: 278)
Kepedulian dalam mengada berarti ketidakhadiran intensionalitas (subjek-objek). Hal ini berarti Ada berhasrat (<i>desire</i>) ⁵ pada dirinya bukan karena Yang Lain melainkan aku yang mendalami hasrat itu sendiri. Hasrat berarti alteritas kepada yang lain. Ia yang bersifat tulus. Levinas menyebutnya sebagai asimetris (<i>non-reciprocal</i>), yaitu tanpa balik jasa.	Intensionalitas dari diri kepada eksterioritas. Ada relasi subordinasi dalam kerangka egologi Ada di mana Yang lain ditempatkan dalam relasi <i>self-centered</i> Ada. Ada dalam kecemasan dan kesadaran menuju kematian. Ia menyelami Ada dan Tiada (Hardiman, 2008: 4)
Yang Lain posisinya lebih tinggi dari eksisten yaitu sebagai master, sedangkan eksisten sebagai pelayannya.	Terdapat <i>Mitdasein</i> = Ada-bersama. Namun, aktifitas eksistensi berporos pada subjektifitas (<i>in its Being-already-in</i> dan <i>summoned to its ownmost potentiality-for-Being</i>) (Heidegger, 1962: 278)

⁵ Ia membedakan antara hasrat, keinginan, kesenangan, dan kenikmatan. Akan dibahas lebih lanjut di subbab 3.4 (*The Responsibility of The Infinity*).

Humanisme terletak pada Yang Lain. Aku mensubstitusikan Yang lain. Yang lain mendahuluiku dan aku sebagai sandera (<i>hostage</i>) atas Yang lain.	Humanisme terletak pada Ada. Ada mencandra kemewaktuan dalam ekstasis. Ada mengalami ketenggelaman dan ketidakotentikan bila berada pada kerumunan.
--	---

Eksistensialisme etis khas Levinas di atas muncul dari refleksi eksistensialisme sebelumnya. Terlebih dahulu kita memahami beban yang mendominasi ketragisan Ada. Beban eksisten menurut Levinas dalam keseharian dapat diambil dalam dua sikap, yakni menerima serta memperjuangkan atau diam dalam kepasrahan. Levinas membahas kelambanan sebagai bagian dari sikap diam dalam kepasrahan. Namun, bukan diam tanpa aksi dan mundur seperti seorang pengecut, melainkan sikap keragu-raguan sebelum bertindak. Kegagalan sementara sebelum dimulai bukanlah sebuah akhir karena yang terjadi hanyalah penundaan. Bagian dari permulaan yang baik ialah keyakinan dalam diri.

Keragu-raguan eksisten dalam kelambananya juga menunjukkan bahwa ia terbebani. Ia merasa letih atas kewajibannya. Namun, ia tidak bisa kembali dan melepaskan bebannya itu. Ia harus rehat sejenak serta menatap masa depan yang penuh beban kemudian ia harus mengambil alih masa kini dalam usaha dan menjadikan dirinya seorang pemenang. Levinas mengartikan kelelahan dalam menatap beban di masa depan ialah ketidakmungkinan eksisten berada pada kondisi soliter.

Di dalam subbab instan telah dipaparkan mengenai ‘tidur’ yang merupakan tempat sebagai posisi dasar eksisten dalam eksistensinya. Posisi ini merupakan bentuk kesadaran dirinya sewaktu ia bertitik tolak pada kondisi *there is*. Di dalam ‘tidur’ bukan secara negatif ia melarikan diri melainkan menarik dirinya kedalam dan menempatkan posisi. Ia berada dalam kesadarannya kemudian terpanggil ke dalam hati nuraninya. Di dalam *Levinas and Theology* dijelaskan:

“Levinas uses the metaphor of sleep and awakening to illustrate the emergence of consciousness. Conscious existence is ‘here’, but the effecting of the ‘here’ is not without effort and sustaining existence can be a burden. The notion of phenomenological awakening is an important one for Levinas as consciousness emerges and is summoned to

be conscience, or moral consciousness. It enables a charting of the movement from subjectivity to intersubjectivity..."(Purcell, 2006: 88)⁶

Eksisten mengalami insomnia sebagai keadaan *there is* yaitu kesadaran pasif. Levinas menyebutnya sebagai keterbangunan semata. Ia hanya dapat merasa saja sebagai kondisi tak diketahui itu. Ia berada dalam kegelapan, kesunyian dan keadaan tiada yang sulit diketahui apa itu. Di sana ia waspada dalam kekosongan dalam ruang nokturnal. Lalu, bagaimana ia dapat keluar dari kondisi tersebut? Yaitu dengan cahaya sehingga menempatkan dirinya dalam subjek sebagai *hypostasis* dalam eksisten. Cahaya berarti ia harus keluar dari keadaan yang tidak diketahui itu, berjuang untuk mengada serta memikul tanggung jawabnya. Ini adalah hypostasis yaitu penundaan atas yang tidak diketahui (*there is*). Namun, di dalam usahanya itu Ada tidak bebas, ia tidak seperti *cogito*. "Ada" yang berada dalam kesendirian itu tidak mungkin. Apabila ia ingin melepaskan diri dari kondisi mencekam maka harus ada yang datang ke dalam dirinya yaitu penebusan etis atas buruknya hati nurani dalam eksistensinya.⁷ Ini adalah posisi dalam kesadaran dalam wilayah penyadaran hati nurani.

Penebusan itu berarti ia harus keluar dari dirinya (*inwardness*) menuju eksterioritas. Ia meminjam kata ekstasis dari Heidegger bahwa ekstasis (keterlemparan, kejatuhan, dan kematian) itu sesuatu yang ada di luar. Kata "ex" untuk "*existence*" serta "*exstatics*" berarti pergerakan dari luar ke dalam. Namun, sebenarnya eksistensi dalam kata kerja (*verb to be*) berarti mengada keluar. Ia sebagai ego tidak hanya melakukan relasi ke dalam saja, melainkan juga ke luar. Ia membuat posisi dalam eksistensinya kemudian melakukan relasi ke luar dirinya dalam relasi intersubjektifitas. Levinas menekankan pada sisi eksterioritas ini bahwa Ada yang keluar dan merespon terhadap panggilan Yang Lain.

Bila subjek bersifat soliter (berada dalam egonya), maka ia seperti monad. Ia memiliki waktu subjektif dengan dilandasi ketakpastian ketiadaan maka ini

⁶ "Levinas menggunakan metafor tidur dan keterbangunan untuk mengilustrasikan munculnya kesadaran. Eksistensi kesadaran ialah 'here' ('di sini'). Namun keterpengaruhan 'here' bukan tanpa usaha dan menghidupkan eksistensi dapat menjadi beban. Ide fenomenologi atas keterbangunan itu penting di dalam ide munculnya kesadarannya Levinas dan terpanggil menuju hati nurani atau kesadaran moral. Ini memungkinkan pergerakan dari subjektifitas menuju intersubjektifitas.

⁷ Lihat pula: Paul Marcus, *Being For The Other: Emmanuel Levinas, Ethical Living and Psychoanalysis* (Marquette University Press: Wisconsin, 2008), hlm. 89.

menjadi titik tolak subjek menempatkan kebebasan pada dirinya. Filsafat klasik, menurut Levinas, mengesampingkan kebebasan yang dapat menegaskan dirinya, yaitu hadir dalam *there is*. Selain itu, mereka memiliki kesan yang buruk terhadap alteritas Yang Lain dalam dialog. Padahal justru Yang Lain-lah yang membebaskan kita karena monad menjadi terbuka dan kecaman dalam kesendirian itu menghilang.⁸

Bila Sartre meyakini bahwa kebebasan itu adalah kutukan terhadap individu, Levinas menyatakan bahwa kebebasan itu adalah pemberian melalui pertemuan dan penerimaan Yang Lain. Tanpa mereka, kebebasan menjadi tidak berarti. Di dalam pertemuan wajah dengan wajah (*face to face*), Yang Lain memberikan kebebasan karena aku berhadapan dengan pilihan yang sulit antara tanggung jawab (kewajiban terhadap Yang lain) atau penolakan keras (sikap tak acuh terhadapnya). Dengan kata lain, Yang lain memberikanku kebebasan otentik. Yang lain akan menambah atau menumbangkan kebebasanku tergantung pada keputusanku menggunakan kebebasanku. Kebaikan mendahului kebebasan mencari kebenaran.

Tanggung jawab terhadap Yang lain tidak membatasi kebebasan subjek melainkan membebaskannya. Meskipun subjek dibebani dengan adanya tanggung jawab, Yang Lain akan membebaskannya dari tekanan isolasi diri yang ekstrem dan eksistensi yang tidak diketahui (*there is; insomnia*). Etika ialah horison makna sebagai bagian dan menebus eksistensi seseorang. Etika menjadi jalan terbaik dalam sisi kemanusiaan dalam basis eksistensialisme melawan aspek negatif dari masyarakat massal jaman modern.

Menurut Levinas, subjek atau Aku yang unik ialah saat aku menanggukkan kegigihan diri (*conatus essendi*). Aku takluk terhadap Yang lain jika Aku ‘bersalah’ dengan menghargai tetangga (*neighbour*). Ini adalah pemikiran baru bahwa bersalah tanpa melakukan kesalahan, ‘berhutang’ tanpa meminjam. Kewajiban atas tanggung jawab di mana tidak ada satupun yang dapat menggantikan, sebuah hutang yang tidak ada satu pun membayar di tempatku sekarang dan bagiku inilah keunikanku. (Marcus, 2008: 43-44, 48, 57)

⁸ “Levinas’s concern is how the self emerges out of the ‘there is,’ that is, roughly, how personal identity evolve into a self-determining, self-actualizing ‘for the Other’ person.” Paul Marcus, *Ibid.*, hlm. 79.

3.3 Proyek Dasar Levinas

Pada sejarah filsafat modern, ada beberapa prinsip mendukung era kebangkitan jaman itu. Ada prinsip humanisme, individualisme dan kebebasan. Prinsip humanisme merupakan kebangkitan manusia atas keterkung-kungan manusia masa abad pertengahan (*the dark ages*) dari segala bentuk penutupan potensi berpikir mandiri manusia. Orientasi abad pertengahan yang berdasar pada ke-Tuhan-an berubah menjadi rasio dan keterampilan manusia di dalam menguasai pengetahuan. Ini didukung dengan prinsip penghargaan terhadap karya-karya individu yang berhasil menciptakan teknologi-teknologi penting dalam pembangunan bangsa. Kedua prinsip ini berdasar pada prinsip kebebasan. Kebebasan manusia dideklarasikan sebagai hak asasi mendasar yang berhak dimiliki manusia. Kebebasan ini pula sebagai bentuk protes atas penguasaan manusia atas sesuatu yang bersifat universal, yaitu agama.

Bapak pemikiran modern yaitu René Descartes membuka pintu terhadap prinsip humanisme dengan slogannya "*I think therefore I am.*" *Res cogitan* yang merupakan *innate idea* terpisah dengan *res extansa* karena sifatnya yang selalu berubah. Di sini ada keterpisahan antara epistemologi rasional (kuantitas) dengan nilai-nilai kemanusiaan yang selalu berubah (kualitas). Oleh karena itu berkembanglah positivisme logis yang menyingkirkan nilai-nilai, keberagaman, kontekstual, hermeneutis, dan etika. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemikiran modern gagal membuka sisi individualitas dalam keunikannya yaitu pada keberagamannya. Humanisme pencerahan kembali terjatuh pada prinsip universalisme yang tercermin dari epistemologinya.

Oleh karena itu, eksistensialisme muncul sebagai pergerakan membuka absurditas atas pemikiran logis dan sistematis dari cara berpikir modern. Diawali dengan metode fenomenologi Edmund Husserl bahwa *lived experience* merupakan sebuah pendekatan holistik menuju pemahaman terhadap manusia. Namun menurut Levinas, muridnya, mengatakan bahwa representasional dan struktur noema-noesis membatasi relasi subjek dengan subjek atau sesuatu yang lain dengan keterjarakan dan memahami sisi di sana sebagai objek. (Hand, 1989: 4) Selain itu, Husserl jatuh pada transendental ego yaitu subjek yang berada pada

dirinya. Menurut Levinas, intensionalitas non-representatif justru akan membuka pertemuan dengan sesama manusia.

Heidegger di dalam *Sein und Zeit*, dapat dikatakan sebagai karya yang paling banyak diminati karena teorinya yang bersifat original, dikritisi oleh Levinas. Subjek yang berada pada dirinya (*Being*) itu *self-centered* dalam horison-nya. Humanisme yang diutarakan Heidegger merupakan humanisme subjektif tunggal. Humanisme yang ada sejauh ia memiliki kebebasan memberi arti untuk dirinya. '*Towards-which*' diarahkan pada *Being*. '*For-the-sake-of-which*' digunakan hanya untuk dunia (*in-the-world*) *Being*. Oleh karena itu Levinas tidak setuju dengannya karena Yang Lain disubordinatkan dalam egologi (*mine-ness; itself*) *Being*. Menurutnya, Yang lain itu bukan untuk diarahkan kepada *Being*, sebaliknya *Being* itu harusnya diarahkan kepada Yang Lain.⁹

Levinas menyerang pemikiran totalitarian yang terdapat di dalam pemikiran eksistensialisme. Ia menyebutnya sebagai '*inner life*' bersifat subjektif yang tertutup pada dunianya dan menekankan pada sistem kekuasaan yang memberikannya kontrol terhadap alam dan orang lain daripada aspek bahasa. Seperti *Being*-nya Heidegger, Levinas melihat bahaya yang tak terkontrol dari kebebasan individual. Untuk menjadi bebas sama halnya dengan menjadi rasional sehingga memberikan diri seseorang pada sistem totalitas. Keberlainan akan terserap ke dalam keharmonian aturan atau sistem totalitas. Oleh karena itu, kebebasan yang tidak terkritisi ini perlu dipertanyakan kembali sifat egosentrisnya. Rasionalitas yang bersifat satu arah (monolog) perlu diganti dengan bahasa di mana selalu ada ruang untuk dialog keberagaman. (TI, 1979: 16-17)

Sistem rasionalitas membentuk sebuah identitas yaitu *the Same* dan identitas yang dideterminasi yaitu *the Other*, ia dipaksakan untuk masuk ke sistem tersebut. Agar *the Other* dapat eksis maka *the Same* perlu didobrak dengan ekterioritas Yang Lain. Ekterioritas itu diibaratkan sebagai sesuatu yang tak pernah terpikirkan di dalam rasionalitas sehingga ia dimaknai sebagai sebuah ide atas ketakberhinggaan (*the idea of infinity*). Di sini Levinas membedakan dua hal yaitu

⁹ "What Levinas will contest and reverse is the meaning and significance of the 'for'. What is the other not there 'for-Dasein'. Rather finds itself there 'for others'." Michael Purcell, *Op. Cit.*, hlm. 76.

ide atas totalitas (*the idea of totality*) dan ide atas ketakberhinggaan (*the idea of infinity*). Jika ide atas totalitas merupakan teori murni (epistemologi), maka ide atas ketakberhinggaan ialah etika. Ia mengkritik totalitas dalam ontologi¹⁰ yang mereduksi Yang Lain pada Yang Sama dengan mempromosikan kebebasan. Menurutnya kebebasan itu ialah identitas Yang Sama. Ia menolak untuk merasa terasing dengan keberadaan Yang Lain. Sedangkan di dalam metafisika mengenal adanya ide *Infinity* (ketakberhinggaan) sebagai ide pluralitas yakni subjek yang menerima Yang Lain sebagai bentuk etika. Oleh karena itu, Levinas menyebutnya sebagai *metaphysics precedes ontology*.¹¹

Ide atas totalitas dan ide atas infinitas berasal dari pemikiran Descartes mengenai *res cogitan* (pikiran, kesadaran) dan substansi Allah bahwa pikiran mampu menangkap substansi Allah. Ia melampaui Ada, sebagai tolak ukur segalanya bahwa adanya Allah menjadi ukuran segala pengetahuan, termasuk menjamin aku yang menyangsikan dapat mencapai kebenaran. (Hardiman, 2004: 40) Selain itu, menurut Descartes ide atas ketakberhinggaan itu mendahului ide atas keberhinggaan, bahwa:

“In some way I have in me the notion of the infinite earlier than the finite.” (LR, 1989: 5)

Dengan pernyataan inilah ide atas ketakberhinggaan dimungkinkan. Ide ketakberhinggaan itu ialah substansi Allah. Ia merupakan bagian dari ekterior yang mampu dipikirkan oleh yang berhingga (pikiran). Levinas melakukan dekonstruksi terhadap ide Descartes bahwa ekterioritas yang takberhingga merupakan kehadiran Yang Lain. Yang Lain hadir dalam relasi wajah (*face-to-face*) dengan eksisten. Eksisten didobrak olehnya dalam landasan kebaikan yaitu etika.

Relasi etika membawa ide transendens karena ia merupakan esensi etika yaitu di dalam *transendent intention*. Apabila filsafat Barat memahami transendensi sebagai hal-hal yang dapat dikonseptualisasikan, diteorikan, divisualisasikan, diobjekkan, diuniversalkan, sebaliknya Levinas menggunakan transendensi dalam

¹⁰ Eksistensialisme masuk pada struktur filsafat ontologi. Mereka membicarakan “Ada”. Sedangkan Levinas kontra ontologi (bukan menolak dan membuang) dalam mengkritisnya kembali dalam struktur filsafat metafisika, yakni di dalam ‘kebaikan’, ‘kebebasan dan tanggung jawab’ dan ‘keadilan’.

¹¹ Metafisika merupakan kebaikan dalam etika sedangkan ontologi (lihat pemikiran Heidegger) berpusat pada Ada (subjek).

pengertian pembongkaran, keterbukaan terhadap Yang Lain, yang bertentangan dengan reduksi Yang Lain menjadi Yang Sama oleh tradisi Barat. (John, 2006: 187) Ia pula tidak memiliki struktur noema-noesis. Eksterioritas absolut dikatakan dalam bentuk transendens karena pergerakannya bersifat metafisis yaitu di dalam hasrat (*Desire*). Metafisika mengkondisikan sifat keterpisahan dan ketakberhinggaan yang memungkinkan Yang Lain tidak dapat ditotalisasikan ke dalam *the Same*. Relasi metafisika bukan sistem representasi di mana Yang Lain larut dalam Yang Sama. Yang lain adalah Yang Lain dalam lokalitasnya, ia disebut sebagai sesuatu yang tak memiliki tempat (*not in a site*). Yang Lain adalah sesuatu yang asing (*strange*) mengganggu Ada yang diam dalam rumahnya (*at home*), di dalam dirinya. Metafisika memungkinkan Yang Lain dan Yang sama berelasi dalam bahasa, yaitu percakapan. Di sini terjadi pertemuan (*encounter*) wajah dengan wajah (*face to face*) dalam pergerakan kebaikan dan hasrat. Apologi (ucapan maaf) menjadi sebuah kata yang terlontar sebagai bentuk dari esensi percakapan. (TI, 1979: 35-40)

Di dalam percakapan terdapat landasan etika yakni ketiadaan kekerasan. Di sana terdapat apologi karena menumbangkan sifat individual di mana di dalam bahasa eksisten merespon panggilan wajah Yang Lain yang berbicara padanya dan mentolerasi respon mereka. (TI, 1979: 219) Apologi pula terjadi saat aksi positif eksisten yang “memberi” dunianya pada Yang Lain sebagai interlokutor (teman berbicara). Di dalam prinsip kebaikan, apologi dimungkinkan. (TI, 1979: 252-253)

3.4 *The Responsibility of The Infinity*

Metafisika dan transenden merupakan penerimaan Yang Lain oleh Yang Sama atau penerimaan Yang Lain oleh aku. (TI, 1979: 43) Aku dipahami Levinas sebagai *Being* yang mendiami dirinya sendiri (*in itself*). Yang Sama merupakan Aku dan aku-aku yang lain yang berada pada dirinya sendiri sehingga Aku itu bersifat egois dalam ‘*need*’-nya masing-masing. Aku hanya berada pada kecemasan pada diriku dan bersifat tertutup. Ia mengartikan dunianya sebagai akibat dari kondisi penegasian atas *nothingness* dirinya di masa depan atau faktisitas dirinya di masa kini. Levinas menyebutnya *Being at home, dwelling*,

“*living from..*”, memiliki otonomi atas dirinya. Sedangkan Yang Lain ialah heteronomi, keberagaman, yang miskin, yatim piatu, janda, serta yang lemah.¹²

Penerimaan Yang Lain oleh aku dimulai dari pendobrakan Yang Sama (*the breach of Totality*). Aku di dalam diri (*in itself*) harus keluar dari kesadaran dalam dirinya, dari kecemasan dirinya dengan adanya interpelasi dari Yang Lain. Interpelasi ini bekerja di dalam bahasa. Levinas menggunakan ide Heidegger bahwa, “*Language is the house of being.*” (Hodge, 1979: 311) Dengan bahasa ada komunikasi antara aku dengan Yang Lain. Komunikasi ini merupakan *interlocutor* (teman bicara). Ia adalah rekan (*partner*) di dalam relasi saat ia hadir di hadapan aku. (Peperzak, 1996: 7)

Interpelasi ini merupakan sebuah kritik terhadap Aku yang egois dalam kesendiriannya. Dengan kehadiran Yang Lain maka keberadaanku dipertanyakan (*a calling into the question*). Egosentrisme atau *self-centered* itu patut dipertanyakan. Yang Lain bukanlah objek yang dimasukkan pada kategoriku dan menyediakan tempat untuknya di duniaku. Menurut Levinas, Yang Lain itu datang sebelum aku dan kita melakukan pertemuan wajah dengan wajah (*face to face*). (TI, 1979: 12-13) Berbeda dengan Sartre yang melakukan reduksi Yang Lain dalam ‘*pour soi*’ (bagi dirinya), Levinas lebih pada pembebasan etis atau penebusan atas diri yang tertutup oleh Yang Lain dengan memberikan perhatian yang ramah sehingga menjadikan diri sebagai ‘*pour-l’autre*’ (untuk orang lain) yang radikal, untuk menjadi responsif dan bertanggung jawab. (Purcell, 2006: 74) Kini Aku tidak berada dalam kondisi soliter dalam kebebasanku melainkan berelasi dalam hasrat (*Desire*).

Levinas membedakan antara hasrat (*desire*), kenikmatan (*pleasure*) dengan kebutuhan (*need*), kesenangan (*enjoyment*). Keduanya saling berposisi. Kesenangan merupakan bagian dari kepuasan pemenuhan dari kebutuhan subjek, seperti kepuasan untuk memenuhi sandang, pangan dan papan. Sedangkan kenikmatan merupakan bagian dari hasrat yaitu keterhubungannya dengan orang lain. (Purcell, 2006: 87) Hasrat menurut Levinas bukan untuk kepuasan melainkan

¹² “*Autrui is reserved for the other human being whith whom I have an ethical relation, ..., Levinasian ethics is capable of being extended to non-human beings, such as animals.*” Simon Critchley and Robert Bernasconi. *The Cambridge Companion to Levinas* (Cambridge University Prees: UK, 2004), hlm. 16.

untuk ketakberhinggaan (*Infinity*). Hasrat merupakan kesempurnaan *disinterestedness*, yaitu kebaikan. Hasrat dan kebaikan berada di dalam relasi di mana ia menahan 'negatifitas' dari Aku yang merupakan bagian dari Yang Sama (egois). Hasrat merupakan pemahaman akan alteritas atau eksterioritas Yang Lain. (TI, 1979: 34&50)

Pemahaman akan pertemuan eksterioritas Yang Lain menampilkan relasi *face to face* (wajah dengan wajah). Wajah hadir sebagai penolakan untuk dicakupi oleh Aku dalam *self-centered*. Hal ini berarti wajah hadir dalam keunikan eksistensinya. Aku berhadapan dengan wajah Yang Lain sebagai Engkau. Engkau ialah seseorang singular yang patut dihormati. (OTB, 1998: xli) Wajah secara nyata menghadirkan relasi dengan aku di dalam diskursus namun tidak menjadikan aku sebagai pusat dan menjadikan Yang Lain tenggelam dalam kehadiran aku. Wajah sebagai tatapan merupakan panggilan etis kepadaku, ia berbicara padaku dan mengundang aku kepada suatu relasi tanpa kekuasaan dan kepuasan (kepentingan). Diskursus membuka pluralitas Yang Sama dan Yang Lain, menjadikannya damai. "*The ephiphany of the face is ethical.*" Wajah membuka diskursus primordial dengan kata pertama yaitu kewajiban. Panggilan Yang Lain sebagai wajah adalah perintah (*command*) memecah kebebasanku (egoisme) dengan memanggil tanggung jawabku. Kebebasan dihalangi bukan oleh sebuah penolakan tetapi sebagai bentuk perubahan, perasaan bersalah. Perasaan bersalah inilah yang membangkitkan tanggung jawab terhadap Yang Lain. (TI, 1979: 194-195, 197-198, 203)

Lalu, apabila kebebasan terpecah, bagaimana dengan subjektifitas? Kata Levinas, subjek ialah 'aku' dan bukan orang lain. Levinas mengutip pemikiran Dostoevsky, "*I am not an instance of some general concept or genus of the human being: an ego, self-consciousness or thinking think.*" Melalui fenomenologi, Levinas mereduksi ego pada 'aku', pada diriku sebagai seseorang yang dibutuhkan atas panggilan dari Yang Lain. Seperti yang dinyatakan Levinas, "*La subjectivité n'est pas le Moi, mais moi*" ('Subjektifitas bukanlah Ego, tetapi aku'). (CP, 1987: 150) Kata pertama Levinas bukan '*Ego Cogito*' (*I am, I think*) pada Descartes melainkan '*me voice!*' ('*here I am!*' or '*see me here!*'). '*Here I am!*' menunjukkan keterbukaan subjek pada Yang Lain dengan merespon

panggilannya. Dengan menaruh jalanku di sini bukan karena *imperative universal* atas etika. Etika bukan seperti pertontonan olahraga melainkan pengalamanku atas kebutuhan yang tidak akan pernah penuh dalam melaksanakannya dan tidak bisa dihindari. (Critchley, 2004: 21-22)

Etika sebagai pilihan eksistensi digambarkan Levinas dalam, “*a distance which is also proximity.*” (EI, 2000: 11) “*Distance*” menunjukkan perbedaan dan pluralitas, sedangkan “*proximity*” menunjukkan kedekatan dalam tetangga (*neighbour*) dan substitusi. Levinas menjelaskan bahwa di dalam “*distance*,” eksisten memiliki keunikan eksistensinya masing-masing. Eksistensi dapat dijelaskan namun ia bersifat privasi dan sulit dikomunikasikan. Di sisi lain ia bersifat “*proximity*” dikarenakan tindakan eksisten dalam berelasi dengan Yang Lain.¹³

Pengalaman dengan Yang Lain merupakan pengalaman berbagi (*the-one-for-the-other*) sebagai surplus atas tanggung jawab. Tanggungjawabku untuk Yang Lain ialah untuk berelasi. Ada kedekatan (*proximity*) sebagai relasi terhadapnya. Kedekatan ini merupakan relasi “anarkis” yang secara nyata termanifestasikan di dalam relasi dengan tetangga (*my neighbor*). Dalam relasi ini memunculkan keberartian (*signification*). Sifat “anarkis”¹⁴ tercermin dari “penganiayaan” (*persecution*). (OTB, 1998: 100-101) Melalui “penganiayaan oleh”¹⁵ Yang Lain maka ini menjadi dasar solidaritas terhadapnya. “Penganiayaan” ini sebagai

¹³ Ada dua dimensi dalam *Being*. Levinas mengkritik *Being* soliter, “*In reality, the fact of being is what is most private; existence is the sole thing I cannot communicate; I can tell about it, but I cannot share my existence. Solitude thus appears here as the isolation which marks the very event of being.*” Usaha untuk keluar dari isolasi itu ialah “*Through sight, touch, sympathy and common work we are with others. All these relation are transitive, I touch an object, I see the other; but I am not the other.*” Kemudian ia menegaskan bahwa, “*Is there a participation in being which makes us escapes from solitude?*” Philippe Nemo mengartikannya dalam, “*One can only share what one has, one cannot share what one is.*” Levinas menekankan bahwa, “*It is not a matter of escaping from solitude, but rather of escaping from being.*” Emmanuel Levinas, *Ethics And Infinity: Conversation with Philipe Nemo*. Trans. Richard A. Cohen (Pittsburgh, USA: Duquesne University Press, 1985), hlm. 57-59.

¹⁴ Anarkis bukan berarti konvensional yaitu kekerasan dan brutal melainkan sikap mendalami relasi sehingga bersifat radikal (dalam “penganiayaan” dan melepaskan idealitas Ada). “*Proximity is thus anarchically a relationship with singularity without the mediation of any principle, any ideality.*” Emmanuel Levinas, *Otherwise Than Being or Beyond Essence*, terj. Alphonso Lingis (Pennsylvania: Duquesne University Press, 1998), hlm. 100.

¹⁵ Bukan benar-benar dianiaya melainkan sebagai sebuah ibarat dan secara tidak langsung turut merasakan penganiayaan mereka.

bentuk responsibilitas karena kita telah melupakan mereka, tidak acuh, tidak memperdulikan keberagaman mereka. Tanpa melakukan tindakan apapun, Aku selalu berada dalam kondisi penuduhan (*accusation*), yaitu Aku dianiaya. “Penganiayaan” ini merupakan metafor, ia bersifat *invisible* dan hadir di dalam hati nurani. Peganiayaan mensyaratkan kepedihan (*pain*), penderitaan (*suffering*), sandera (*hostage*). Aku sebagai sandera menggantikan (*substitution*) posisi Yang Lain. ini suatu bentuk pengorbanan diriku (*sacrifice*). (Peperzak, 1996: 89-90)

Aku sebagai pengganti untuk Yang Lain. Pengganti bukan sebuah tindakan melainkan berkebalikan dengan tindakan. Aku seolah-olah menempatkan diriku di tempat Yang Lain dan secara nyata mengambil tanggung jawabnya pada diriku. Pengganti itu bersifat pasif. Pasifitas kita menunjukkan bahwa kita dipilih oleh Yang Baik. Jadi, Aku dipilih mendahului kebebasanku. (Franz, 2000: 101) Pasifitas ini muncul di dalam kerelaan pengorbanan untuk menjadi sandera. Pengganti ini akan berkata, “*after you sir.*” Sifatnya menjadi asimetris: “*No one can substitute himself for me, who substitute myself for all.*” Seperti Levinas meminjam kata-kata Dostoyevsky dalam novel *The Brother’s Karamazov*, “*everyone of us is guilty before all, for everyone and everything, and I more than others.*” (Critchley, 2004: 239) Kebersalahan itu tidak dapat ditukarkan posisinya terhadap orang lain. Aku yang paling bersalah dan bertanggung jawab terhadapnya. Aku tidak dapat lari dan menghindar dari rasa bersalah itu. Melalui tanggung jawab, aku dipanggil oleh Yang Lain dan aku ada karena mereka dan untuk mereka, tanpa merasa terasing. (OTB, 1998: 114)

Asimetris radikal terdapat pada substitusi eksisten dalam merasakan penderitaan Yang Lain. Levinas menyatakan:

“*The vortex—suffering of the other, my pity for his suffering, his pain over my pity, my pain over his pain, etc.—stops at me.*” (OTB, 1998: 196)

Penderitaan Yang Lain, rasa belas kasihanku pada penderitaan mereka, rasa sakit mereka melampaui rasa belas kasihanku, rasa sakitku melampaui rasa sakit mereka. Ini merupakan fenomenologi merasakan penderitaan yang dimulai dari eksisten dalam pasifitas (kesadaran) atas penderitaan Yang Lain. (Critchley, 20014: 171) Pasifitas ini merupakan bentuk sandera sebagai basis responsibilitas. Seperti responsibilitas eksisten atas semua tanggung jawab Yang Lain, eksisten menempatkan diri pada substitusi. “*The-one-for-the-Other,*” term “*for*”

dimaksudkan pada substitusi. Substitusi menempatkan eksistensi di tempat Yang Lain dengan mengambil tanggung jawab atas tanggung jawab mereka. Relasi ini bersifat asimetris:

“No one can substitute himself for me, who substitute my self for all.” (OTB, 1998: 126) “The non-interchangeable par-excellence, the I, the unique one, the substitute itself for others.” (OTB, 1988: 117)

Tidak ada seseorang yang dapat mensubstitusikan dirinya untukku, yang mensubstitusikan diriku sendiri untuk semuanya. Relasi ini bersifat tidak bertukar tempat, “Aku”, seseorang yang unik, mensubstitusikan diriku untuk Yang Lain.

Menurut Levinas, di dalam kebebasan tidak dapat memunculkan ide atas kepedulian (*care*) dalam relasi. Kebebasan itu memuat prinsip kepentingan, kekuasaan dan keterpisahan dalam relasi sehingga tidak akan terjadi solidaritas. Oleh karena itu kesenangan dan kepemilikan dalam diri (*at home*) harus ditolak. Aku harus menerima Yang Lain bila ia singgah di rumahku dengan membuka pintu rumah. *“I must know how to give what I possess.” (TI, 1979: 171)* Di sini Levinas menginginkan perwujudan kebaikan (*goodness*) dalam manifestasi pemberian (*giving*). Levinas memberi paradigma tanggung jawab untuk Yang Lain dalam metafora, “pemberian roti kepada Yang Lain dari mulut seseorang. Dengan memberi roti yang Aku makan, seseorang menikmati roti tersebut, bukan dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan dari pemberian melainkan memberi dengan sepenuh hati.” (OTB, 1998: 72) Pemberian adalah suatu peristiwa etis di mana Aku kehilangan ke-Aku-an (*mineness* atau *egocentris*) dalam pertemuan dengan Yang Lain (*in the face of the other*). (Critchley, 2004: 240)

Levinas percaya bahwa etika harus menjadi basis dari komitmen eksistensial¹⁶ yang bergerak melampaui teori keadilan atau peraturan formal moral sosial. Hilary Putnam menjelaskan bahwa ada dua jenis filsuf moral, yaitu tipe filsuf moral legislator dan tipe filsuf moral perfeksionis (*perfectionist*). Legislator menghimpun aturan moral dan politik. Jika mengikuti pemikiran ini maka semua permasalahan misalnya filsafat politik akan terselesaikan dengan adanya konstitusi Negara Ideal. Namun, filsuf moral perfeksionis meragukan pekerjaan filsuf legislator karena mereka percaya harus ada sesuatu yang mendahului

¹⁶ Franz Magnis Suseno (di dalam 12 tokoh Etika abad-20) menyebutnya sebagai “Etika primordial tanggung jawab”.

konstitusi tersebut. Mereka menyebutnya sebagai komitmen. Menurut Levinas, ada dua tahap dalam peristiwa etika. Tahap pertama ialah apa yang menjadi tugas dia dalam mendeskripsikan kewajiban fundamental terhadap Yang Lain. Tahap selanjutnya ialah aturan moral atau politik sebagai tahap keadilan. Ini merupakan tugas filsuf moral legislator seperti John Rawls dalam ‘*A Theory of Justice*’. (Critchley, 2004:36-37)

Sistem moralitas modern merupakan sistem totalitas karena relasi antar individu dalam sosial dipahami sebagai relasi simetris, dua arah (*reciprocity*). Relasi intersubjektifitas bersifat sejajar (*equal*), namun bila dilihat dari relasi di dalamnya, orang pertama menempatkan kewajiban terhadap orang kedua sehingga membuat orang pertama lebih tinggi dari orang kedua. Ada penempatan posisi penonton pada orang pertama. Pemikiran Levinas menentang sistem moralitas ini karena menurutnya individu itu menjadi bebas dan bertanggung jawab bukan karena perilakunya yang sesuai dengan sistem melainkan melawan sistem tersebut dan dengan bertindak atas kehendaknya yakni bersedia menanggung tanggung jawab Yang Lain sebagai bentuk pengorbanan. “*After you sir,*” menempatkan aku sebagai pelayan atas tuanku dengan memberi akses terhadap keberadaan mereka sebagai ketakberhinggaan (pluralitas). Ide atas ketakberhinggaan menempatkan relasi intersubjektif dalam prinsip ketaksejajaran (*height*)¹⁷, tak timbal balik (*non-reciprocity*) dan asimetris. (Critchley, 2004:13-14)

Relasi etis ditandai oleh relasi asimetris, yaitu relasi etis yang tidak dapat berbalik. Kewajiban etis yang timbul dengan Wajah harus dianggap asimetris. (Bertens, 2006: 323, 328) Apa yang telah saya berikan ialah bersifat tulus hati tanpa adanya rasa pamrih atau rasa imbal balik kepadaku di suatu saat nanti. Relasi etis asimetris Levinas berposisi dengan relasi politik jaman modern kini bahwa aku melakukan tindakan etis karena memiliki visi atau misi tertentu. Asimetris itu satu arah saja yaitu aku kepada mereka dan tidak ada pembalikan arah dari mereka kepada aku (*irreversibility*). Hal ini dikarenakan keseluruhan

¹⁷ *Height* atau *elevation* berarti menempatkan Yang Lain lebih tinggi dari posisi subjek pertama atau *The Other is higher than I am*. Levinas menjelaskan: “...*There is a commandment in appearance of the face, as if a master spoke to me. ... It is an original ‘After you sir!’ that I have tried to describe.*” Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity: Conversation with Philippe Nemo*, terj. Richard A. Cohen (Doquensne University Press: New York, 1985), hlm. 88-89.

subjektif eksisten mensubstitusikan diri pada Yang Lain. (OTB, 1998: xxxix) Responsibilitas untuk mereka tidak ada pembalikan pada eksisten dan eksisten dalam pangilannya adalah seseorang yang tidak bisa menolaknya. Eksisten eksis melalui Yang Lain dan untuk Yang Lain tanpa menjadi Ada yang teralienasi. (OTB, 1998: 114)

Di dalam relasi intersubjektif, relasi antara eksisten dengan Yang Lain bersifat tidak simetris. Ketika eksisten bertanggung jawab kepada Yang Lain, ia tidak menunggu untuk menerima kembali atas apa yang telah ia lakukan. Levinas mengutip pernyataan Dostoyevsky: “*We are all guilty of all and for all men before all, and I more than the others.*”¹⁸ Menurutnya, pernyataan ini merupakan responsibilitas eksisten sebagai totalitas tanggung jawab dalam menjawab panggilan Yang Lain bahkan di dalam tanggung jawabnya. “Aku” (eksisten) selalu mempunyai responsibilitas lebih dari semua Yang Lain. (EI, 1985: 98-99) Pernyataan ini pula sebagai penekanan sifat asimetris dalam relasi intersubjektif bahwa hanya aku yang paling bertanggung jawab atas Yang Lain.

3.5 *Language and Discourse*

Di dalam proyek dasar Levinas, ia mengkritik eksistensialisme pada taraf bahasa bahwa *Being* (*Dasein* dalam Heidegger atau ‘*pour soi*’ dalam Sartre) bersifat monolog karena *self-centered*. Bahasa bagi *Being* bekerja dalam kecemasan dirinya, rasionalitas, subjek yang berbicara. Di sini bahasa berfungsi sebagai penekan terhadap Yang Lain terutama dalam epistemologi (*truth*). Akibatnya Yang Lain harus tunduk dengan bahasa Yang Sama yaitu bahasa otonom. Namun secara ekspresif, bahasa itu berfungsi untuk mencakupi atau menampung Yang Lain. Bahasa tidak sebatas representasi (*noema-noesis*) dan pikiran melainkan penyingkapan Yang Lain. Yang Lain itu bukan sesuatu yang representatif dan bersifat partikular kemudian dicakupi pada generalisasi universal melainkan interlokutor, pluralitas. Dalam bahasa terdapat etika.

Bahasa bersifat etis karena Yang Lain melakukan interpelasi terhadap Yang Sama dalam bahasa sehingga Yang Sama terbuka di dalam panggilan tersebut.

¹⁸ Fyodor Dostoyevsky, *The Brothers Karamazov*, terj. Constance Garnett (New York: New American Library, 1957), hlm. 264.

Interpelasi itu terwujud dalam wajah sebagai sesuatu yang hadir dan hidup dalam ekspresi. Wajah itu berbicara. Manifestasi wajah itu merupakan diskursus. Diskursus ialah relasi dengan eksterioritas. Ia sebagai interlokutor dalam pengalaman relasi di mana Yang Lain masuk ke dalam relasi dan mengekspresikan dirinya. Interlokutor memulai relasi, sebagai seseorang yang asing (*foreign*) hadir padaku. Ekspresi ialah aktualisasi. Ia membangkitkan aku.

Relasi dalam bahasa mengimplikasikan keterpisahan radikal, asingnya interlokutor di dalam penyingkapan Yang Lain padaku. Diskursus itu merupakan bagian dari pengalaman yang asing atau 'pengetahuan' murni. Sesuatu yang asing dari Yang Lain menandakan bahwa ia itu bebas. 'Ada' yang bebas dapat membuat seseorang yang lain menjadi orang asing. Kebebasan yang sudah menjadi sesuatu yang biasa dialami seseorang menjadi sesuatu keterpisahan. Jadi, karena kebebasan menjadikan satu sama lain terpisah karena kebebasan pada satu orang mensyaratkan keterasingan terhadap yang lain. Maka dengan adanya bahasa dalam fundamen pluralitas memunculkan kedekatan (*proximity*) satu sama lain. Namun, menurut Levinas diskursus pluralitas ini harus lepas dari retorika seperti yang dilakukan oleh kaum skeptis. Dengan retorika, seseorang melakukan propaganda yang bersifat politik.

Dengan melepaskan retorika, bahasa bekerja secara berbeda yaitu memasuki relasi dengan ketelanjangan wajah. Ketelanjangan wajah artinya ia berada secara alami tanpa dibentuk. Namun ia memiliki keberartian pada dirinya. Wajah yang tampil di hadapan kita bukan ambivalensi nilai seperti ia baik atau jahat tetapi selalu bernilai positif. Wajah itu tampil apa adanya tanpa referensi terhadap sistem (ontologi). (TI, 1979: 74-75) Wajah telanjang dapat berarti wajah dalam keadaan polos. Wajah itu menyatakan diri sebagai *visage signifiant* (wajah yang berarti), wajah mempunyai makna secara langsung, tanpa penengah, tanpa suatu konteks. (Bertens, 2006: 320) Telanjang karena ia adalah ia, lain dari aku. ia adalah ia karena tanpa sesuatu apa pun yang dapat menjadi pengantara. Ia itu "luhur", luhur karena ia tidak dapat diabaikan, dikesampingkan, dianggap sepi. (Franz, 2000: 96)

Wajah membuka diskursus primordial dan melahirkan kewajiban. Ini berarti ada ikatan antara ekspresi dengan tanggung jawab di dalam kondisi etis atau

esensi bahasa. Ada pula hasrat sebagai alteritas terhadap Yang Lain di dalam diskursus. Di dalam diskursus terdapat manifestasi Yang Lain sebagai interlocutor dan menyingkap dirinya dalam respon dan pertanyaan. Ekspresi yang tampil ialah sosok yang berkekurangan (*destitution*), miskin, yang lapar, asing (*the stranger*) dan tidak ada kemungkinan aku untuk melarikan diri atau berpura-pura untuk tidak mendengarnya. Ekspresi mereka tidak membatasi kebebasan kita melainkan memberikan kebebasan dengan membangkitkan kebaikan di dalam diri kita. (TI, 1979: 200-201) Dengan ekspresi mata yang melihat padaku maka membangkitkan hati nurani kita.

Kata ialah jendela. Filsafat bahasa di dalam investigasi kontemporer telah membuat ide yang menggarisbawahi solidaritas dalam perbincangan. Bahasa dapat mengeluarkan kita dari “*the thing themselves.*” Bahasa di dalam pertemuan wajah dengan wajah menghadirkan keberartian sebagai signifikasi (*signification*). Keberartian ini mendobrak objektivitas yang tampil dalam sistem yang bersifat rigoros. Keberartian pula tidak tampil di dalam teori yakni bagian dari kebebasan atas kesadaran di dalam dirinya sendiri melainkan aku (Ada) sebagai keberartian dipertanyakan (*in putting into question*) di dalam relasi etis yang akan mengkonstitusikan kebebasan¹⁹ itu sendiri. Arti ialah wajah dari Yang Lain dan kata-kata ditempatkan pada bahasa wajah dengan wajah (*face to face*) yang bersifat primordial. Keberartian ialah ketakberhinggaan (*Infinite*), keberagaman Yang Lain. (TI, 1979: 206-207)

Signifikasi (keberartian) mendobrak sensibilitas. Sensibilitas dibuka dan menjadi bagian dari hasrat terhadap alteritas. Sensibilitas merupakan modus kesenangan (*enjoyment*). Ia adalah egoisme, berada pada dirinya sebagai bentuk kepuasan (*contentment*). Namun, kepuasan ini bersifat terbatas sebagai bagian dari eksistensi independen yang bersifat naif. (TI, 1979: 135,138) Pendobrakan ini terjadi dikarenakan sensasi yakni ia merespon atas pembicaraan Yang Lain. Sensasi jangan dipahami sebagai aksi atas persepsi (objektifikasi) melainkan

¹⁹ Kata kebebasan di Levinas bertendensi pada kebebasan jiwa (*soul*) daripada kebebasan di dalam pemikiran modern yaitu tindakan. Menurut Levinas kebebasan yang ‘ber-tubuh’ ini telah melakukan ‘kekerasan’ terhadap Yang Lain dalam representasi sehingga merepresi pluralitas ke dalam sistem totalitas. Kebebasan ini lepas dari nilai-nilai etika.

relasi. Sensasi pula jangan dimengerti sebagai cara pandang pertama ataupun menguasai Yang Lain melainkan hadir di dalam pengakuan atas keberagaman.

'*Saying*'²⁰ ialah sensasi Ada terhadap Yang Lain (*being-for-the-other*). Sedangkan '*said*' ialah bahasa yang telah ditentukan di dalam sistem.(OTB, 1998: xxxii) '*Said*' membuat '*saying*' diam dan menjadikan '*said*' sebagai sesuatu yang pasti atau rigorus. '*Saying*' dan '*said*' merupakan metafor yang digunakan Levinas di dalam bahasa. Ada perbedaan antara '*say*' dengan *verb to be*, yaitu '*saying*' dengan '*say*' dalam bentuk lampau (kata benda), yaitu '*said*'. '*Saying*' di dalam bahasa merupakan kata kerja aktif, di dalam pemikiran Levinas berarti subjek dapat mengutarakan pluralitasnya dan ketakberhinggaannya (*Infinity; unfinished*). Sedangkan '*said*' merupakan kata yang telah ditentukan atau telah diucapkan sehingga membuatnya berada dalam situasi kepastian. '*Said*' mewakili *the self* yang tertutup atau bahasa epistemologi yang bersifat pasti.

Lebih dari pada itu, '*saying*' merupakan kedekatan (*proximity*) satu sama lain merupakan keberartian. Sedangkan '*said*' merupakan subordinasi '*saying*' kepada '*said*'. Di dalam '*said*' ada kebenaran yang tunggal termanifestasi pada sejarah sehingga menyingkirkan keberadaan eksistensi Ada dan relasinya. Namun, fungsi bahasa tidak bisa tereduksi ke dalam sistem tanda karena bahasa bekerja pada Ada dan relasinya. '*Saying*' termanifestasikan di dalam relasi dengan Yang Lain, tetangga (*neighbor*). Signifikasi pada Yang Lain terjadi di dalam relasi kedekatan.(OTB, 1998: 5) Kedekatan berbeda dengan bentuk-bentuk lain dari relasi, keunikannya ialah sebagai tanggung jawab terhadap Yang Lain. Jadi, '*saying*' ialah bentuk responsibilitas terhadap Yang Lain. Responsibilitas ini secara nyata dapat kita lakukan dengan mendengarkan Yang Lain bicara, membiarkan tetangga kita mengekspresikan diri mereka. Kita bersifat pasif, sabar dan menderita. Dengan menderita akan menghadirkan keberartian bentuk 'memberi' (*giving*). (OTB, 1998: 47-50)

²⁰ Levinas membahas '*saying*' dan '*said*' terinspirasi dari pemikiran strukturalisme Saussure yang mereduksi diakronik pada sinkronik. Ia memisahkan parole (*speech*) dari bahasa formal dalam sistem (*langue*). Levinas mengambil alih *signifier* dan menaruhnya pada pembicara (*speaker*) sebagai subjek yang berbicara dan wajah. Wajah yang berbicara. Signifikasi ialah arti di dalam pesan pembicara sebagai pesan yang dalam (*deep saying*) sebagai bagian dari positifitas 'ada'-ku yang didatangi oleh orang lain. Simon Critchley and Robert Bernasconi. *op. cit.*, hlm. 119-120.

Penyampaian ekspresi dari tetangga merupakan bentuk komunikasi yang tidak akan bisa dilakukan apabila dimulai dengan ego, subjek yang bebas sehingga menyebabkan posisi yang lain menjadi limitasi dan memunculkan dominasi. Komunikasi tentunya membuka diri, tetapi keterbukaan saja tidak cukup dengan melakukan pengakuan (*recognition*) melainkan lebih daripada itu yakni menjadi bertanggungjawab terhadap mereka. Jadi, keterbukaan dalam komunikasi menuju poin substitusi. (OTB, 1998: 119)

Levinas memberikan sebuah realita kehidupan sehari-hari sebagai contoh, yaitu keluarga. Etika bekerja di dalam keluarga. Wajah hadir dari Yang Lain yang kita cintai. Levinas memberikan contoh di dalam hubungan antara ayah dan anak laki-lakinya sebagai hubungan paternitas. Hubungan yang terjadi tidak harus dalam hubungan darah melainkan melampauinya. (EL, 2009: 45) Menurut Franz Magnis Suseno, tanggung jawab ini ada dalam relasi ibu dengan anaknya karena berlaku relasi asimetris. Kebaikan itu adalah kasih sayang tak bersyarat, seperti kasih sayang ibu yang meliputi anaknya, membuka ruang keamanan dan kediterimaan yang dibutuhkan anak untuk berkembang.²¹(Franz, 2000: 101)

3.6 *Justice and Peace*

Persaudaraan (*fraternity*) berarti Yang Lain ‘memerintah’²² aku untuk melaksanakan ‘perintah’. Ada posisi superioritas oleh Yang Lain di dalam relasi, terdiri dari wajah yang miskin, asing, janda dan yatim piatu. Aku tidak ‘diperintah’ sebagai budak melainkan aku ‘diperintah’ untuk melayani Yang Lain. Aku terpanggil dalam responsibilitas oleh orang yang melihat aku karena mereka berbicara. Mereka berbicara keadilan karena bahasa ialah bagian dari keadilan. Signifikansi berarti keadilan.(OTB, 1998: 158) Wajah sebagai ‘*saying*’ dan responsibilitas adalah keutamaan dari bahasa. Levinas berkata, “Aku membutuhkan keadilan sebagai responsibilitas yang melampaui hukum objektif.”(TI, 1979: 213, 245, 251)

²¹ Lebih lanjut bahwa Levinas mengkritik “keterlemparan” Heidegger bahwa eksistensi kita sejak semula berada dalam kebaikan yang membuat kita mampu merentangkan diri untuk bertanggung jawab.

²² Kata ‘perintah’ merupakan metafor dari suatu bentuk panggilan di mana kita tidak bisa menolak kehadiran orang lain sehingga memunculkan tanggung jawab saat kita bertemu dengan mereka.

Pelampauan ini berarti tanggung jawab berakar pada hati nurani (*conscience*). Ia berada pada hasrat (*Desire*) yang berarti melampaui kepuasan dan kesenangan dengan adanya kenikmatan dalam hati nurani yakni dilakukan dengan tanggung jawab terhadap Yang Lain. Bila kesenangan (*enjoyment*) ditujukan untuk diri (*interioritas*) maka hasrat ditujukan untuk orang lain (*ekterioritas*). Yang Lain bukanlah rintangan terhadap eksistensiku melainkan ia yang membuka hasrat dan membuatku merasa malu atas posisi sentralku. Hasrat ini termanifestasi di dalam diskursus dan menampilkan keadilan. Di dalam diskursus terdapat etika dan etika mencerminkan keadilan. (TI, 1979: 82, 84)

Selain keadilan muncul dari diskursus di dalam landasan etika, keadilan muncul karena ada Yang Lain sebagai pihak ketiga (*the third party*). Menurut Levinas, keberlainan di dalam multiplikasi Yang Lain dilandasi situasi etis. Situasi ini melahirkan urgensi akan keadilan di dalam tanggung jawab eksistensi Yang Lain. (OTB, 1998: xli)²³ Eksistensi ditantang untuk bersikap adil antara sesama yang kedua dan ketiga. Karena datangnya orang ketiga, keadilan dimulai. Keadilan berakar dalam kebaikan primordial yang mendasari segenap sikap saya. (Franz, 2000: 103)²⁴

Kebaikan melahirkan pluralisme. Pluralisme dapat dicapai dengan penerimaan aku terhadap Yang Lain melalui bahasa. Bahasa dalam keutamaannya sebagai kebaikan, pertemanan dan hospitalitas. Kita memasuki pluralitas di dalam sosial dengan adanya pembicaraan dimana kebaikan lahir dari sini. Bentuk kesatuan dari pluralitas adalah damai. Damai bukan diartikan sebagai akhiri dari pertempuran dengan melawan dan menang atas Yang Lain. Damai berarti damai di dalam kedamaianku, di dalam relasi tanggung jawab terhadap Yang Lain dengan hasrat dan kebaikan. Aku eksis tanpa egoisme. (TI, 1979: 305-306)

Kata-kata yang paling menarik di dalam tesis Levinas ialah "*ethics is first philosophy*." Pernyataan ini merupakan kritik Levinas terhadap tradisi filsafat

²³ Dapat dilihat pula di hlm. 16, Levinas menyatakan, "*In this disinterestedness, when, as a responsibility for the other, it is also a responsibility for the third party, the justice that compares, assembles, and conceive, the synchrony of being and peace, take form.*"

²⁴ Bandingkan dengan *Otherwise Than Being or Beyond Essence* hlm. 150. Levinas berkata bahwa, "*This 'thirdness' is different from that of the third man, it is the third party that interrupts the face to face of a welcome of the other man, interrupts the proximity or approach of the neighbour, it is the third man with which justice begins.*"

Barat terutama pada pemikiran Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Ia ingin melampaui transendental idealisme Husserl dan hermeneutika Heidegger menuju pertanyaan etis tentang makna Ada, hadir dalam relasi *face-to face*. Ia mengkritisi pengetahuan yang berbasis kesadaran bahwa Husserl kembali pada kejayaan pemikiran Rene Descartes mengenai konsep *Cogito* dan mendeskripsikannya di dalam proses intensionalitas (*noema-noesis*).²⁵ Ia pun mempertanyakan apakah transendental ego Husserl mengenai *consciousness of consciousness (non-intentional consciousness)* sebagai kegiatan pra-reflektif akan menimbulkan realisasi moral dalam pasifitasnya, padahal realisasi moral bekerja pada tataran bahasa dalam responsibilitas. (LR, 1989: 75, 77-79)

Levinas setuju akan Heidegger yang mendobrak fenomenologi subjek-objek Husserl dan menyatakan bahwa manusia berada dalam cakrawala kemengadaan (*horizon of being*). Namun, konsekuensinya ialah Heidegger tidak tertarik pada etika. Menurutnya, etika eksplisit tidak perlu karena orang yang “ingat akan Sang Mengada” dengan sendirinya akan bersifat mengurus (*taking care of*) dan memelihara (*caring for*). Menurut Levinas, Heidegger mengintegrasikan keberlinaan dalam cakrawala kemengadaan. (Magnis, 2000: 90)

Selanjutnya “*ethics as first philosophy*” berarti pengalaman primordial manusia merupakan relasi pertemuan wajah dengan wajah yang dideskripsikan sebagai “*Paix et proximate*” (kedekatan) di dalam kata damai dan cinta. Etika ialah kata sifat dalam hasrat, bersifat aposteriori dalam peristiwa relasi Ada dengan Yang Lain di mana ia tidak dapat dikuasai. Jika Heidegger menganggap Yang Lain ialah salah satu perwakilan dari banyak orang: “mereka” (*they*)²⁶, kerumunan (*crowd*), massa, dengan menempatkan etika di lapisan kedua, maka Levinas menempatkan etika dalam pemikiran utamanya. Landasan ontologi ialah landasannya pada etika. (Critchley, 2004: 10-13)

²⁵ Levinas mempertanyakan kerja pengetahuan yang selalu mengidentifikasi pengetahuan pada tahapan ilmu. Di luar itu diidentifikasi sebagai sesuatu yang tidak *valid* dan asing (*alien*). Ilmu pengetahuan digunakan untuk mengafirmasikan kedaulatan, kekuasaan dan ketahanan manusia. (LR, 1989: 78)

²⁶ Bandingan dengan *Being and Time* hlm. 275, Heidegger menyatakan bahwa, “*One must keep in mind that when we designate the conscience as the “call”, this call is an appeal to the they-self in its Self; as such an appeal, it summons the Self to its potentiality-for-Being-its-Self, and thus calls Dasein forth to its possibilities.*”

Levinas mengkritik rasionalitas politik sebagai klaim universalitas dan keadilan. Ia pun mengkritisi kepercayaan bahwa hanya dengan rasionalitas politik akan menjawab permasalahan politik dan menunjukkan bahwa prinsip dari peraturan negara itu dimulai dari tanggung jawab etis akan relasi wajah dengan wajah. Menurutnya peraturan politik dalam kedamaian yang berdasarkan pada “kebijaksanaan Yunani” mengenai otonomi, solidaritas dan resiprositas menjadi perasaan bersalah hati nurani di mana peraturan ini menjadi pembenaran atas kekerasan imperialisme, kolonialisme, anti etnosentis dan genosida. Seharusnya bukan diletakan pada kesatuan dan totalitas negara atau bangsa melainkan persaudaraan dengan keberagaman Yang Lain di dalam sosial dengan cinta. (Peperzak, 1996: 161-161)

3.7 Simpulan

Levinas menginginkan eksistensi melampaui *Ada (being-for-it-self)* dengan bertolak menuju eksterioritas. Wujudnya ialah pertemuan dengan Yang Lain. Yang Lain hadir dengan keberagamannya sebagai keunikan dirinya. Yang Lain berbicara kepada eksistensi. Pembicaraan ini memunculkan diskursus dalam landasan etika yakni pengakuan, pertanggungjawaban, keadilan, perdamaian. Pengakuan berarti Yang Lain itu eksis sebagai dirinya tanpa adanya kekerasan untuk menghilangkan keunikannya. Pertanggungjawaban berarti bagaimana eksistensi menempatkan diri di dalam posisinya sehingga eksistensi rela berkorban demi Yang Lain. Ini berarti menempatkan Yang Lain sebagai *master* dan eksistensi adalah pelayannya. Urgensi Yang Lain adalah lebih penting daripada kesenangan pribadi eksistensi. Hasrat terhadap alteritas melampaui kepuasan eksistensi semata. Keadilan muncul dari adanya diskursus dalam wujud dialog karena memunculkan pengakuan atas keberagaman. Selain itu, kedatangan orang ketiga menantang eksistensi menjadi adil terhadap mereka. Semua ini diwujudkan agar menciptakan kedamaian. Tindakan etika ini bukan berada pada sebuah norma yang meletakkan keharusan pada manusia melainkan pilihan eksistensi. Eksistensi memilih etika dalam eksistensinya sebagai pilihan uniknya. Etika lantas tidak mengaburkan “Aku” melainkan memberi kebebasan sebagai harapan di dalam kehidupannya.

BAB IV
REFLEKSI FILOSOFIS NOVEL TRILOGI “A CHILD CALLED ‘IT’”
MELALUI PEMIKIRAN EMMANUEL LEVINAS

4.1 Pengantar

Emmanuel Levinas menyatakan secara tegas bahwa ia menentang epistemologi universal. Hal yang ada ialah pemikiran bersifat partikular, pluralis, serta beragam. Fenomena eksistensialisme pun beragam sehingga masing-masing pemikir eksistensialisme memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas Levinas berkorelasi dengan alur pengalaman Dave Pelzer yang bermula dari peristiwa eksistensialisme dan menuju eksistensialisme etis.

Dave Pelzer adalah salah satu korban dari kekerasan terhadap seorang anak (*child abuse*) oleh salah satu orang tuanya. Di masa kecilnya ia diperlakukan buruk oleh ibunya, keluarganya dan teman-temannya. Entah atas alasan apa, ibunya membenarkan tindakan kekerasan yang melampaui batas hukuman terhadap anak kecil. Dave menerima hukuman fisik hingga dapat dikatakan sebagai percobaan pembunuhan dan hukuman mental. Perbuatan tersebut menjatuhkan dirinya ke dalam kegelapan hidup. Rahasia ini tetap terjaga hingga membawanya pada kondisi kesepian di ruang *basement*.

Ini merupakan kisah eksistensialis Dave terpenjara di dalam rumahnya. Pengalaman eksistensialisnya berkorelasi dengan pemikiran eksistensialisme Emmanuel Levinas mengenai beban dalam kehidupan, insomnia, *there is*, kebebasan yang diberikan oleh orang lain, harapan untuk masa depan dalam alur waktu, instan sebagai permulaan dalam tindakan, kelelahan serta kelambanan. Eksisten pun memilih etika dalam responsibilitas terhadap Yang Lain, yaitu korban *child abuse* lainnya yang masih membutuhkan pertolongan baik secara kebebasan maupun mentalitas dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Ia memiliki kenikmatan (*desire—for alterity*) di dalam menjalankan misinya untuk mengubah dunia agar menjadi tempat tinggal yang lebih baik. Semua ini ia lakukan agar tidak ada satu orang pun mengalami seperti apa yang ia alami. Semua anak berhak mendapatkan kehidupan yang layak.

Atas tindakannya yang tanpa lelah membantu setiap anak yang menjadi korban kekerasan serta menyebarkan pesan di dalam buku serta di setiap seminar, pada Januari 1993 ia mendapat penghargaan sebagai salah satu dari *Ten Outstanding Young Americans*. Pada November 1994 ia menjadi satu-satunya warga Amerika yang dianugerahi penghargaan sebagai salah satu dari *Outstanding Young Persons of the World*, di Kobe, Jepang, atas upayanya meningkatkan kewaspadaan akan perlakuan kasar terhadap anak-anak dan pencegahannya, juga atas kegigihannya yang tanpa kenal henti dalam menanamkan pentingnya bersikap tabah. Dave memperoleh penghargaan membawa api Olimpiade yang mencerminkan kegigihan dan semangat dalam pawai arak-arakan membawa api Olimpiade 1996. (LB, 2005: tentang penulis)

4.2 Resensi Novel Trilogi

4.2.1 *A Child Called 'It'*

Novel ini merupakan seri pertama dari trilogi yang ditulis berdasarkan kehidupan si penulis pada usia 4-12 tahun. Kisah ini diawali dengan kehidupan keluarga harmonis dan bahagia. Ada ikatan kasih sayang yang kuat diantara seorang ibu dan salah satu anaknya, Dave Pelzer, sebagai tokoh sentral. Namun hubungan tersebut berubah drastis dari menempa disiplin menjadi sebuah hukuman fisik. Hukuman ini hanya dirasakan oleh dirinya sendiri daripada saudara-saudaranya yang lain.

Hukuman demi hukuman ia peroleh dari ibunya karena kenakalan yang dilakukannya. Namun, selanjutnya bukan berdasarkan kenakalan melainkan sesuatu hal yang tidak ia pahami menjadikan dirinya sebagai objek kekesalan ibunya. Kemudian ia menjadi sadar bahwa ibunya itu “sakit”. Di rumah itu, ia diperlakukan secara diskriminasi. Kekerasan fisik menjadi kegiatan rutin sehingga ia merasa bukan menjadi siapa-siapa. Saudara-saudaranya, yang pada awalnya memberikan penguatan, ikut menjadikannya budak dan pelampiasan. Ayahnya, yang pada awalnya membelanya sehingga harus bertengkar dengan ibunya, meninggalkan dirinya. Teman-teman di sekolah menjauhinya dan mencela dirinya karena perilaku residivis pencurian bekal makanan dan penampilannya yang buruk.

Dave dipanggil “it”. Ibu dan saudara-saudarannya memperlakukannya sebagai budak. Meskipun ia mendapat perlakuan yang sangat kejam hingga dapat membuat nyawanya melayang, ia tidak mau kalah atas perlakuan kejam ibunya. Ia ingin mempertahankan hidupnya. Ia tidak ingin ibunya tertawa atas kekalahan dirinya. Ia harus tegar dan hidup dengan mengandalkan dirinya sendiri. Meski demikian tidak jarang keputusan menyelimuti dirinya. Ia benci akan dirinya, keluarganya, teman-temannya bahkan ia membenci Tuhan yang tidak pernah menolongnya.

Sampai suatu ketika harapan muncul ketika kepala sekolah, para guru dan perawat sekolah memberanikan diri untuk menyelamatkan nasib anak itu setelah delapan tahun membiarkan tindakan kejam ibunya dengan bermacam-macam dalih kebohongan disertai ancaman. Pihak kepolisian dibawah naungan negara memberi perlindungan terhadap Dave sehingga ia menjadi anak yang bebas.

4.2.2 *The Lost Boy*

Novel seri kedua ini ditulis berdasarkan kehidupan Dave Pelzer ketika berumur 12 tahun sampai 18 tahun. Setelah ia bebas dari cengkraman ibunya, ia berada dalam naungan negara, berdasarkan keputusan pengadilan, hingga usianya 18 tahun. Kini ia tinggal di rumah orang tua asuh dan berada dalam perlindungan *Child Protective Service* (dinas perlindungan anak). Sekarang ia bebas dan memiliki dunia yang baru.

Berada pada lingkungan baru tidak semudah yang diharapkan karena ia berada bersama anak asuh lainnya yang memiliki historisnya masing-masing. Keinginan hati ingin menjadi anak yang baik malah tenggelam bersama luapan untuk merasa diperhatikan oleh anak lainnya dengan cara yang tidak baik. Penerimaan di dalam lingkungan sekolah dilakukan dengan tidak mengungkapkan sejarah kehidupannya sebagai anak asuh karena terdapat prasangka buruk masyarakat yang telah menempel pada semua anak asuh.

Perpindahan dari orang tua asuh pertama menuju orang tua asuh lainnya dijalani oleh Dave Pelzer bersama gejolak penerimaan keberadaan dirinya dalam keluarga orang tua asuh yang baru. Lebih buruk bahwa bayang-bayang yang telah lalu itu selalu mengikuti jejaknya. Ia mempertanyakan mengapa kejadian tersebut bisa menimpa dirinya. Orang tua asuhnya berusaha memecahkan persoalannya

dengan membawanya ke psikiater. Namun, bukan jawaban yang didapkannya, melainkan menghidupkan kembali bayang-bayang itu. Bahkan, kekesalannya justru diungkapkan dari perilaku buruknya di dalam pergaulannya di rumah orang tua asuh dan sekolah. Beberapa pertanyaan yang membayangnya yaitu mengapa “aku” mendapatkan perlakuan semacam itu? Menagapa “ibuku” melakukan hal itu terhadapku? Apakah aku kelak akan menjadi seperti dia?

Penampungan anak nakal menjadi rumah Dave selanjutnya. Ini disebabkan perbuatan pencurian serta hal yang paling fatal ialah tuduhan atas pembakaran sekolah. Kedatangan ayahnya di sana justru membuat suasana semakin buruk karena ia menceritakan bahwa ia dipaksa untuk menandatangani surat oleh ibunya sebagai kesepakatan bahwa ketidakwajaran dalam perilaku Dave dengan konsekuensi ia akan dikirim *ke mental health institution* (rumah sakit jiwa). Orang tua asuhnya memperingatkannya dan memberikan semangat moril terhadapnya bahwa mereka tidak ingin kehilangan anak sepertinya, serta berjuang untuk mengeluarkannya dari sana.

Saat umurnya beranjak 15 tahun, ia mengingat bahwa 3 tahun lagi ia harus hidup secara mandiri. Suatu saat ia akan pergi dari kediaman orang tua asuhnya. Jadi, ia mulai mencoba mencari uang. Ia sadar bahwa dirinya bukan anak kecil lagi karena memiliki tanggung jawab pada dirinya kelak. Sampai suatu ketika ia bertemu dengan seorang perwira angkatan udara dan ia belajar banyak darinya. Sebuah kesempatan dan kerja keras menjadikannya anggota angkatan udara Amerika Serikat.

4.2.3 *A Man Named Dave*

Novel seri ketiga ini merupakan sebuah kisah perjalanan panjangnya saat memasuki fase kedewasaan hingga mencapai kematangan diri. Bagaimana ia membangun kembali kehidupan baru yang merupakan cita-cita dan kebanggaan untuk semua teman-teman dekatnya. Bagaimana ia mampu bertahan dalam setiap takdir gelap yang sulit ia terima dan mengubahnya menjadi penerimaan. Bagaimana semangat pantang menyerah dan melakukan hal yang terbaik adalah satu-satunya hal yang dapat ia lakukan. Bagaimana ia mampu memaafkan kesalahan orangtua yang dulunya menyiksa dirinya. Bagaimana ego dapat dikubur

kemudian mengorbankan diri demi terciptanya kondisi masyarakat menjadi lebih baik tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Dave Pelzer memiliki kesempatan dalam bergabung ke dalam angkatan udara Amerika Serikat. Namun sebelum ambisinya itu tercapai, ia melewati banyak penolakan. Ia belajar sekuat tenaga dalam akademik dan mental untuk menempuh semua impiannya. Mengiringi karirnya di sana, ia pun mendapati ayahnya sebentar lagi tidak akan bertahan hidup. Dave menyesal karena ia belum mewujudkan janjinya yang dulu ia buat. Sikap ketidakpedulian dan kondisi “sakit” atas sang ibu dan saudaranya dalam menyikapi kepergian ayahnya semakin membuatnya muak dan terjerembab akan bayang-bayang kelam masa lalu.

Bayang-bayang masa lalu pun ia pertanyakan dan ia mencari tahu mengapa hal tersebut dapat terjadi padanya. Kadang ia menyalahkan dirinya sendiri yang dulu bersikap lemah hingga membuat dirinya frustrasi dan selalu berkecambuk di dalam batinnya. Tetapi kenyataan hidup harus ia lewati dengan keteguhan dan pantang menyerah hingga ia bertemu dengan seorang gadis yang mencintainya namun tidak untuknya. Delapan tahun ia menghabiskan tenaga memperjuangkan bahtera rumah tangga dan tidak terselamatkan. Namun kasih sayangnya memancar tak henti pada anak tunggalnya. Ia tidak membiarkan anaknya terluka sedikit pun. Ia belajar dari pengalaman masa lalunya dan ingin memutuskan mata rantai kebencian di dalam keluarganya.

Ketika Dave harus memulai kehidupannya dari awal, terutama ia telah dibohongi oleh penerbit buku, ia bertemu dengan seorang editor yang menjadi kekasihnya kelak. Bayang-bayang kepedihan masa lalunya dihapus oleh kekasihnya itu sehingga ia dapat mengetahui kekosongan yang ada di dalam hidupnya. Kini ia menjadi lebih tegar dan berani mengambil sikap.

Keprihatinan terhadap kasus *child abuse* (penyiksaan terhadap anak) membawanya menjadi seorang pembicara di berbagai seminar. Ia menceritakan bagaimana kisah kelamnya untuk membangkitkan semangat hidup anak-anak. Ia juga bekerja paruh waktu di tempat rehabilitasi remaja untuk memberikan perhatian dan kasih sayang. Seluruh gajinya ia berikan untuk mereka agar anak-anak itu memiliki kesempatan yang lebih baik. Selain itu, ia menulis kisah

hidupnya untuk menginspirasi para pembaca untuk tergugah dan lebih peka terhadap lingkungan. Semua ini ia lakukan bukan demi finansial belaka melainkan menciptakan kehidupan menjadi lebih baik dan damai.

4.3 Pengalaman Eksistensialisme dan Etika Dave Pelzer

Ketika Dave berusia 4 tahun, ia sudah memiliki kesadaran bahwa ia diperlakukan seperti benda. Ia dipelakukan sebagai tahanan dan budak bagi ibu, saudara-saudara dan teman-temannya. Di dalam ruangan yang sepi, gelap, serta udara dingin, rasa lapar yang amat sangat, kebencian di dalam dirinya. Pengalaman inilah yang ia tuliskan di dalam novel non-fiksi. Ia bukan seorang filsuf ataupun pemikir. Ia adalah seorang yang biasa namun dengan ketegarannya serta refleksi diri membuat dirinya mengambil keputusan-keputusan eksistensial. Begitu pula saat ia memutuskan untuk mengubah hidup orang banyak berdasarkan pembelajaran dari hidupnya melalui novel tersebut.

Aku adalah tiada

Hidupku hitam putih. Dalam matematika segalanya bernilai absolut atau mutlak, tak ada mungkin, tak ada kalau, tak ada yang bisa diuarai. X selalu sama dengan sesuatu. Dalam matematika, seperti juga dalam perjalanan hidupku, tak ada wilayah abu-abu. (MD, 2006: 172) Menjadi manusia adalah merasakan pahit dan manis kehidupan. Kepahitan hidup menyebabkan semua hal ini bersifat absurd. Semua hal menjadi tak berarti bagi kehidupan. Apa arti sebuah nama? Dari bermilyar-milyar penduduk bumi, apakah arti sebuah nama? Nama menunjukkan eksistensi diri. Namun aku dipanggil "*it*" aku adalah benda, tahanan, budak, tiada.

Aku adalah tiada. Mereka menganggapku tidak ada kecuali mereka butuh dan menyuruhku ini dan itu, sebatas menganggapku benda. Teman-temanku menjauhi diriku, sering mereka memukuli aku. Aku merasa sendirian dan terusir. Aku sedih dan merasa hampa. (CI, 2003: 36) Aku adalah tanpa nama karena aku dianggap benda, mereka menyebutku "*it*". Aku hidup seperti di neraka. Tak ada seorang pun yang dapat membantuku. Aku berada di dalam mimpi buruk yang diciptakan oleh ibuku. Ingin rasanya aku menghilang. (CI, 2003: 51)

Aku lebih baik diam saat ia melakukan tindakan kekerasan padaku atau saat aku berada di dalam permainannya (hukuman dengan cara tertentu). Aku merasa takut. Ketakutan inilah akhirnya menjaga rahasia antara aku dan keluargaku. Bila ada orang luar yang tahu maka keesokan harinya aku diperlakukan lebih buruk lagi. (CI, 2003: 33) Jadi lebih baik aku diam. Aku adalah tahanan dan seorang budak. Namun, aku kesepian. Sendirian di dunia ini sungguh sangat menakutkan. Betapa mengerikannya hidup dalam kesendirian. Aku tidak memiliki tujuan hidup yang jelas terutama hidupku hancur ketika kematian menyergap orang yang kukasihi. (MD, 2005: 157)

Kebohongan selalu dibuat dan rahasia tetap tersimpan rapat. Hal ini membuatku merana dan mengancam hidupku. Aku ingin menjadi seseorang yang lain, bukan diriku saat ini sebagai anak yang bernama Dave Pelzer atau bersembunyi di balik batu besar selamanya. Ketika ibu melakukan kekerasan hingga aku tak sadarkan diri, aku tidak ingin sadar lagi selamanya. (MD, 2006: 12) Terkadang, aku ingin mengilang, pergi dari kehidupan ini untuk selamanya. Aku merasa hina sekali bahkan lebih rendah dari anjing peliharaan. Aku lelah lahir batin. Ingin rasanya aku mati saja. Aku memohon pada Tuhan untuk mengambil nyawaku sekarang juga, tetapi aku menjadi jengkel karena ia tidak juga mengambil nyawaku. Di dalam jiwaku ada kedamaian, aku tak takut lagi. Aku siap mati. (MD, 2006: 38)

Aku penyebab semua hal ini. Semua usahaku untuk bertahan hidup sia-sia. Bayangan hitam selalu mengikutiku. Aku merasa terkutuk. Aku merasa hidup di dunia lain karena kehidupanku tidak wajar. Aku tidak pantas hidup untuk hal baik. Harapan selalu hilang. Hidupku tak pernah bisa diubah. Semangat hidup semakin lama semakin menyurut. Khayalan menjadi Superman tidak lagi berpengaruh bagiku. Aku hanya ingin hidup sehari itu saja, pada hari itu, dan begitu seterusnya. (CI, 2003: 110)

Aku menjadi membenci segala sesuatu. Aku benci keluargaku, tetangga, teman-teman dan semua orang yang mengenal aku. Rasa benci adalah satu-satunya yang kumiliki. Lebih dari semua itu ialah aku membenci diriku sendiri. Hal ini terjadi karena diriku yang rapuh dan berpura-pura kuat dan masih tidak mampu untuk mengubahnya karena aku tidak memiliki keberanian. Tuhan tahu

segala perjuanganku selama bertahun-tahun, namun Ia berdiam diri saja, membiarkan keadaan semakin buruk. Tuhan merampas satu-satunya harapan terbesarku. Dalam hati, aku mengutuk nama-Nya, dan berharap aku tak pernah dilahirkan. (CI, 2003: 143)

Aku adalah seseorang

Aku harus bertahan hidup dari siksaan-siksaan oleh sekelilingku. Aku harus menang, tidak kubiarkan dia mengalahkanku. Jadi, aku pakai otakku bahwa ia tidak bisa menghukumku. Baru kali ini aku merasa menang darinya. Aku berhasil mengalahkannya. Aku berpikir di basement yang gelap dan lembab itu bahwa aku mampu bertahan hidup. Sejak saat itu kuputuskan untuk menggunakan taktik apa pun yang sempat terlintas dalam pikiran untuk mengalahkannya atau menunda obsesinya yang liar. (CI, 2003: 41) Aku sadar bila aku ingin tetap hidup, aku harus berpikir ke depan. Tak mungkin lagi aku menangis seperti bayi yang tak berdaya. Agar tetap hidup, aku tak pernah boleh menyerah. Ingin rasanya aku berteriak, tapi aku berkeras hati untuk tidak memberinya kenikmatan mendengarkan tangisku. Aku berdiri tegar. (CI, 2003: 42)

Aku dinyatakan bebas. Aku diberi kebebasan oleh orang lain. Ini adalah upaya menyelamatkan hidupku tetapi aku merasa hampa dan kesepian. (MD, 2006: 42) Aku bebas namun hampa. Sedapat mungkin aku berupaya menutup masa laluku, mengubur semua pengalaman buruk, seolah-olah aku sudah menekan tombol untuk mematikan seluruh masa laluku. Kalau aku mau memelihara sebaik mungkin peluang untuk membangun masa depanku, aku harus berani memendam dalam-dalam masa laluku. (MD, 2006: 173-174) Bagaimanapun gembira rasa hatiku ketika itu, aku merasakan bahwa kebebasanku itu adalah kemenangan yang hampa ketika aku tidak dapat berhubungan dengan keluargaku lagi. Aku merasa hancur. Ketika semua jerih payah dan usaha aku lakukan dan aku merasa bangga namun ada kekosongan dalam diriku. (MD, 2006: 44-45)

Aku merasa percaya diri untuk melakukannya sendiri. Aku mau jadi penguasa atas diriku sendiri. Aku tidak mau mengandalkannya dia atau memberinya peluang lebih besar lagi untuk menguasai diriku. Aku menangis. Aku merasa seperti bayi, dan aku tidak suka bersikap seperti bayi. Lalu aku berkata pada diriku sendiri,

Menangis berarti mati. Lalu aku rawat sendiri luka-luka yang kualami. Aku harus melawan rasa sakit yang kualami. (CI, 2003: 89) Kira-kira satu bulan sebelum aku masuk kelas lima, aku semakin yakin, bahwa bagiku Tuhan tak ada. Aku yakin bahwa hidupku tidak akan berubah sampai aku mati. Tak ada Tuhan yang adil yang membiarkan aku hidup seperti ini. Aku percaya bahwa aku sendirian dalam perjuanganku dan bahwa perjuanganku adalah perjuangan mempertahankan hidup. Ketika aku meyakini bahwa Tuhan tidak ada, rasa sakit fisik tidak dirasakan. (CI, 2003: 121)

Aku mulai merasa percaya diri. Aku bosan diperlakukan seperti bukan apa-apa. Aku adalah seseorang. Aku sama seperti orang-orang lain, kataku dalam hati. Bahkan tubuhku pun mulai merasa semakin nyaman. Aku tidak lagi merasa takut. Kuyakinkan diriku sendiri bahwa agar mampu bertahan hidup aku harus bersikap keras agar aku tak pernah lagi membiarkan orang lain, siapa pun, menyakiti diriku. Dari dalam jiwaku aku merasakan kehangatan. Kini akulah yang pegang kendali. Aku berada di ambang hidupku yang baru. Kutarik napas dalam, lalu tersenyum. Aku akan segera memulai hidup baru. (MD, 2006: 60)

Di kehidupanku yang baru, aku terus-menerus diperlakukan seperti budak dan dipaksa menanggung beban tugas yang jauh lebih berat daripada yang lain. Namun aku paham mengapa aku diperlakukan demikian. Ini adalah ujian. Dan yang paling penting, aku tahu bahwa aku tidak pernah boleh menyerah, dan dengan niat besarku, aku pasti akan memetik penghargaan. (MD, 2006: 81-82) Setiap kali dihadapkan pada masalah, aku tidak mengesampingkan masalah itu dengan harapan masalah itu akan hilang dengan sendirinya, tapi aku langsung menghadapi dan menyelesaikannya. Dan aku memastikan bahwa aku berupaya semampuku untuk mencegah agar masalah yang sama tidak muncul lagi. Bagiku, orang-orang yang menyembunyikan dan tidak mau tahu masalah yang mereka hadapi adalah orang-orang yang membodohi dirinya sendiri. Satu saja masalah yang serius dan tak dipecahkan, cepat atau lambat pasti akan mengisap orang yang mempunyai masalah itu ke dalam lubang hitam. Itu salah satu dari sekian banyak pelajaran yang kuperoleh. Pelajaran yang paling besar adalah anugerah yang diberikan oleh hidup ini, dan apa pun yang terjadi, esok adalah hari yang sama sekali baru dengan harapan baru. Setiap orang punya masa lalu masing-

masing, setiap orang punya masalah. Hidup adalah bagaimana kita menghasilkan sesuatu darinya. (MD, 2006: 248-249)

Aku adalah masa lalu

Aku berusaha keras untuk mengingat-ingat mengapa aku terus-menerus kehilangan jejak waktu. Hari ini adalah pengulangan kemarin, besok adalah pengulangan hari ini, begitu seterusnya. Aku ingin sekali tahu mengapa, bagaimana, segala hal jadi begitu buruk. Aku yakin kalau aku berusaha keras—kalau aku berdoa dengan sepenuh hatiku—aku akan menemukan jawabannya. Tetapi tak satu jawaban pun kuterima. (MD, 2006: 35-36) Permasalahannya tidak akan hilang begitu saja kalau kita bersikap tidak mau tahu dan melupakannya begitu saja. Setiap hari *kejadian demi kejadian* berlangsung, sementara semua orang bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Hampir semua orang enggan membicarakan *kejadian-kejadian* seperti itu, apalagi menanggung akibatnya. Itu keliru, dan kini saatnya melakukan sesuatu. Bukankah itu yang orang tua asuh tanamkan di kepalaku sejak aku diselamatkan? Jadilah orang baik, bersikap jujur dan adil, temukanlah sesuatu yang bisa kau yakini. Bekerjalah dengan keras dan bersikaplah setia dan sabar sampai kapan pun? (MD, 2006: 57)

Setiap kali terpikirkan olehku tentang Ibu, aku selalu merasa punya keinginan untuk berusaha membuktikan bahwa diriku bukan monster kecil yang pantas didisiplinkan seperti yang selalu ditanamkan olehnya ke dalam diriku selama bertahun-tahun. Aku ingin membuktikan bahwa aku adalah manusia yang punya harga diri. Karena nyaris tak punya harga diri, bahkan ketika aku sudah hidup dalam pengasuhan, aku selalu berusaha mencari apa pun yang bisa kulakukan demi membuktikan siapa diriku, dengan mencoba meraih sesuatu yang semakin besar agar segala gambaran buruk mengenai masa kecilku terhapus bersih. Kini, sebagai orang dewasa, aku sepenuhnya sadar bahwa aku adalah orang yang memiliki kemampuan besar dan tergantung orang lain. (MD, 2006: 278)

Sepengetahuanku, orang-orang seperti Ibu memperlakukan anak-anaknya secara *abusive*—penuh siksaan, sama seperti perlakuan *abusive* yang pernah mereka alami semasa kanak-kanak. Jadi, orang-orang seperti itu tak lain adalah produk atau hasil ciptaan lingkungannya. Dan dengan pengampunan yang

kuberikan kepadanya secara terbuka itu, aku berharap bisa terbebas dari ikatan masa lalu sehingga aku bisa menutup bagian hidupku itu untuk selamanya. (MD, 2006: 290-291)

Mereka adalah aku-aku Yang Lain

Aku merasa bersyukur bahwa aku telah benar-benar terbebas dari jeratan rasa benci dan kebohongan. Aku tahu Ibu tidak lagi bisa memperlakukan atau menyakiti dengan cara apa pun. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku menjadi diriku sendiri. Akhirnya aku bisa memaafkan dia. Aku merasakan diriku yang penuh kegembiraan, pencarianku selama ini seperti tak penting lagi, karena kini aku bebas. (MD, 2006: 64)

Aku belajar dari orang tua asuhku. Di sana aku merasa berada di 'rumah' bukan neraka. Kehangatan dan cinta sebuah 'keluarga'. Pekerja dinas sosial pun memberi aku pelajaran tentang pentingnya pilihan yang harus diambil setiap orang. Pilihan itu akan mengubah setiap orang. Mereka semua menyayangi semua anak asuhnya. Mereka sungguh peduli terhadapku meski aku telah memilih hal yang salah. Mereka yang peduli padaku berkata bahwa janganlah keadaan mengerogoti dirimu. Segala persoalan tidak boleh disembunyikan dibawah karpet dan tak pernah terpecahkan. (MD, 2006: 167) Mereka pula berkata bahwa aku orang yang bebas dan layak mendapatkannya.

Saya ingin menjadi "pemenang". Selama lebih dari 13 tahun saya mengabdikan diri pada negara sebagai anggota militer. Sekarang saya mengabdikan negara dengan cara memberikan berbagai seminar dan workshop kepada mereka yang membutuhkan, untuk membantu mereka memutuskan mata rantai yang mengekang mereka. Sebagai salah satu korban *child abuse* yang mampu selamat, saya membawa pesan bagi anak-anak yang mengalami penyiksaan dan bagi mereka yang mendampingi. Saya membawa sebuah perspektif yang saya peroleh melalui kenyataan brutal sebagai korban dan berharap bahwa perspektif itu memupuk harapan bagi masa depan yang lebih baik. Yang lebih penting lagi, saya berhasil memutus lingkaran setan kemarahan. (CI, 2003: 155-156)

Perasaanmu tak menentu karena ada kalanya aku ragu-ragu apakah aku mampu mengubah hidup orang-orang lain, dan aku merasa tidak berharga akibat

pengakuan atas diriku yang kuterima dulu. (LB, 2005: 297) Namun, aku bangga. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku sendiri menyediakan tempat untuk membantu seseorang. Terdapat jutaan orang yang sangat membutuhkan bantuan. Menjadi tugas saya mendampingi mereka yang membutuhkan bantuan itu. Saya yakin kita perlu tahu apa pun yang pernah kita alami di masa lalu, kita pasti mampu mengalahkan sisi gelapnya dan menuju dunia yang lebih terang. Saya bisa memanfaatkan masa lalu saya yang gelap sebagai pendorong untuk mempersiapkan masa depan yang cerah. (CI, 2003: 155-156)

Tak perlu dikatakan lagi betapa kelelahan fisik maupun psikis akibat bekerja habis-habisan sangat mempengaruhi kinerja petugas dinas sosial itu—yang satu-satunya tujuan pengabdianya adalah menyelamatkan hidup seorang anak. Sebagai orang dewasa saya tidak akan pernah bisa memahami mengapa orang-orang ini rela menanggung beban sedemikian besar. Tujuan utama mereka ini, yang semuanya adalah relawan, adalah pengabdian bagi kemanusiaan. (LB, 2005: 308)

4.4 Refleksi Filosofis Novel Trilogi “*A Child Called ‘it’*” Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas

Pemikiran Eksistensialisme Etis Levinas dapat dikatakan bersifat abstrak dan sulit dimengerti sedangkan bentuk empiris dari eksistensialisme itu sendiri menggunakan bahasa keseharian seperti yang dikisahkan di dalam novel trilogi “*A Child Called ‘it’*”. Ada perbedaan dan persamaan dari keduanya. Perbedaannya meliputi bahasa dan kedalaman berpikir. Sedangkan persamaannya ialah inti pesan yang hendak disampaikan oleh masing-masing penulis. Inti pesan inilah sebagai kajian filosofis yang akan saya analisa lebih lengkap. Hal ini dapat dikatakan sebagai perpaduan antara tataran teori eksistensialisme etis dengan pengalaman empiris dari eksistensialisme etis.

Eksistensialisme

Emmanuel Levinas membahas lima pikiran pokok di dalam pemikiran eksistensialisme, yaitu *what is being*, instan, kelelahan dan kemalasan, *there is* dan *finite freedom*. Sedangkan di dalam novel “*A Child Called ‘it’*” membahas aku adalah tiada, aku adalah seseorang. Keunikannya ialah penulis kisah tersebut

mengungkapkan pengalamannya berkorelasi dengan teori-teori yang dibahas oleh Levinas di dalam mencari jati diri *Being* di dalam kelelahan, harapan, instan, tidur (*sleep*), *there is*, dan keterhubungannya dengan waktu. Kedua kerangka ini akan diformulasikan di dalam kesatuan pemikiran sehingga dapat menghasilkan kepaduan di dalam teori dan praksis.

Dave Pelzer di masa kehidupannya yang penuh dengan kesulitan mengalami pergolakan diri. Hal ini digambarkan di dalam situasi kebencian namun keraguan, bersemangat namun hadir lagi situasi kebencian, kesedihan namun hadir imajinasi yang membangun semangat bertahan hidup. Ada penegasian terhadap afirmasi hidupnya. Di dalam situasi penegasian, ia menekankan pada pertanyaan bahwa siapakah aku ini, mengapa aku tidak diperlakukan seperti kebanyakan orang lain, mengapa aku tidak pantas memiliki kehidupan yang bahagia, bebas dan dikasihi oleh semua orang terutama ibunya. Keseluruhan jalan hidup Dave dipenuhi dengan penderitaan serta perjuangan hidup meski terkadang redup di tengah jalan. Dari sini kita dapat mengambil garis dengan pemikiran Levinas bahwa mempertanyakan *Being* dalam keterasingannya merupakan pengalaman eksisten itu sendiri:

“The questioning of Being is an experience of Being in its strangeness. It is then a way of taking up Being. ... The question is itself a manifestation of the relationship with Being.” (EE, 1988: 15)

Dave mempertanyakan “mengapa” sehingga ia dipanggil sebagai “*it*” yang dipakai dalam menunjuk sebuah benda. Benda itu pasif, bermakna sejauh ia dapat dipakai, dan dapat diperlakukan sejauh subjek menghendaknya. Ia merasakan hidup sebagai tahanan, budak, dan diperlakukan secara tidak adil sebagaimana seharusnya manusia diperlakukan. Ada dua kondisi sebagai tanggapannya, yaitu ia merasa pantas diperlakukan demikian dan ia merasa tidak pantas diperlakukan demikian. Saat ia merasa pantas diperlakukan demikian ketika ia tidak dapat melawan kehendak “penguasa”. Ia hanya dapat membenci di dalam hatinya atau berimajinasi untuk menghibur dirinya. Kondisi ini Levinas menyebutnya sebagai keletihan.

“Harapanku pupus, dan aku mulai yakin bahwa hidupku tak akan pernah berubah. Aku pikir aku akan tetap menjadi budak Ibu selama hidupku.” (CI, 2003: 110)

Keletihan ialah sebuah keputusan untuk tidak eksis. Ia berhenti sejenak untuk melakukan usaha. Namun, kondisi ini sebagai kemalasan bahwa keragu-raguan di

dalam melakukan tindakan. Dave bisa saja undur diri untuk berusaha dan diam di tempatnya, menerima bahwa ia memang “*it*” sehingga pantas diperlakukan secara keras. Banyak ekspresinya yang menunjukkan bahwa keinginannya untuk menghilang atau menjadi seseorang yang lain dan bahkan ia berharap Tuhan segera mengambil nyawanya atau di saat ibunya menyiksanya hingga hampir pingsan, ia berharap segera pingsan selamanya. Namun, ia tidak lekas menyerah sampai di sini, ia mempertanyakan siapakah dirinya sehingga ia sadar bahwa ia tidak pantas diperlakukan demikian. Ia mampu bangkit dari keletihan tersebut. Di dalam kemalasan ada tindakan undur diri sejenak untuk berjuang atau sebagai titik permulaan untuk bertindak secara konkret. Di dalam kemalasan itulah Dave meneguhkan dirinya dengan berkata:

“Hampir semua orang enggan membicarakan kejadian-kejadian seperti itu, apalagi menanggung akibatnya. Itu keliru, dan kini saatnya melakukan sesuatu. Bukankah itu yang kalian dan semua orang tanamkan di kepala sejak aku diselamatkan? Jadilah orang baik, bersikap jujur dan adil, temukanlah sesuatu yang bisa kau yakini. Bekerjalah dengan keras dan bersikaplah setia dan sabar sampai kapan pun?”
(MD, 2006: 57)

Pengulangan afirmasi serta negasi yang mewarnai kondisi eksistensi dirinya merupakan tarik menarik antara usaha dan kelelahan.¹ Kelelahan menginterupsi jalannya usaha. Ia dirundungi kembali dengan kebencian pada semua orang terutama dirinya. Ia adalah kebencian itu sendiri. Namun, siapa yang mampu mengalahkan dorongan kelelahan, ia akan menjadi pemenang. Sama seperti Dave yang berkata:

“...Aku harus memperpanjang waktu agar bisa bertahan hidup. ... semakin membabibuta Ibu memukuliku, semakin aku sadar bahwa aku menang!... Aku telah berhasil... Aku telah menggunakan otakku... untuk pertama kalinya aku menang!”
(CI, 2003: 41)

Ia mempertahankan hidup, menerima penderitaan sebagai beban hidupnya, menerima kondisi dirinya saat ini kemudian ia berjuang demi dirinya sendiri. Ia adalah pemenang bagi dirinya. Di saat inilah ia merasakan menjadi seseorang, bukan “*it*”, bukan lagi keinginannya untuk menjadi orang lain, dan apa yang ingin orang lain inginkan kepadanya. Ia ingin menjadi dirinya yang dipenuhi semangat mempertahankan hidup dan berjuang untuk dirinya. Ia mampu berdiri tegar.

¹Di dalam *Existence and Existents* hlm. 24, Levinas berkata, “*Effort lurches out of fatigue and falls back into fatigue.*” Ia berkata bahwa usaha berhasil mengeluarkan kelelahan, tetapi ia akan jatuh kembali padanya.

Seperti Levinas berkata bahwa aksi merupakan esensi subjek, seseorang yang kuat sebagai manifestasi terpenting dari eksisten.

Meski Dave sebagai seorang yang dewasa berdiri tegar, ada kalanya negasi di dalam eksistensinya jatuh kembali ke dalam kondisi *there is*. Ia merasa hampa, tidak memiliki tujuan hidup, tak berarti, dan hancur. Ada dua fase *there is* dalam hidup Dave. Pertama, kondisi ketika Dave sendiri di ruang *basement* sebagai “*it*” yang tak berarti. Levinas pun menyebut *there is* sebagai depersonalisasi subjek pada “*it*”. Kedua, di saat ia diberi kebebasan namun ia hampa tanpa ada keluarga atau di saat ia bekerja keras dengan jerih payahnya namun ia tidak menemukan arti dari semua usaha yang ia lakukan. Terlebih dari itu, ketika ada seseorang yang ia kasihi namun kematian menjemputnya, ia merasa hancur dan tidak memiliki tujuan hidup ke depan. Levinas menggambarkannya di dalam kondisi malam, insomnia, ketidakhadiran (*absence*) sebagai sebuah kekosongan yang hadir di masa kini dan tidak bisa dihindari. Levinas berkata:

“Wakefulness is anonymous. ... In this anonymous nightwatch where I am completely exposed to being all the thoughts which occupy my insomnia are suspended on nothing. ... I am, one might say, the object rather than the subject of an anonymous thought.” (EE, 1988: 59)

Subjek merasa sendirian, menderita karena berada soliter. Ada sesuatu yang tidak diketahui hadir di dalam kehidupan seseorang. Yang tidak diketahui inilah merupakan sesuatu sehingga kita merasakan diri kita tidak lengkap. Ini adalah ancaman bagi dirinya karena terdapat ketidakpastian dari sesuatu yang tidak diketahui itu.

Menurut Levinas, cara mengatasi kondisi kehampaan ini yaitu dengan hypostasis:

“Hypostasis, the apparition of a substantive, is not only the apparition of a new grammatical category; it signifies the suspension of the anonymous ‘there is,’ the apparition of a private domain, of a noun. On the ground of the ‘there is’ a being arises.”²

Hypostasis menunda kondisi *there is* dengan cahaya. Cahaya menandakan tindakan eksisten dalam usaha. Ini pula sebagai rasa pantang menyerah yang timbul dari diri Dave sebagai usaha mengisi kembali kehidupannya dalam

² Hypostasis ialah sebuah kemunculan secara substantif, tidak hanya kemunculan kategori gramatika baru; ia menandakan suspensi dari *there is* sebagai kondisi dari sesuatu yang tidak diketahui, atau kemunculan ruang privat, atau sebuah kata benda. Di mana pijakan *there is* dapat bangkit kembali. *Ibid.*, hlm. 75.

mengandalkan dirinya sendiri. Ia ingin menjadi penguasa akan dirinya bukan sesuatu kehampaan sehingga membuatnya jatuh dan menegasikan dirinya. Ia pula menganggap beban yang dulu diartikannya sebagai usaha sia-sia dan tak berarti adalah sebuah ujian. Proses beban itu sebenarnya adalah ujian agar apa yang telah dilakukannya menjadi sesuatu yang berarti bagi dirinya. Sesuatu yang berarti itu hadir bukan dari ukuran atas apa yang ia kerjakan namun kegigihan dalam menjalani beban itu yang sesungguhnya membuat ia menjadi pengendali atas dirinya. Dengan pantang menyerah, ia menghadapi sesuatunya dengan niat maka pasti akan berhasil.

Keberhasilan Dave dalam perjuangan hidupnya dapat dikatakan bersifat temporer karena ia masih terjerat oleh memori masa lalu yakni ia menganggap kehidupan yang dijalani ibunya sebagai pelaku *child abuse* akan pula menimpa dirinya. Ia merasakan bayang-bayang masa lalu itu hadir kembali di masa kini. Ia mempertanyakan mengapa kejadian itu menimpa dirinya, mengapa ibunya bertindak sedemikian rupa terhadapnya, mengapa saudara-saudaranya menganggap dirinya tidak ada. Levinas mengungkapkan bahwa eksistensi selalu dilekati oleh bayangan (*shadow*). Suramnya masa lalu sebagai beban menginterupsi masa kini. Dave ingin membuktikan pada orang disekelilingnya terutama ibunya bahwa ia bisa menjadi seseorang yang dapat dibanggakan. Ia bukan monster kecil yang dikatakan oleh ibunya. Ia ingin melupakan masa lalunya. Ini terlihat jelas saat ia mengatakan:

“Sedapat mungkin aku berupaya menutup masa laluku, mengubur semua pengalaman buruk—seolah-olah aku sudah menekan tombol untuk mematikan seluruh masa laluku.”(LB, 2005: 78)

Ini merupakan instan. Ia menghentikan masa lalu. Bebannya adalah masa kini. Masa depan terinterupsi. Ada keadaan lelah untuk masa depan. Instan bekerja di masa kini. Instan berarti membuka permulaan baru. Seperti Dave memulai kehidupan barunya dan menutup masa lalu yang kelam. Ia berdiri pada pendiriannya.

Namun kelak bayang-bayang yang telah dihapus mewarnai kembali di dalam mimpi-mimpinya. Menurut Levinas bayang-bayang eksisten meski berusaha untuk dihilangkan akan kembali padanya. Bayang-bayang itu mengikuti jejak

eksisten.³ Bayangan itu merupakan beban bagi eksisten, *omnia sua secum portans*. Ia membuat jalan eksisten menjadi berliku.

Jalan kehidupan Dave memperlihatkan bahwa seorang eksisten memiliki beban di dalam kehidupannya. Meskipun ia memiliki instan sebagai pendiriannya, ia dapat jatuh kembali ke dalam *there is*, kelelahan dan kelambanan. Ia telah memilih keputusan di dalam instan dengan menutup masa lalunya, tetapi ia tidak dapat memungkiri beban masa lalunya. Levinas menyebutnya dengan *Being* dengan ketragisannya. Tragis bukan bersifat pesimis melainkan bagaimana selanjutnya ia dapat menopang beban itu dengan ketegaran. Oleh karena itu, eksistensi menemukan kondisi kebebasan dengan tanggung jawab di dalam bebannya. Bebas di dalam instan dan beban di dalam tanggung jawab. Keduanya saling melekat. Jadi dapat dikatakan bahwa kebebasan menurut Levinas tidak hanya kebebasan di dalam pilihan karena ia dapat kembali pada situasi kelam. Kebebasan itu adalah harapan.⁴ Harapan adalah cahaya bagi eksisten dalam kepedihannya.

Eksistensialisme Etis

Di saat Dave terbebani akan bayangan masa lalu, ia mencoba mencari latar belakang mengapa peristiwa ini dapat menyergapnya. Ia tidak ingin dilahirkan seperti ini. Ia menginginkan keluarga bahagia seperti situasi keluarganya dulu. Ia menyelidiki sejarah keluarganya sehingga ia menemukan lingkaran kejadian di masa lalu yang terjadi pada ibunya. Di masa lalu, ibunya terepresif oleh orang tuanya. Oleh karena itu, ibunya telah ditanam rasa benci dan dendam sehingga menimpa kehidupan Dave. Dave menyadari bahwa kebencian itu adalah tidak benar. Kebencian membawanya pada penderitaan yang tak kunjung usai. Ia percaya bahwa setiap masalah harus dihadapi. Kita tidak boleh lari dari masalah.

³ Levinas menggambarkan: "*Existence cast a shadow, which pursues it tirelessly. It does not merge with its shadow with the innocence of Narcissus espousing his own image, but through its shadow learns of its want of innocence. Little John the simpleton, simple or innocent, in the Russian folktale, tossed the lunch, which he was to carry his father at work in the field, to his shadow, so as to slip away from it; but after he had dropped everything his shadow, like a last and unalienable possession, still clings to him.*" *Ibid.*, hlm. 21.

⁴ Levinas menyatakan, "*But as there is only a hope of freedom and not a freedom of engagement,.. And this is the order of time.*" *Ibid.*, hlm. 82.

Permasalahan yang datang harus diselesaikan apabila ia akan jatuh kepada kegelapan yang akan menyelimutinya. Ini berdasar pengalamannya yang menghindari permasalahan di masa lalunya sehingga justru menjadi bayang-bayang langkahnya di masa kini dan masa depan. Rasa malu sebagai anak korban kekerasan harus dihilangkan. Ini merupakan pembelajaran. Hal ini bukan sesuatu yang harus dipungkiri karena merasa hina sebagai anak dari keluarga yang tidak sempurna (*broken home*). Ada lompatan pemikiran yang dilakukannya:

<i>Past</i>	<i>Present and Future</i>
Dave berusaha menutup masa lalu. Namun bayang-bayang mendatanginya	Dave menjadikan pembelajaran terhadap masa lalunya untuk masa kini dan masa depannya
Hari ini adalah pengulangan kemarin, besok adalah pengulangan hari ini, begitu seterusnya. (MD, 2006: 35)	Pelajaran yang paling besar adalah anugerah yang diberikan oleh hidup ini, dan apa pun yang terjadi, esok adalah hari yang sama sekali baru dengan harapan baru. (MD, 2006: 248)

Levinas pun menyatakan mengenai waktu di masa depan bahwa masa depan bukanlah pengulangan dari hari kemarin melainkan harapan. Masa depan dari masa lalu terjadi ketidakberlanjutan. Masa depan adalah janji yakni harapan. Harapan menjajikan kebaikan. Masa depan pula membawa pesona pengampunan. Levinas di dalam *Totality and Infinity* berkata:

“Apology,..., belongs to the essence of conversations. The goodness in which conversation issues and from which it draws signification will not undo this apologetic moment.” (TI, 1979: 40)

Pengampunan inilah yang dilakukan Dave kepada ibunya dan saudara-saudaranya. Ia merasakan kekuatan pengampunan di dalam dirinya sehingga ia dapat melepaskan jerat kebencian di dalam hatinya. Ia tidak ingin mengulang lingkaran kekerasan yang berputar di dalam keluarganya karena hal itu hanya akan mendatangkan kehancuran yang lebih tragis. Ia menyatakan:

“Aku bisa juga membuatmu menderita perlahan-lahan, perlahan-lahan sekali. ... Dengan begitu aku bisa membuang segala masalah dan ... menjadi mirip Ibu. ...

Tiba-tiba semuanya menjadi terang bagiku: itulah mata rantainya...—seseorang yang entah dengan alasan apa telah termakan oleh kemarahannya sendiri yang begitu besar sehingga gangguan emosional itu bisa menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya... Dan dengan pengampunan yang kuberikan kepadanya secara terbuka itu, aku berharap bisa terbebas dari ikatan masa lalu sehingga aku bisa menutup bagian hidupku itu untuk selamanya.” (MD, 2006: 282-291)

Pengampunan merupakan bentuk kontrol diri. Levinas menyebutnya sebagai ‘tidur’ (*sleep*). Ada kesadaran di dalam posisi sebagai dasar di dalam bertindak. Dalam tindakannya eksisten menarik diri dari determinasi sosial yang membelenggunya. Dave menyadari bahwa kebencian dalam struktur yang ditutupi oleh sosial dalam bentuk kebungkaman hanya akan membuat dirinya tenggelam dalam suramnya masa lalu. Kesadaran dan kontrol diri ini, Levinas menyebutnya dalam metafor *sleep*.⁵

Di dalam dorongan pengampunannya ini pula hadir sosok-sosok yang peduli terhadapnya yakni orang tua asuh, kekasihnya dan terutama salah satu saudara jauhnya berkata:

“... Seperti yang kukatakan tadi, keadaan di masa lalu berbeda; ... Segala persoalan disapu dan disembunyikan ke bawah karpet, tidak sungguh-sungguh dipecahkan. Kalau kalian, anak-anak, bisa mematahkan lingkaran itu, itulah hal yang paling diinginkan oleh kami, para orangtua ini. Tak ada jaminan apa pun dalam hidup ini, jadi belajarlah dari kesalahan orang lain. Nikmatilah apa yang bisa dinikmati, selagi kau punya kesempatan untuk menikmatinya. Jangan biarkan keadaan menggerogoti dirimu seperti... begitulah; berserahlah dan biarkan hidupmu mengalir.” (MD, 2006: 167)

Peran mereka sangat berharga bagi pembentukan eksistensialisme Dave. Salah satu pembina dari dinas sosial membantunya berpikir di dalam pentingnya mengambil keputusan; polisi yang mengurus kasusnya memberi pernyataan ‘bebas’⁶ kepadanya; salah satu orang tua asuhnya menjadi ‘keluarganya’, salah satu dari orang tua asuh lainnya bersedia berkorban saat ia tinggal di penampungan remaja; dan seorang tetangganya menginspirasi dirinya menjadi

⁵ Levinas menyatakan, “*Sleep reestablishes a relationship with a place qua base.*” Levinas melanjutkan bahwa, “*Sleep is a modality of being, in which being withdraws from itself, and is delivered of its own self-control.*” *Ibid.*, hlm. 53 & 76.

⁶ Levinas menyatakan bahwa kebebasan itu terberi oleh Yang Lain. Hal ini ia katakan saat ia mengkritik filsafat klasik bahwa, “*Classical philosophy left aside the freedom which consist not in negating oneself, but in having one’s being pardoned by the very alterity of the other. It underestimated the alterity of the other in dialogue where the other frees us,*” *Ibid.*, 87. Lihat pula pada Paul Marcus hlm. 43, bahwa, “*Levinas assert that freedom is conferred, as an investiture, through the encounter with and entrance of the Other.*”

seorang penerbang di *Air Force One*. Dave menyadari bahwa meskipun ia memiliki kemampuan besar, ia tergantung pada orang lain. Kebutuhan Dave nyata dalam ketergantungan dirinya pada orang tua asuh yang membimbing hidupnya. Mereka berbicara padanya dalam diskursus. Percakapan ini memberikan perintah padanya untuk melakukan kebaikan, kemudian menjadi tugasnya untuk melaksanakan perintah tersebut. Perintah ini akan menjadi tanggung jawabnya kepada Yang Lain.

Dave menyadari bahwa apa yang ia lakukan tidak hanya untuk kebaikan dirinya karena *there is* dapat menghampiri sebagai kehampaan di dalam hidupnya. Kebaikan yang ingin ia capai ialah kehadiran keluarga. “Keluarga” adalah makna bagi hidupnya. Ia mendambakan “keluarga” yang bahagia dari kedua orang tuanya. Namun ia sadar bahwa “keluarga” tidak hanya orang tua asalnya karena kasih itu datang dari orang-orang yang peduli terhadap dirinya. Ia sangat menghormati semua orang tua asuh yang telah merawatnya. Ia menyaksikan betapa orang tua asuh sangat mencintai anak-anak asuhnya hingga mereka dewasa dan sabar menghadapi kenakalan anak-anak asuh mereka. Mereka rela berkorban untuk Dave yang terlibat kenakalan remaja. Mereka menghadirkan makna kasih terhadapnya dan anak-anak asuh lainnya. Meskipun masyarakat menganggap buruk anak-anak “bermasalah” ini, dengan konsekuensi mereka pun ikut dikucilkan masyarakat, mereka siap bertanggung jawab dan berkorban atas pengasuhan ini. Inilah pelajaran yang memotivasi Dave untuk memberikan perubahan dalam kebaikan untuk anak-anak korban kekerasan.

Dave menganggap bahwa keluarga yang sesungguhnya bukanlah berdasarkan pada pertalian genetik⁷ melainkan siapa yang memberi tempat kenyamanan, kebahagiaan dan penerimaan bagi dirinya maka mereka adalah bagian dari keluarga Dave. Levinas menyebutnya sebagai “*The Marvel of Family*.” (TI, 1979: 306) Di dalam keluarga, Levinas menggambarkan seorang ayah yang menghadapi seorang anak laki-laki di mana ia merasa asing bersamanya. Anak itu bukan di dalam kekuasaannya atau bagian dari propertinya, melainkan sang ayah yang

⁷ Dapat dikorelasikan dengan pemikiran Levinas mengenai keterkaitan hubungan keluarga di dalam *Ethics and Infinity* hlm. 71. Levinas menyatakan, “*Filiation and fraternity—parental relations without biological bases—are current metaphors of our everyday life.*”

menempatkan posisi eksterioritas kepada anaknya. Ini menandakan pengakuan atas pluralitas (EI, 1985, 72) Ini merupakan etika di dalam keluarga.

Levinas memahami Yang Lain dalam *Infinity* yakni keberagaman dalam kondisi ditekan oleh Yang Sama.⁸ Di sini Yang Sama, di dalam pengalaman Dave, adalah masyarakat dengan pola pikir sama dengan memandang rendah orang tua asuh dan dinas sosial yang memberikan kasih sayang dan perhatian bagi mereka yang terbuang dan memiliki banyak masalah. Menurut Dave, mereka melakukan itu semua dengan sukarela tanpa paksaan. Hanya sedikit relawan yang membaktikan hidupnya kepada mereka yang terbuang tetapi banyak sekali anak-anak yang perlu dibantu dan diberikan pengarahan hidup agar mereka tidak terjebak dalam gelapnya kehidupan. Masyarakat lebih sering menyalahkan dan tidak turut membantu dan lebih banyak pula yang menganggap itu adalah bukan urusan mereka. Mereka menutup mata sehingga membiarkan keadaan itu semakin larut. Levinas menyebutnya sebagai *enjoyment*. Masyarakat hanya ingin peduli akan kebutuhan dirinya saja tanpa memperdulikan keadaan orang lain di sekitarnya.

Sementara apa yang telah dilakukan oleh orang tua asuh, petugas dinas sosial, tetangga yang turut peduli, dan Dave ialah orang-orang yang berada dalam *Desire* yakni kenikmatan karena kepedulian terhadap alteritas. Dengan kepedulian sebagai harapan menjadikan mereka bebas. Bebas dalam jiwa berdasarkan pengabdian kepada etika. Seperti yang dikatakan Levinas bahwa tanggung jawab terhadap Yang lain tidak membatasi kebebasan subjek melainkan membebaskannya. Ia menyebutnya sebagai penebusan etis atas pengalaman *there is*. Penebusan ini berarti Dave keluar dari subjektifitas dirinya menuju eksterioritas dan melakukan intersubjektifitas.

Penebusan ini merupakan otentisitas bagi Dave sebagai penanggap atas panggilan Yang Lain. Yang Lain ialah mereka yang lemah, anak-anak korban kekerasan, anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya. Dengan melakukan kewajiban etis dalam tanggung jawab terhadap Yang Lain, ia memiliki keunikan

⁸ "... to be the same not relatively but absolutely. A term can remain absolutely at the point of departure of relationship only as I." Emmanuel Levinas, *Totality an Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis (London: Kluwer Academic Publisher, 1979), hlm. 36.

di dalam dirinya sebagai eksistensial. Ia menyebutnya sebagai kelebihan yang dimilikinya. Meski ia harus membuka masa lalu yang kelam dengan konsekuensi membuka rahasia keburukan kehidupannya yang tanpa harga diri, ia mempertaruhkan itu semua agar menjadi pembelajaran untuk menjadikan orang lain memetik kebaikan. Seperti Levinas berkata bahwa kebaikan mendahului kebebasan. Kebebasan itu diperoleh setelah melakukan kebaikan.

Jika pada masyarakat memiliki perspektif tentang kebebasan sebagai sesuatu keadaan soliter, monolog, berada dalam kecemasannya, dan mengenai kehidupan dalam ketunggalan eksistensi (*being-for-it-self*) maka Levinas di dalam Dave memiliki perspektif tentang kebebasan sebagai kebaikan yang nyata di dalam dialog intersubjektif. Di dalam dialog fungsi bahasa bekerja karena bahasa bukan berada di dalam kesadaran dirinya sendiri melainkan dikomunikasikan. Dengan komunikasi maka terwujud fungsi bahasa di dalam penyampaian, percakapan. Bahasa tidak bersifat egosentris melainkan berbagi. (*exteriority*)

Percakapan ini didahului *encounter* antara wajah dengan wajah. Wajah menunjukkan kebaikan dan hasrat. Di saat Dave melakukan percakapan dengan ibunya, kebencian itu ingin ia hilangkan mata rantainya dalam panggilan wajah memberi arti sebagai kebaikan. Ia dapat saja melakukan balas dendam atas perilaku kejahatan ibunya, namun ia melihat bahwa apabila ia melakukan tindakan serupa maka ia dan ibunya adalah orang yang sama. Dengan tatapan wajah, ia tidak ingin mengulang untuk menjadi ibunya, maka Levinas menyatakan bahwa di dalam relasi etis, dimensi kekerasan menjadi tiada. Ini sebagai pintu menuju momen pemaafan (*apologetic moment*). Ada interpelasi etis di dalam wajah sehingga Dave melakukan apology yaitu pemaafan. Menurut Levinas, apology adalah esensi dari percakapan. Dengan pemaafan maka seseorang dapat menerima kehadiran Yang Lain. Hal kebaikan dalam percakapan ialah masa lalu Dave tidak lagi menjadi bayang-bayang dalam kegelapan melainkan menjadikan bayang-bayang itu menerangi kehidupan Yang Lain dalam harapan.

Levinas menyebut situasi ini sebagai *Felix Culpa* yaitu rasa senang yang bersalah. Di dalam momentum kehidupan Dave di masa kini terdapat bayang-bayang masa lalu yang kelam di mana rasa kebencian merundungi dirinya, namun terdapat pula sensasi masa depan dalam harapan datang ke masa kini dalam

bentuk etis yaitu pemaafan. Dave ingin memulihkan kebencian dalam memaafkan kejahatan yang dilakukan ibunya. Pemaafan dilakukan untuk memutuskan mata rantai yang membebani kehidupan yang ia jalani di masa kini. Rasa bersalah dalam kebencian dihiasi dengan kegenbiraan karena terdapat pemaafan.

Interpelasi ini mengkritik ke-egois-an seseorang. Sama halnya Dave dalam kebenciannya dikritik oleh wajah yang memuat kebaikan. Dengan kehadiran Yang Lain, subjektifitasnya dipertanyakan. Hal ini berarti egoisme didobrak oleh panggilan kepedulian. Yang Lain memecah kebebasan absolut individual, kemudian kebaikan mendorongnya melakukan pilihan eksistensialis yaitu dengan melakukan kepedulian etis terhadap orang-orang yang lemah. Ada perasaan bersalah terhadap Yang Lain sehingga Dave bertanggung jawab terhadap mereka. Kini Dave bukanlah subjek dalam ego-nya melainkan subjek “aku” yang dibutuhkan oleh Yang Lain. “Aku” ada bagi mereka.

Dave sadar bahwa kekerasan adalah perilaku yang menjadikan dunia suram dan gelap. Ia pernah merasakan hal itu. Oleh karena itu, ia menarik pelajaran bahwa dahulu ia pernah dibimbing dan sekarang waktunya ia membuka diri atas pengalamannya untuk memberi kasih dan perhatian kepada anak-anak korban kekerasan. Tindakannya nyata di saat ia memberi hadiah-hadiah kepada anak-anak tersebut dan berharap bahwa perhatian dari dirinya adalah makna sebagai kegembiraan mereka. Ia pula memberikan bayaran kerjanya di rehabilitasi remaja untuk mereka. Terkadang ia harus menempuh perjalanan jauh untuk memberikan ceramah dalam seminar tanpa diberikan bayaran. Ini adalah wujud kesungguhan hati dan ketulusan untuk memberikan pesan kebaikan kepada mereka. Ia ingin agar apa yang telah menimpa mereka dapat mereka ubah menjadi orang yang mampu tegar dalam hidupnya. Ia berkata:

“.. Dengan segenap yang kumiliki, aku berusaha memberikan yang terbaik. Aku hanya ingin membuat orang-orang lain menumbuhkan harapannya. Itu saja. Aku tahu rasanya jadi orang tanpa pengharapan dan tak dihargai, dan aku menginginkan setiap orang yang kujumpai merasakan bahwa ia sendiri yang mampu mengalahkan keadaan itu menjadi lebih baik. ... Aku memiliki kelebihan, anugerah, dan kalau aku bisa memanfaatkan kelebihanku itu untuk mengubah hidup orang lain sehingga mereka tidak perlu mengalami pengalaman buruk yang dialami oleh aku... maka aku akan melakukan apa pun yang harus kulakukan.” (MD, 2006: 360-361)

Tindakan Dave ini merupakan keterbukaan ego dalam *at home*. Setelah ia menempatkan posisi di dalam *sleep*, ia didobrak oleh kasih yang diterimanya oleh

Yang Lain. Di sini Yang Lain merupakan orang tua asuh, petugas dinas yang dengan pilihan eksistensialisme etis membantu orang-orang lemah dan kerap dipandang remeh oleh masyarakat karena pandangan mereka terhadap anak asuh adalah sebagai sampah masyarakat yang akan menimbulkan konflik di dalam sosial. Selain itu ia merasa dipanggil oleh Yang Lain yaitu anak-anak korban kekerasan. Ia memiliki kewajiban sebagai tanggung jawab di dalam memberikan semangat, perhatian dan pesan-pesan yang kelak akan mengubah hidup mereka lebih baik. Ia ingin memutuskan mata rantai yang membelenggu mereka. Ini adalah keputusan di dalam eksistensialisme berdasarkan landasan etika. Tindakan pengorbanan Dave ini, Levinas menyebutnya sebagai substitusi. Dave menjadi sandera bagi mereka, sehingga menjadi kewajiban Dave untuk berkorban untuk menyelamatkan kehidupan mereka. Ini adalah etika pengorbanan diri.

Panggilan etis termanifestasi di dalam substitusi ketika Dave mengambil tempat orang lain dalam dirinya. Bagaimana bila ia merasakan penderitaan orang lain. Ia memang telah merasakan bagaimana telah diperlakukan sebagai orang yang tak berarti, disia-siakan, tak punya harga diri. Pengalaman inilah yang menimbulkan rasa pedih dan bersalah ketika ia melihat penderitaan orang lain. Levinas menyebut seseorang bagai tahanan bagi Yang Lain. Dave sebagai tahanan dan menebusnya kesalahan dan kepedihan dengan memberi kepada mereka. Tindakan memberi ialah bentuk pengorbanan diri. Nyata bahwa Dave mengorbankan dirinya⁹ untuk keluarganya dan Yang Lain.

Dave membuka percakapan dalam diskursus. Ada relasi primordial di mana sorotan mata memanggilnya untuk melakukan tindakan etis. Tindakan inilah disebut sebagai solidaritas terhadap Yang Lain dalam perbincangan. **Ia melampaui humanisme dengan humanitarianisme yaitu cinta kemanusiaan.** Cinta kemanusiaan hadir di dalam signifikasi yaitu keberartian. Keberartian hanya didapatkan apabila Dave sebagai *said* membuka diri terhadap *saying*, yaitu mereka yang berbicara. Kita mendengarkan dan merespon panggilannya tersebut. Tindakan ini berarti Dave menerima keberlainan mereka dan keunikan mereka.

⁹ Dave bukan lagi *Being in it self* melainkan *being-for-the Other*. Robert Bernasconi menjelaskan bahwa, “Levinas explain substitution as ‘the-one-for-the-other’ he not only posit an alterity at the heart of subjectivity, but gives it an ethical sense.” Simon Critchley and Robert Bernasconi. ed. *The Cambridge Companion to Levinas* (UK: Cambridge University Press, 2004), hlm. 235.

(pluralitas) Mendengarkan dan merespon adalah bentuk dari tanggungjawab kita terhadap Yang Lain.

Pengorbanan waktu, pengorbanan kasih sayang, pemberian materi dan pemberian pesan kebaikan dalam pengharapan yang dilakukan oleh Dave merupakan bentuk respon terhadap panggilan Yang Lain. Ini adalah *giving* (memberi) menurut Levinas. Memberi ialah wujud bentuk penebusan etis Dave terhadap Yang Lain. Memberi pula melampaui pengakuan terhadap alteritas. Dalam pemberian memuat kewajiban bertanggung jawab. Tanggung jawab berdasar keikhlasan. Oleh karena itu, pemberian etis bersifat asimetris, bukan simetris.

Asimetris tampak dalam tindakan Dave memberi tanpa mengharapkan pamrih atau mendapatkan imbalan atau memakai orang lain untuk mencapai kepentingan pribadi. Hal ini berarti ia telah menyingkirkan egoisme dalam diri untuk mengabdikan kepada Yang Lain. Asimetris inilah mencerminkan ketulusan dalam pemberian. Ia memberi tanpa meminta terlebih lagi bahkan Levinas menyebutnya sebagai hutang tapi tanpa meminjam. Metafora hutang tanpa meminjam berarti ada tanggung jawab tanpa terlebih dahulu melakukan tindakan. Ia ada sejauh ada panggilan etis. Levinas berkata:

“The I suspends its persistence in being, conatus essendi, in its subjugation to the other, as if the I were ‘guilty’ with respect to the neighbour. This is a new style of accusative guilt without fault, ‘indebtedness’ without loan. An obligation of responsibility for which no one else can be substituted, a debt that no one can pay in the place of me and thus, for me, the very concreteness of its uniqueness as an I.” (IR, 2001: 229)

Tindakan etis Dave dan teori etis Levinas melampaui moral sosial. Moral sosial yang bersifat universal belum mencukupi terlaksananya kondisi keadilan. Hal ini dapat dilihat dari petugas dinas sosial atas nama pemerintahan kekurangan tenaga orang tua asuh sementara anak-anak yang perlu ditangani sangatlah banyak sehingga kebanyakan dari mereka ditampung di dalam rehabilitasi remaja. Masyarakat memiliki perspektif bahwa dengan aturan moral semuanya akan terlaksana dengan baik, padahal tanpa kepedulian etis semuanya hanya sia-sia belaka. Hanya kepedulian yang bersifat partikular yang mampu membantu perwujudan etis. Meskipun demikian, sangatlah tidak mudah menjadi orang tua asuh. Kebanyakan dari mereka mendapatkan kesulitan karena lingkungan sosial

menganggap remeh pekerjaan tersebut padahal mengubah anak-anak yang berlatar belakang keluarga bermasalah adalah pekerjaan yang sangat berat. Oleh karena itu, sangatlah penting adanya pengakuan masyarakat sebagai dukungan terhadap mereka. Ini membuka peluang untuk menghapus diskriminasi yang selama ini terjadi di lingkungan sosial baik itu lingkup tetangga, sekolah dan pekerjaan.

Dave, petugas dinas sosial, dan orang tua asuh merupakan pengabdian yang mengerahkan tenaga dan mencurahkan perhatian serta kasih sayang kepada Yang Lain. Mereka terpanggil atas perintah etis seperti Levinas berkata "*Here I am.*" (Critchley, 2004: 22) Aku ada untuk kalian. Yang Lain adalah tuan dan aku adalah pelayan. Ini adalah metafora bahwa Yang Lain adalah seseorang yang patut lebih diperhatikan dan aku bertanggung jawab memenuhi panggilan etis untuk memberi perhatian tersebut. Levinas menyatakan, "*After you, sir.*" Yang Lain lebih memerlukan bantuan daripada aku. Di dalam relasi, posisi mereka lebih tinggi (*height*) karena permasalahan mereka yang paling penting daripada permasalahan subjektifitas diri. Permasalahan Yang Lain adalah permasalahanku juga karena ada substitusi yang menjadikan aku tahanan dan harus melakukan penebusan etis.

Pengakuan Yang Lain melalui bahasa. Dalam bahasa dapat memunculkan keadilan terhadap mereka. Melalui percakapan dalam diskursus maka akan tercipta keadilan bagi mereka. Dave melalui seminar, pendampingan di panti rehabilitas memiliki harapan agar tercipta kesempatan sebagai keadilan bagi mereka yang belum mampu untuk hidup dengan melepaskan belenggu masa lalu yang suram sehingga menjadikannya tak berarti. Ia pula ingin menghidupkan persaudaraan bahwa saudara tidak hanya terbatas pada keluarga kita melainkan kita memiliki keluarga-keluarga lain yang memerlukan cinta kasih melalui perhatian kita padanya. Dave menginginkan menciptakan kedamaian di dunia. Dengan kedamaian dan keadilan maka dunia menjadi tempat tinggal yang ramah dan baik untuk kita tinggali.

4.5 Humanitarianisme

Pemikiran Levinas dalam kajian filosofis pengalaman eksistensialisme etis Dave Pelzer menunjukkan adanya rasa kepedulian yang mendalam terhadap penderitaan Yang Lain. Sisi etis ini merupakan kepedulian dalam humanitas

(*humanity*).¹⁰ Etika bukan hanya berada pada ranah persoalan dilematis dalam keputusan situasional¹¹ melainkan persoalan bagaimana kita mampu menggerakkan hati nurani dalam kebaikan untuk menjadikan nyata dalam tindakan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan kita. Kepedulian inilah disebut sebagai humanitas. Levinas menyatakan bahwa:

“... the additional fact that I am still responsible for that responsibility. It is an ideal, but one which is inseparable from the humanity of human beings..” (LR, 1989: 226)

Kepedulian khas Levinas terletak pada eksisten yang melakukan substitusi sehingga ia melakukan pengorbanan terhadap persoalan Yang Lain. Eksisten sendiri yang paling bertanggung jawab atas persoalan Yang Lain bahkan tanggung jawab mereka adalah tanggung jawabnya. Namun, humanitas pada sejarahnya mengalami persoalan. Arti dari humanitas sering kali kabur karena disatukan dengan term tertentu. Dalam permasalahan ini, kata humanitas sering disamakan dengan humanisme. Humanitas dalam sejarahnya melekat pada humanitarisime karena memiliki keberartian dalam pergerakan kepedulian kepada Yang Lain yang membutuhkan. Sedangkan humanisme merupakan prinsip dasar dari pola pikir jaman tertentu yang menekankan pada sisi epistemologi.

Emmanuel Levinas di dalam proyek dasarnya (bab 3, subbab 3.3) mengkritik filsafat barat jaman modern. Menurutnya, pemikiran filsafat pada jaman itu anti-humanisme. Namun, pemikiran jaman modern menekankan humanisme sebagai

¹⁰ Humanitas (*humanity*) muncul dari dua peristiwa: pertama saat jaman Athena dan Roma, kedua jaman Kristiani. Saat jaman Athena dan Roma, humanitas dimaksudkan sebagai penemuan modernitas. Kata *humanity* sendiri berasal dari kata *paidea* (bahasa Yunani), berarti budaya dan pendidikan. Sedangkan oleh bangsa Roma, humanitas dimaksudkan sebagai pemisah antara manusia yang berbudaya dan berdasarkan hukum (*homo humanus*) dengan manusia yang tidak diperintah oleh hukum (*homo barbarus*). Selanjutnya, humanisme muncul dalam pertemuan peradaban Yunani dan Roma di mana Roma menyatakan superioritasnya sebagai penguasa dunia.

Sedangkan humanitas yang muncul dan berkembang oleh Kristiani tidak memandang atributif baik ia orang Yunani atau Yahudi, orang yang independen atau budak karena mengutamakan kesetaraan dalam kemanusiaan (*universal equality*). Selanjutnya, humanitas masuk ke ranah eksistensialisme pada abad ke 18. Costas Douzinas, “The Many Faces of Humanitarianism.” Style Sheet. www.parrhesiajournal.org. (25 Mei 2011)

Pada analisis ini, humanitas mengarah pada humanitas dalam peristiwa kedua. Humanitas berada dalam landasan etika dan eksistensialisme yakni kepedulian terhadap kemanusiaan. Lebih radikal, ia tidak sekedar pada taraf minimum humanitas (kebebasan subjek, hak asasi manusia) melainkan mendahulukan kepentingan atau permasalahan Yang Lain. Ini mengarah pada gerakan humanitarisime.

¹¹ Analisis persoalan etika sebagian besar bertendensi pada persoalan etis dalam keputusan urgensi, misalnya euthanasia, aborsi, kloning, perang, dan lain-lain.

pendobrak universalisme jaman abad pertengahan. Ada paradoks disini. Beberapa para pemikir yang menganalisa definisi humanisme mengalami kesulitan dalam memastikan arti humanisme sebenarnya. Salah satunya Kate Soper di dalam *Humanism and Anti-Humanism* berkata bahwa humanisme memiliki konsep yang tidak jelas dan di dalam pemakaian katanya sering tidak sejalan. (HF, 1995: 60)

Namun, kita tidak boleh terjebak dengan permasalahan paradoks ini karena kita mampu memperjelas term humanisme tersebut. Humanisme pada masa pencerahan dikaitkan dengan prinsip kemandirian individu (subjek). Masa ini sebagai kontra dari masa abad pertengahan yang berpusat pada Tuhan. Rene Descartes membuat kemandirian subjek pada "*I think.*" Sedangkan titik tolak kemandirian subjek dalam rasio menjadi dasar empirisme membuat epistemologi berkembang pesat. Muncullah positivisme logis yang memacu perkembangan teknologi modern.

Namun, teknologi ini memiliki efek samping karena ia berperan dalam kekuasaan negara. Kekuasaan negara dilakukan dengan dua cara: menundukan secara diplomatis (simbol) atau jalan kekerasan (perang). Secara tidak langsung, teknologi mendukung peristiwa perang antar negara dengan menggunakan senjata-senjata yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan tersebut. Akibat dari perang itulah, manusia dikorbankan. Kesaksian inilah yang terjadi pada Levinas, Dostoyevsky, serta Camus. Ilmu pengetahuan yang diciptakan manusia malah membuat mereka merasakan penderitaan atas ciptaannya sendiri. Seperti Camus berkata bahwa pada akhirnya peradaban manusia akan hancur oleh absurditas yang diciptakan manusia.

Oleh karena itulah, meski pada jaman pencerahan memiliki prinsip humanisme, Levinas justru menyebutnya anti-humanis karena sifat antroposentris individual berakibat merugikan banyak orang. Sisi etis dalam prinsip humanisme pada saat itu bersifat sempit karena dengan kebebasan individualitas¹² melahirkan tirani, totalitarianisme, untuk kepentingan penguasa. Selain itu, parameter ke-logis-an merasuki seluruh bidang kehidupan manusia sehingga menyisakan pluralisme di sisi pinggir, kemudian ia menjadi tiada. Pada titik inilah

¹² Sisi etis dari humanisme awalnya ialah memberi kebebasan pada manusia. Namun, memiliki akibat atas kebebasan tersebut.

eksistensialisme muncul dalam landasan humanisme untuk memperjuangkan keunikan masing-masing individu agar tidak terepresi oleh absurditas kondisi peradaban manusia yang menenggelamkannya pada gurun nihilisme. Masing-masing individu bukan diatur lagi oleh sistem melainkan ia dengan kebebasannya mampu menciptakan nilai dirinya sendiri dalam keberartiannya.¹³

Seperti Heidegger mengungkap bahwa Ada tidak boleh tenggelam pada rutinitas. (Hardiman, 2008:50) Ada yang otentik ialah seseorang yang menarik diri dari kerumunan dan mempertanyakan Adanya. Sedangkan di dalam relasi *Mitdasein* (Ada-bersama) sekedar dalam batas kepentingan Ada saja karena sifat kebersamaan dianggap “ada” yang tidak otentik atau *das Man*. Ketika ia bersama orang-orang lain, keunikannya akan tenggelam. Levinas mengkritik pernyataan ini. Menurutnya, Ada oleh Heidegger ialah bersifat egosentris, *self-centered, at home*. Ada yang tertutup dan tidak memiliki kepedulian yang tulus terhadap sesama. Levinas mengusulkan pemikiran etis¹⁴ agar eksistensialisme tidak egosentris seperti di dalam pemikiran Nietzsche, Sartre, atau Heidegger, yang masih membuat subordinat pada Yang Lain dalam sisi etis. Ia ingin menciptakan humanisme dalam prinsip etis terhadap sesama di mana Yang Lain memiliki kedudukan lebih tinggi dari eksisten karena urgensi mereka lebih penting.

Namun, lebih mendalam, Cicero dan Varro memahami humanisme sebagai *paideia (the sense of the Greek)* yang berarti pendidikan. Mereka membedakannya dengan humanitarianisme yaitu cinta akan kemanusiaan. (Rockmore, 1995: 60) Humanisme tidak boleh kita salah artikan dengan pendekatnya secara etis karena humanisme yang berkembang pada jaman modern (secara historis) ialah bidang epistemologi. Selain itu, eksistensialisme bertendensi pada humanisme individual¹⁵ yang bersifat *self-centered* dengan penekanan pada kesadaran

¹³ Jean-Paul Sartre menyatakan bahwa: “*Man is nothing else but that which he makes of himself. ... Man is, indeed, a project which possesses a subjective life.*” Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, terj. Philip Mairet (London: Methuen & Co. Ltd London, 1948), hlm. 28.

¹⁴ *Ethics as first philosophy*. Etika menjadi landasan dalam ontologi.

¹⁵ Dapat dikatakan, filsuf eksistensialisme seperti Nietzsche, Sartre, Heidegger masih terbawa arus prinsip jaman modern yakni humanisme. Catatan: Sartre sangat terkesan terhadap penulisan Levinas (Lechte, 2006: 185) sehingga di dalam tulisannya terdapat pembahasan mengenai humanisme bahwa pertama manusia memiliki hak atas pilihannya dan ia bertanggung jawab atas pilihannya. Kedua ia pun turut bertanggung jawab atas orang lain. (Sartre, 1948: 29) Namun,

(*consciousness*). Sedangkan Levinas menekankan humanitas pluralitas dengan penekanan pada etika yang berlandaskan hati nurani (*conscience*). Jadi, jika humanisme modern dalam eksistensialisme berpusat pada *the self* maka humanisme Levinas lebih menekankan relasi dengan Yang lain, yaitu cinta akan kemanusiaan atau humanitarianisme.

Berdasarkan sejarah pemikiran filsafat, humanisme berasal dari pemikiran filsafat Yunani. Pencetusnya ialah filsuf pra-sokrates yaitu Protagoras dengan menyatakan "*homo mensura*" atau manusia adalah tolak ukur segala sesuatu. Ia adalah pengatur sistem, dan memiliki otoritas. Dengan kata lain humanisme ini bersifat antroposentris.¹⁶ Ada perbedaan yang sangat jelas antara humanisme dengan humanitarianisme bahwa humanitarianisme ialah kepedulian terhadap kesejahteraan manusia.¹⁷ Ini pun membedakan humanitas dengan humanisme bahwa humanitas merupakan kepedulian akan kesejahteraan manusia, sedangkan humanisme merupakan tolak ukur pemikiran yang memposisikan manusia sebagai penentu dan pengatur segala-sesuatu.¹⁸ Ia sebagai subjek yang independen, mandiri dan tidak terkungkung lagi dengan penekanan agama pada jaman Abad Pertengahan. Humanisme merupakan kebangkitan kembali manusia dengan kebebasannya berpikir.

Sedangkan sejarah pergerakan humanitarianisme diawali dengan pemikiran akan humanitas. Dalam landasan humanitas, ada pergerakan ke arah semangat jaman (Athena & Roma sampai jaman modern), politik (dalam bentuk budaya), dan organisasi kemanusiaan. Organisasi kemanusiaan sebagai pergerakan humanitarianisme dimulai dari pembentukan *International Committee of the Red Cross* oleh Jean-Henri Dunant pada tahun 1859. Berdasarkan Konvensi Genewa tahun 1864, organisasi netral (*non-politic*) ini mengontrol setiap aktifitas perang

pemikirannya tetap berporos pada subjek terutama pernyataan awalnya mengenai "*Hell is other people*." Selain itu Sartre mengatakan, "*My original fall is the existence of the other*." Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, terj. Hazel Barnes (New York: Philosophical Library, 1953), hlm. 263.

¹⁶ "*Anthropocentric*": "*anthropos*" berarti manusia dan "*centric*" berarti pusat atau poros. Antroposentis berarti kegiatan yang berpusat pada manusia.

¹⁷ Sumber berasal dari artikel: Nominis Expers, "Humanism." Style Sheet. <http://www.angelfire.com/az/experiment/humanism.html>. (25 Mei 2011)

¹⁸ Ini merupakan kebangkitan kembali dalam jaman pencerahan sebagai prinsip yang kembali bersinar saat jaman Yunani.

menurut hukum internasional. Secara teknis, organisasi Palang Merah ini bertugas merawat masyarakat yang terluka dalam bencana alam maupun perang serta memberi pertolongan bagi kelompok masyarakat yang terkepung saat perang. Selain itu, gerakan humanitarianisme muncul dalam organisasi non-pemerintah (NGOs-*Non Governmental Organisations*) seperti Oxfam yang bertugas menyelamatkan anak-anak dan kebijakan amnesti internasional terhadap tahanan yang membela humanitas. (Douzinas, 2007: 5-6)

Pergerakan humanitarianisme sebagai kepedulian akan humanitas atau kemanusiaan, menurut Levinas dapat dimulai dari masing-masing individu yang hendak terbuka dengan problem Yang Lain. Yang Lain adalah satu saudara tanpa ikatan genetik, yang lemah, yang menderita. Mereka membutuhkan pertolongan dalam perhatian eksisten padanya. Dengan kata lain pergerakan di dalam humanitarianisme merupakan kepedulian kita terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Seperti dalam Levinas dan Dave, eksisten ikut bertanggung jawab atas eksistensi Yang Lain dalam panggilan wajah. Panggilan wajah menjadikan kita tahanan Yang Lain dalam substitusi. Ini berarti kita menggantikan posisi mereka dan turut merasakan penderitaan mereka. Humanitarianisme melampaui Ada pada dirinya menuju eksistensialisme etis dengan menekankan substitusi terhadap Yang Lain.

4.6 Simpulan

Pengalaman eksistensial Dave Pelzer dapat dikaji secara filosofis melalui pemikiran eksistensialisme dan eksistensialisme etis Emmanuel Levinas. Dalam eksistensialisme, Dave mempertanyakan dirinya mengapa ia dipanggil dan dianggap benda, tahanan, dan budak. Dia merasa menjadi tiada. Ada situasi mempertanyakan diri, ada pula situasi tenggelam pada *there is*. Kelelahan dan kelambanan di dalam usaha dan keletihan mewarnai hidupnya. Ada ketegangan di sana. Untuk menjadi pemenang, menurut Levinas, harus mengambil alih hidupnya dan berjuang dalam usaha. Demikian Dave berjuang untuk membuat hidupnya berarti. Kebangkitan kemudian jatuh kembali ada kejatuhan sebagai negasi dalam kehidupan. Cara agar keluar dari kejatuhan dalam kehampaan hidup ialah dengan keluar dari kedirian (*in the self*) eksisten. Ini adalah pergerakan eksistensialisme

etis. Eksisten menuju ekterioritas yaitu *encounter* terhadap wajah Yang Lain. Di sana terdapat kebaikan karena pertemuan itu ada penerimaan terhadap keberlainan Yang Lain. Esensi percakapan ialah apologi. Sama hal seperti Dave memaafkan ibunya yang telah menyiksa dia maka ia pun telah menerima masa lalunya dan akan mengubah masa depannya. Ia dapat menerima bayangan yang akan selalu mengikuti dirinya dalam keikhlasan dan sikap perubahan ke masa depan agar menjadi lebih baik.

Yang Lain sebagai yang lemah, anak-anak korban kekerasan, anak-anak yatim piatu mengetuk pintu hati nurani Dave. Ia terpanggil untuk berkorban demi masa depan kehidupan mereka. Dengan memberi, ia berharap dapat membangun kembali kehidupan mereka untuk menjadi lebih baik. Ini merupakan keadilan bagi mereka. Mereka membutuhkan pengakuan dan perhatian masyarakat, negara untuk dilindungi agar merasa nyaman serta hidup damai. Semua bermula dari perhatian terhadap tetangga, menjadikan Yang Lain sebagai 'keluarga' yang patut kita perhatikan. Ini merupakan etika tanggung jawab primordial karena berawal dari pertemuan wajah dengan wajah. Relasi ini merupakan relasi primordial dalam pergerakan humanitarisme dalam landasan kemanusiaan. Kepedulian terhadap Yang Lain ini melampaui humanisme yang menekankan pada individu yang otonom. Humanitarisme melampaui Ada pada dirinya menuju eksistensialisme etis yang menekankan pada substitusi terhadap Yang Lain.

BAB V

PENUTUP

Refleksi Filosofis terhadap novel trilogi “*A Child Called ‘it’*” menunjukkan bahwa kedisiplinan menyembunyikan sikap kekerasan. Analisis ini bukan sebagai penolakan atas peradaban melainkan mengkritisi sisi yang disembunyikan yakni sikap represi sehingga menimbulkan kekerasan. Kekerasan ini timbul dalam berbagai kasus, khususnya menimpa anak-anak di dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kekerasan ini harus ditentang karena merusak kehidupan masa depan mereka. Ketidakpedulian dari masyarakat sebagai bentuk modernitas (bersifat individual) harus diubah dengan sikap peduli terhadap sesama yang membutuhkan perhatian. Di dalam etika, Levinas memberikan ide atas etika keluarga, yaitu saling menghargai anggota keluarga masing-masing dan ide atas kepedulian terhadap tetangga (sebagai orang-orang terdekat di mana kita tinggal). Di sini etika dimulai dari keputusan eksisten memilih etika dalam tindakannya. Bukan karena aturan moral objektif melainkan keunikan eksisten untuk memilih etika sebagai orientasi hidupnya.

Pemikiran eksistensialisme etis Emmanuel Levinas (di bab 3) telah membuktikan bahwa kritik Marry Warnock terhadap eksistensialisme yang melepaskan etika di dalam pilihannya ialah tidak tepat. Eksisten yakni Dave Pelzer memilih etika sebagai pilihan eksistensialis. Tuduhan Marry lebih tepat diajukan pada eksistensialisme modern berdasarkan prinsip *self-centered Being* yang menekankan pada kecemasannya. Levinas dalam *Ethics and Infinity* menjelaskan bahwa tema eksistensialisme ialah *being-for-itself* (egois). Eksistensi berada pada kondisi keputusasaan (*despair*) dalam kesendirian atau isolasi dalam kesendiriannya. Levinas mencoba mengeluarkan eksisten dari kondisi *there is* tersebut dengan keluar menuju eksterioritas, yaitu Yang Lain. Eksisten berada sebagai *being-for-the-other*.

Di dalam relasi eksisten dengan Yang Lain, eksisten melakukan dialog dengan mereka. Ada berbagai sisi yang terjadi apabila kita berdialog dengan lawan bicara kita. Ada sisi positif bila dialog tersebut bersifat timbal balik, ada sisi negatif bila dialog tersebut saling mengukuhkan diri. Pencapaian dialog dalam

eksistensialisme etis ialah dalam batasan asimetris. Asimetris dalam arah eksistensi pada lawan bicara. Asimetris ini tampak dalam aktif mendengarkan lawan bicara. Eksistensi terbuka terhadap kehadiran mereka. Keterbukaan ini ialah pengakuan dan penerimaan kehadiran mereka. Sebenarnya, relasi ini pun akan bersifat timbal balik karena ada tanggapan dari lawan bicara. Meskipun demikian ciri khas dari Levinas dalam penekanan asimetris ialah kita tidak memperhitungkan kebaikan yang telah kita berikan pada mereka. Ini pula menandai bahwa tidak ada latar belakang politis dalam melakukan dialog.

Dialog dapat dimaksudkan sebagai pemusnahan stigma negatif. Dialog itu berfungsi bukan di dalam kesepakatan atau konsensus melainkan mengungkapkan sesuatu sehingga kita dapat saling mengungkapkan keunikan kita masing-masing. Selanjutnya, bagaimana bila dialog justru menimbulkan stigma negatif? Paradigma awal di dalam melakukan aktifitas dialog ialah di dalam ranah etis yakni kebaikan, bukan di dalam suasana politis yakni ada kepentingan tertentu sehingga menggunakan kata retorik dalam penyampaian. Jadi, bila dialog menimbulkan stigma negatif, dialog pasti dimaksudkan bukan dalam situasi etis melainkan retorik.

Di dalam dialog etis, ada sisi lain di samping adanya penerimaan dan pengakuan terhadap yang lain, yaitu kepedulian. Sama halnya Dave memberikan dialog untuk memberikan perhatian kepada mereka yang lemah agar mereka memiliki harapan untuk hidup dan memberikan kehidupan terhadap lingkungannya. Perhatian ialah hal yang berharga bagi orang lain karena dengan adanya perhatian, mereka akan merasa hidup dari ketulusan orang yang memberi. Ketulusan itu adalah arti. Ia bersifat *invisible* namun menghidupkan. Levinas menyebutnya sebagai hati nurani. Ketulusan memberi dalam bentuk memberikan perhatian dapat dimulai dari keluarga maupun komunitas terdekat. Ini mampu mengubah kehidupan dan cara pandang kita menjadi lebih baik.

Sebelum kita memiliki ketulusan dalam pemberian, kita akan dihindangi rasa sakit menolak idealisme dalam diri. Ini merupakan perlawanan antara ego (pikiran) dan etis (hati nurani). Ada perdebatan mengenai problem ini bahwa penelitian secara empiris-*scientific* hati nurani itu bagian dari pikiran. Pikiran adalah pusat dari kegiatan manusia. Jadi pikiran dan hati nurani itu satu. Namun,

dalam fenomenologi-eksistensialisme, Levinas membedakannya dalam konteks keputusan antara ego dengan hati nurani.

Keputusan yang harus diambil oleh eksisten di dalam permasalahan dilematis antara ego atau hati nurani muncul di dalam kasus-kasus etis. Pilihan ini diperlukan pengorbanan satu sama lain. Bila pilihan jatuh pada ego konsekuensi sosial akan jatuh padanya, sebaliknya bila pilihan jatuh pada hati nurani konsekuensinya ialah pembatasan pada wilayah privasi. Pilihan pada hati nurani dengan mengorbankan ego ada kesakitan terhadap prinsip ideal eksisten. Namun, menurut Levinas, dengan pilihan hati nurani dalam substitusi yaitu saat aku merasakan penderitaan yang lain dan membantu dalam menanggung tanggung jawabnya, aku mendapatkan kenikmatan dari sana. Paul Marcus di dalam *Being for The Other* menyebut Levinas sebagai masokis karena dengan penderitaan atau pengorbanan diri, ia merasa ada kepuasan terhadap dirinya. Bukan kepuasan terhadap diri secara jasmani (*body*) melainkan jiwa (*soul*). Contoh dari abjeksi masokis ini dirasakan di kehidupan sehari-hari misalnya di dalam keluarga, “aku” menolong orang tua dengan ikhlas meski aku susah dan menderita sehingga aku dirugikan tapi aku senang karena telah membahagiakan mereka. Aku rela menderita demi kebahagiaan mereka dan meringankan penderitaannya.¹ Atau sebaliknya, kasih sayang ibu atau ayah yang rela berkorban menafkahi anak-anaknya untuk masa depan meski mereka harus kerja keras tanpa mengenal lelah. Usaha mereka dimaksudkan bagi kebahagiaan dan kesuksesan anak-anak mereka.

Ada hubungan timbal balik antara eksisten dengan lingkungan di mana ia hidup. Karena dirinya, ia hidup. Karena lingkungan, dirinya hidup dan membuat lingkungan menjadi berarti karena keberadaan eksisten. Relasi simetris ini termuat dari kepedulian manusia terhadap manusia lain dan lingkungan. Hal ini dimaksudkan tidak hanya keberartian bagi manusia lain melainkan keberartian bagi eksisten itu sendiri. Keberartian dilakukan dengan kepedulian satu sama lain. Kepedulian ini merupakan humanitanisme. Kepedulian eksis tidak sekedar pengakuan terhadap pluralitas melainkan hidup berdampingan dengan mereka dan dalam diskursus. Diskursus bukan untuk mencapai kesepakatan melainkan

¹ Banyak kasus bahwa anak-anak kecil yang harus meninggalkan masa sekolahnya untuk membantu mencari nafkah bagi keluarga.

menerima keberagaman masing-masing sebagai keunikan. Di sinilah penerimaan adalah hal tersulit yang dapat dilakukan. Salah satu cara menerima ialah dengan membongkar idealisme diri dan melihat ke luar jendela bahwa di sana banyak sekali keberagaman yang memerlukan kepedulian kita. Kepedulian diwarnai pengorbanan. Meskipun demikian, ia menjadi bermakna karena di dalam pengorbanan terdapat kebahagiaan.

Perang menjadikan kehancuran sedangkan damai menjadikan kehidupan. Krisis kemanusiaan mewarnai kehidupan kita sehari-hari. Bila kita menyaksikan realitas investigasi di televisi, banyak sekali orang-orang yang membutuhkan perhatian kita. Namun, bagaimanakah kita memulai untuk melakukannya? Kita bukan super hero yang dapat menyelamatkan siapa saja. Kita adalah diri kita dengan lingkungan kita. Kita pula bukan seperti Dave dengan keunikan pengalamannya dan kerelaan serta kesungguhan hati untuk pengorbanan. Kita pula memiliki keterbatasan kita. Namun, bagaimana dengan keterbatasan ini kita mampu memberi di lingkungan kecil di mana kita tinggal. Ada pepatah di dalam film serial korea berjudul "*Thank You*" menjadikan prinsip penting bahwa 'keluarga lebih penting dari segalanya.' Seperti halnya Levinas menekankan relasi keluarga di dalam eksistensialisme etis dan Dave menekankan keluarga meski bukan saudara kandung di mana ia menemukan "rumah" sesungguhnya. Kita dapat memulai mengubah kehidupan kita dari keluarga. Keluarga sebagai tempat perlindungan yang nyaman untuk kita hidup dalam berbagai cinta kasih. Mereka adalah harapan untuk kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Data Primer

- Hand, Sean, ed. *The Levinas Reader*, USA: Basil Blackwell, 1989.
- Levinas, Emmanuel. *Collected Philosophical Papers*. Terj. Alphonso Lingis. The Netherlands: Martinus Nijhoff Publishers, 1987.
- Levinas, Emmanuel. *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*. Terj. Richard A. Cohen. Pittsburgh, USA: Duquesne University Press, 1985.
- Levinas, Emmanuel. *Existence and Existent*. London: Kluwer Academic Publisher, 1988.
- Levinas, Emmanuel. *Is It Righteous to Be? Interviews with Emmanuel Levinas*. Ed. Jill Robins. Stanford: Stanford University Press, 2001.
- Levinas, Emmanuel. *Otherwise Than Being or Beyond Essence*. Terj. Alphonso Lingis. Pennsylvania: Duquesne University Press, 1998.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Terj. Alphonso Lingis. London: Kluwer Academic Publisher, 1979.
- Pelzer, David. *A Child called it*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Pelzer, David. *The Lost Boy*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Pelzer, David. *A Man Named Dave*. Jakarta: Gramedia, 2006.

Data Sekunder

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer: Jilid II Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Caputo, John D. *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction and the Hermeneutic project*. USA: Indiana University Press, 1987.
- Cooper, David E. *Existentialism*. UK & USA: Blackwell Publisher, 1999.
- Critchley, Simon and Robert Bernasconi. ed. *The Cambridge Companion to Levinas*. UK: Cambridge University Press, 2004.
- Dostoyevsky, Fyodor. *The brothers Karamazov*. Terj. Constance Garnett. New York: New American Library, 1957.
- Hand, Sean. *Emmanuel Levinas*. London & New York: Routledge, 2009.

- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Misteri Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: KPG & STF Driyakara, 2008.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Terj. John Macquarrie dan Edward Robinson. UK: Basil Blackwell, 1962.
- Hodge, Joanna. *Heidegger and Ethics*. Frankfurt: Klostermann, 1978.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Marcus, Paul. *Being for the Other: Emmanuel Levinas, Ethical Living and Psychoanalysis*. Wisconsin: Marquette University Press, 2008.
- Perperzak, Adrian, et al. *Emmanuel Levinas: Basic Philosophical Writings*. USA: Indiana University Press, 1996.
- Ponzio, Julia, et al. *Levinas, Law, Politics*. ed. Diamantides Morinos. UK: Routledge Cavendish, 2007.
- Purcell, Michael. *Levinas and Theology*. New York: Cambridge, 2006.
- Rockmore, Tom. *Heidegger & French Philosophy: Humanisme, Antihumanism and Being*. London and New York: Routledge, 1995.
- Shaw, Joshua James. *Emmanuel Levinas on The Priority of Ethics: Putting Ethics First*. New York: Cambria Press, 2008.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Terj. Hazel Barnes. New York: Philosophical Library, 1953.
- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism and Humanism*. Terj. Philip Mairet. London: Methuen & Co. Ltd. London, 1948.
- Suseno, Franz Magniz. *12 Tokoh Etika Abad-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Data Online

- Douzinas, Costas. "The Many Faces of Humanitarianism." Jurnal no. 2 th. 2007. Style Sheet. www.parrhesiajournal.org. (25 Mei 2011)
- New World Encyclopedia. "Lucien Levy Bruhl." Style Sheet. http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Lucien_L%C3%A9vy_Bruhl (25 Mei 2011)
- Philosophy Professor. "Nicolas Malebranche". Style Sheet. <http://www.philosophyprofessor.com/hilosophers/nicholas-malebranche.php>. (25 Mei 2011)

Saner, Emine. "Mary Warnock." *The Guardian: Article History. Style Sheet.*
[http://www.guardian.co.uk/books/2011/mar/08/mary-warnock-100-women.](http://www.guardian.co.uk/books/2011/mar/08/mary-warnock-100-women)
 (25 Mei 2011)

Stanford Encyclopedia of Philosophy. "Nicolas Malebranche." *Style Sheet.*
<http://plato.stanford.edu/entries/malebranche/> (25 Mei 2011)

Zlomislic, Marco. "Conflict, Tolerance and Hospitality." *Style Sheet.*
[http://www.the-philosopher.co.uk/conflict.htm.](http://www.the-philosopher.co.uk/conflict.htm) *The Philosopher*, volume
 LXXXII no. 2. (April 2011)

Nominis Expers, "Humanism." *Style Sheet.* [http://www.angelfire.com/az/experiment/humanism.html.](http://www.angelfire.com/az/experiment/humanism.html) (25 Mei 2011)

Singkatan Dalam Daftar Acuan

- EI *Ethics and Infinity*
 TI *Totality and Infinity*
 EE *Existence and Existents*
 OTB *Otherwise Than Being or Beyond Essence*
 PE *Emmanuel Levinas on the Priority of Ethics*
 LP *Levinas, Law, Politics*
 LR *Levinas Reader*
 HF *Heidegger and French Philosophy: Humanisme, Antihumanism and Being*
 CI *A Child Called 'it'*
 LB *The Lost Boy*
 MD *A Man Named Dave*
 EL *Emmanuel Levinas*
 IR *Is it Righteous to Be?*